(Jami' as-Saadat)

Penghimpun Kebahagiaan

Dilengkapi dengan presentasi visual

Muhammad Mahdi bin Abi Dzar an-Naraqi

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibn Abi Dzhar an-Naraqi, Muhammad Mahdi

Penghimpun kebahagiaan : Jami' as-Sadat / Muhammad Mahdi ibn Abi Dzhar an-Naraqi ; penerjemah, Ilham Mashuri, Sinta Nuzuliana ; penyunting, Musa Kazhim. — Cet.1. — Jakarta : Lentera, 2003.

168 hlm. ; 24 cm.

Judul asli: The Collector of Felicities
Jami' as-Sadat:

ISBN 979-3018-37-2

1. Kebahagiaan. I. Judul.
II. Mashuri, Ilham. III. Nuzuliana, Sinta. IV. Kazhim, Musa.

131

Diterjemahkan dari *The Collector of Felicities*
Jami' as-Sadat
karya Muhammad Mahdi ibn Abi Dzhar an-Naraqi
terbitan Ansariyan Publications, Qum-Iran

Penerjemah: Ilham Mashuri & Sinta Nuzuliana
Penyunting: Musa Kazhim

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id
Website: www.lentera.co.id

Cetakan pertama: Zulhijah 1423 H/Februari 2003 M

Desain sampul: Eja Ass.

Daftar Isi

BAB V
PENYAKIT GABUNGAN ANTARA KEKUATAN AKAL, AMARAH DAN NAFSU 126

BAB I

Manusia terdiri atas tubuh jiwa dan tubuh fisik yang masing-masing memiliki kesenangan dan penyakitnya tersendiri. Penyakit dan kesenangan tubuh terdapat pada kesejahteraan, kesehatan serta harmoninya dengan alamnya. Ilmu yang mempelajari masalah tersebut disebut sebagai ilmu kesehatan.

Penyakit jiwa adalah kebiasaan tidak baik dan ketundukan kepada nafsu, sehingga menurunkan derajat manusia sampai ke tingkat binatang. Kesenangan jiwa adalah kebijakan moral dan etika yang mengangkat derajat manusia dan mendekatkannya pada kesempurnaan dan kearifan yang membawanya dekat di sisi Tuhan. Ilmu yang mempelajari masalah ini disebut sebagai ilmu etika (*'ilm al-akhlaq*).

Sebelum membahas topik utama, kita harus membuktikan bahwa jiwa manusia bersifat non jasmani, yang memiliki eksistensi yang bebas, dan non material. Untuk membuktikannya, sejumlah argumentasi telah disusun dan empat di antaranya adalah sebagai berikut: (*Gambar* 1.1)

1. Salah satu karakteristik tubuh adalah bahwa kapan saja bentuk baru terjadi pada manusia, maka manusia akan melepas dan menanggalkan bentuk dan model yang ada sebelumnya. Namun dalam jiwa manusia, dalam bentuk baru, apakah secara alami maupun intelektual sadar atau tidak, terus menerus masuk tanpa menghapus bentuk yang telah ada sebelumnya. Kenyataannya, apabila bentuk yang lebih berpengaruh dan lebih intelekual memasuki pikiran, maka jiwa akan semakin kuat.

2. Ketika tiga unsur warna, bau dan rasa, muncul dalam satu objek, maka berarti obyek itu telah ditransformasikan. Jiwa manusia memahami semua kondisi tersebut tanpa sedikit pun terpengaruh secara materi oleh ketiga unsur tersebut.
3. Kesenangan yang diperoleh manusia dari kesadaran intelektual hanya bisa dimiliki oleh jiwa sejak tubuh manusia meninggalkan peran terhadapnya.
4. Bentuk dan konsep abstrak yang dirasakan oleh pikiran, tak diragukan lagi adalah bentuk non material dan bentuk yang tidak bisa dibagi. Berdasarkan hal itu maka sebagai kendaraannya, jiwa seharusnya juga tidak dapat dibagi dan karena itu ia bersifat 'immaterial'.
5. Kecakapan fisik manusia menerima masukan melalui sarana indra, sedangkan jiwa manusia memahami hal-hal yang khusus tanpa bantuan sarana indra. Di antara hal-hal yang dipahami oleh jiwa manusia tanpa mengandalkan sarana indra adalah hukum kontradiktif, gagasan bahwa keseluruhan selalu lebih besar dari pada bagian-bagiannya, dan prinsip-prinsip universal lainnya. Peniadaan kesalahan (*negation of error*) yang dibuat oleh sarana indra dalam jiwa, seperti ilusi penglihatan, dilakukan dengan bantuan konsep abstrak, sekalipun bahan dasar yang diperlukan untuk membuat koreksi berasal dari sarana indra.

Sekarang eksistensi kebebasan jiwa telah bisa dibuktikan, marilah kita lihat apa yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kesenangannya, dan apa yang membuatnya sakit dan tidak bahagia. Kesehatan dan kesempurnaan jiwa terletak pada sifat sesungguhnya dari sesuatu, dan pemahaman atas hal ini bisa membebaskan jiwa dari penjara sesak dari nafsu, ketamakan serta belenggu lainnya yang menghambat perkembangan dan kemajuannya ke arah kesempurnaan manusia yang terletak di sisi Tuhan. Hal ini merupakan tujuan dari "kebijakan spekulatif" (*al-hikmat al-'amaliyyah*). Kebijakan spekulatif dan praktis saling berhubungan seperti materi dan bentuk; kedua kebijakan tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus mendukung satu sama lain.

Sebagai masalah prinsip istilah "filosofi" mengacu kepada "kebijakan spekulatif", sedangkan "etika" mengacu pada "kebijakan praktis".

Gambar 1.1

KARAKTER JIWA MANUSIA

Faktor Lingkungan Eksternal

TUBUH FISIK

TIDAK BERFUNGSI
PERSOLAAN KESEHATAN
PENYAKIT TUBUH

OBAT

ILMU KEDOKTERAN

JIWA

Kebiasaan buruk
Tunduk kepada nafsu

ILMU ETIKA

JIWA MANUSIA

- Tidak Bersifat Fisik
- Wujud yang independen dari tubuh
- Immoral
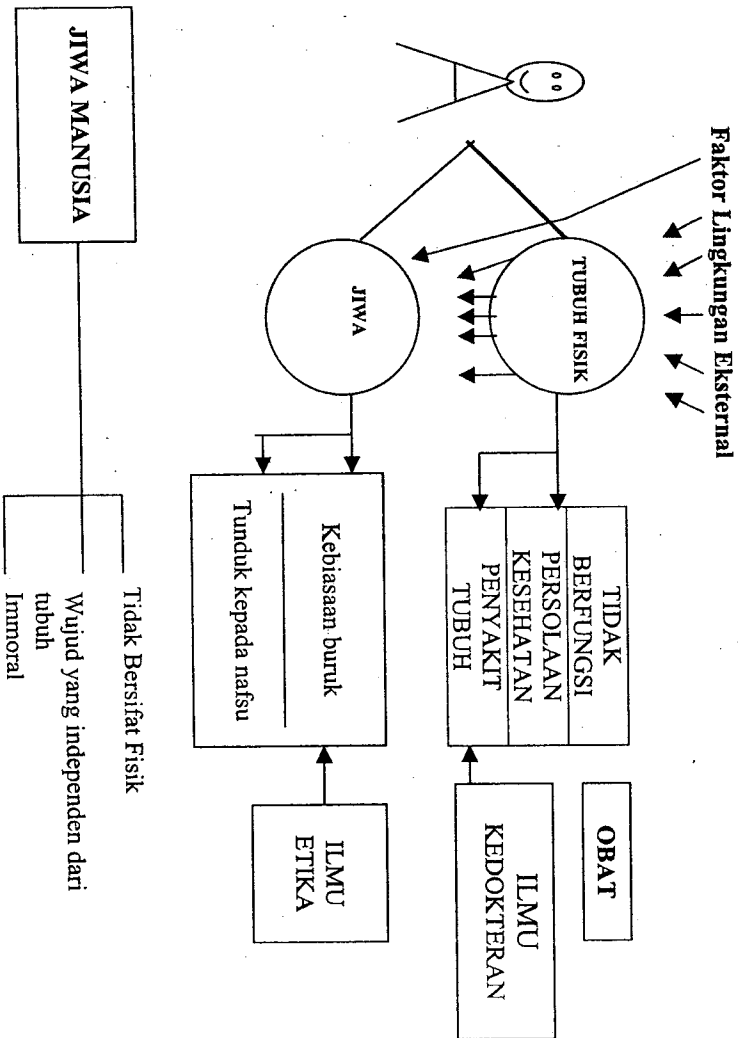
Seseorang yang dikuasai oleh kedua kebijakan tersebut adalah orang yang telah memiliki cermin mikrokosmik dari alam yang lebih luas: makrokosmos.

Makna dan Kemurnian Akhlak

Kata *akhlaq* adalah bentuk jamak dari kata *khulq* yang berarti watak (*disposition*). "Watak" adalah kecakapan (*malakah*) jiwa yang menjadi sumber dari semua aktifitas manusia yang ditampilkannya secara spontan tanpa berfikir terlebih dahulu tentangnya. *Malakah* adalah properti jiwa yang muncul melalui latihan dan praktek yang berulang-ulang dan tidak mudah dirusak.

Suatu watak tertentu (*malakah*) mungkin muncul dalam diri manusia karena salah satu alasan berikut ini:

1. Dandanan (*make-up*) alami dan buatan; hal ini menampilkan bahwa beberapa orang memiliki sifat sabar sementara lainnya mudah tersinggung dan tidak percaya diri. Beberapa orang mudah terganggu dan sedih, sedangkan yang lainnya menunjukkan perlawanan dan kegembiraan yang lebih besar.
2. Kebiasaan; terbentuk karena kegiatan dan tindakan khusus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan guna membentuk watak tertentu.
3. Latihan dan usaha yang dilakukan secara sadar; yang jika dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang cukup lama akan memungkinkan untuk membentuk watak tertentu.

Meskipun dandanan fisik seseorang menghasilkan watak khas manusia, tetapi tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki pilihan di dalam aktifitasnya, dan dipaksa secara mutlak untuk mengikuti dandanan fisiknya. Sebaliknya karena manusia memiliki kekuasaan untuk memilih, maka dia mampu menguasai perintah-perintah sifat fisiknya melalui latihan dan usaha, dan bisa mendapatkan watak pilihannya sendiri.

Tentu saja, harus diakui bahwa watak-watak yang disebabkan oleh kemampuan mental seperti akal, daya ingat, ketangkasan mental, hobi dan lain sebagainya tidak dapat diubah. Sedangkan watak-watak yang lain, bisa diubah berdasarkan keinginan manusia sendiri. Manusia bisa mengontrol nafsu, kemarahan dan emosi lainnya, dan menghubungkannya untuk membentuk dan mendorong dirinya ke arah kesempurnaan dan kearifan.

Ketika kita membahas tentang kapasitas manusia yang membawa perubahan-perubahan dalam wataknya, kita tidak bermaksud bahwa manusia harus merusak instink reproduksi atau pemeliharaan dirinya (*self preservation*). Manusia tidak akan ada tanpa instink-instink tersebut. Apa yang kita maksudkan adalah bahwa orang seharusnya berusaha agar perubahan-perubahan tersebut tidak saling berbenturan dan berusaha untuk bisa menciptakan kondisi yang seimbang dan berusaha untuk menjadi moderat sehingga mereka bisa melakukan fungsinya dengan benar. Seperti biji kurma yang tumbuh menjadi sebatang pohon yang berbuah melalui perawatan yang layak, seekor kuda liar yang dilatih untuk melayani majikannya, atau seekor anjing yang dilatih untuk menjadi teman sejati dan membantu manusia, maka manusia juga akan bisa mencapai kesempurnaan dan kearifan melalui kedisiplinan pribadi dan ketekunan akal.

Kesempurnaan manusia memiliki beberapa tingkatan. Semakin tinggi disiplin dan semakin besar usaha individu, maka semakin tinggi tingkatan kesempurnaan yang akan dicapai. Dengan kata lain, manusia berdiri di antara dua titik ekstrem, tingkatan terendahnya sebagai tingkatan binatang dan tingkatan tertinggi sebagai tempat malaikat. Perpindahan manusia di antara dua titik ekstrem tersebut dibahas oleh *'ilm al-akhlaq* atau ilmu etika. Tujuan etika adalah untuk mengangkat dan mengarahkan manusia dari posisi yang paling rendah ke posisi yang paling tinggi. (*Gambar 1.2*)

Yang terpenting dari etika adalah penampakannya. Hal ini disebabkan oleh alasan yang telah dikemukakan di atas bahwa etika dianggap sebagai ilmu yang paling mulia dan bernilai di antara ilmu-ilmu pengetahuan; karena nilai ilmu pengetahuan apa saja secara langsung berhubungan dengan nilai subjek yang menjadi perhatiannya, dan karena subjek ilmu etika adalah manusia yang dengannya manusia bisa mencapai kesempurnaannya. Di samping itu kita tahu, bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia, tujuan akhir wujudnya adalah mencapai kesempurnaan, oleh karenanya secara otomatis ia harus mengakui bahwa etika adalah ilmu yang paling mulia di antara ilmu lainnya.

Kenyataannya, pada masa silam para filosof tidak menganggap bidang kajian lain sebagai bidang kajian yang benar-benar mandiri. Mereka percaya tanpa ilmu etika dan penyucian spiritual, penguasaan

Gambar 1.2

"WATAK" AKHLAK
adalah kecakapan (malakah) jiwa, merupakan sumber semua aktifitas yang dilakukan manusia secara spontan, dengan tanpa memikirkannya.
"KECAKAPAN" Malakah bisa dicapai dengan
Latihan
Praktek yang berulang-ulang
dan ia tidak mudah untuk dihancurkan
Bisa muncul karena
Polesan alam dan fisik
Kebiasaan
Praktek dan usaha yang sadar
AKHLAK, MALAKAH DAN PENCAPAIANNYA
Lebih tinggi dari pada Malaikat
Rangkaian
Prestasi manusia
LEVEL MALAIKAT
ILMU ETIKA adalah ilmu yang mempelajari gerakan manusia antara dua ekstrem ini
Jarak binatang ke malaikat
LEVEL BINATANG
Catatan: Level pencapaian manusia bisa melewati tingkatan malaikat, dan jatuh ke tingkatan yang lebih rendah daripada binatang
LEBIH RENDAH
DARIPADA
BINATANG
RANGKAIAN KESEMPURNAAN MANUSIA DAN ILMU ETIKA

atas beberapa ilmu tidak hanya tanpa nilai, tetapi kenyataannya akan mengarahkan kepada wawasan yang sempit dan hasil akhir yang sia-sia bagi orang-orang yang mengejarnya. Karena hal itulah kenapa dikatakan bahwa "ilmu pengetahuan adalah tabir yang paling tebal," yang menghalangi manusia untuk melihat hakikat sesuatu.

Penyucian dan Perhiasan Jiwa

Kebaikan moral dalam diri manusia memberinya kebahagiaan abadi, sedangkan keburukan moral membimbingnya ke arah kesengsaraan yang tiada akhir. Oleh karena itu manusia perlu membersihkan dan menyucikan dirinya dari semua tindakan dan karakter buruk dan menghiasi jiwanya dengan semua bentuk kebaikan-kebaikan etis dan moral. Di samping itu, tanpa pembersihan dirinya, maka ia mustahil bisa memelihara dan mengembangkan kebaikan moral pada dirinya. Jiwa manusia bisa diibaratkan sebagai sebuah cermin. Jika kita berharap melihat sesuatu yang indah dipantulkan oleh cermin tersebut, kita harus membersihkan cermin itu terlebih dahulu, sehingga debu dan kotoran tidak mengaburkan pantulan. Beberapa usaha untuk mentaati perintah Tuhan hanya akan berhasil apabila seseorang bersih dari kebiasaan dan kecendrungan-kecendrungan buruk; sebaliknya jika seseorang berusaha untuk mentaati perintah Tuhan tanpa melakukan hal yang demikian maka ia seperti mengeluarkan permata dari kotoran di tubuh yang tidak dibersihkan. Apabila pembersihan diri telah tuntas dan ia bersih dari kebiasaan dan pikiran buruk dalam pemikiran, tutur kata dan perbuatan, maka jiwa siap menerima kasih sayang Tuhan yang tak terhingga. Kemampun untuk menerima tersebut adalah alasan utama diciptakannya manusia.

Sebenarnya, kasih sayang dan misteri Tuhan selalu bisa dicapai oleh manusia. Manusia harus menyucikan jiwanya dan membangunnya di dalam dirinya sendiri kebutuhan daya penerimaan untuk mendapatkan keuntungan dari kemuliaan yang tak terhingga Penciptanya.

Terdapat sebuah hadis Nabi saw yang menyatakan:

"Malaikat tidak akan masuk ke sebuah rumah yang ada anjingnya."

Bagaimana mungkin sinar kasih sayang Tuhan dan pancaran cahaya-Nya masuk ke dalam hati yang penuh dengan sifat immoral, egois dan nafsu seperti binatang?

Hadis Nabi saw menyatakan:

"Kebersihan adalah sebagian dari iman", tidak hanya mengacu pada kebersihan lahiriah saja, tetapi lebih dari itu juga menyangkut kebersihan dalam jiwa itu sendiri. (*Gambar 1.3*)

Untuk mencapai kesempurnaan puncak dan terakhir, diperlukan perjuangan keras melawan nafsu-egois dan kecenderungan perbuatan immoral yang bisa eksis di dalam jiwa manusia, dan di samping itu untuk mempersiapkan jiwa menerima kasih sayang Tuhan. Apabila manusia memulai langkahnya untuk di jalan penyucian diri, maka Tuhan akan membantunya dan membimbingnya ke jalan yang lurus:

> *Dan orang-orang yang berjihad untuk* (mencari keridhaan) *Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.* (QS. asy-Syura: 69)

Kecakapan Jiwa: Pengaruh dan Karakteristiknya

Pada waktu penciptaannya, jiwa manusia adalah seperti sebuah kertas putih, tanpa memiliki kecakapan-kecakapan (ciri pembawaan), berupa ciri baik maupun buruk. Seiring dengan perjalanan hidup, manusia mengembangkan kecakapan-kecakapan yang secara langsung berhubungan dengan cara hidup, berfikir dan bertindaknya. Tutur kata dan tindakan manusia, apabila diulang dalam waktu yang lama, menghasilkan pengaruh yang mendalam dalam jiwa yang dikenal sebagai "kecakapan (*faculty*)". Kecakapan-kecakapan ini masuk ke dalam jiwa dan menjadi sumber dan penyebab munculnya tindakan manusia. Dengan kata lain, jiwa manusia diisi oleh kecakapan-kecakapan tersebut, menyatu dengannya, dan menentukan jalan manusia sesuai dengan perintah-perintahnya. Apabila kecakapan (*malakah*) ini mulia, maka akan melahirkan ucapan dan perbuatan yang baik dan arif pada diri manusia. Sebaliknya apabila buruk dan hina akan mengarahkan ke perbuatan yang tidak bermoral dan tercela. (*Gambar 1.4*)

Kemampuan jiwa manusia memiliki peran penting dalam menentukan nasib manusia di akhirat yang kekal. Jiwa akan membawa kecakapan-kecakapan yang sama selama ia hidup di dunia ini. Apabila amalnya baik maka akan mendapatkan kebahagiaan, dan apabila amalnya buruk maka akan mendapatkan penderitaan abadi.

Materi *malakah* menjawab orang-orang yang bertanya bagaimana Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang mungkin meng-

Gambar 1.3

PEMBERSIHAN DAN DANDANAN JIWA
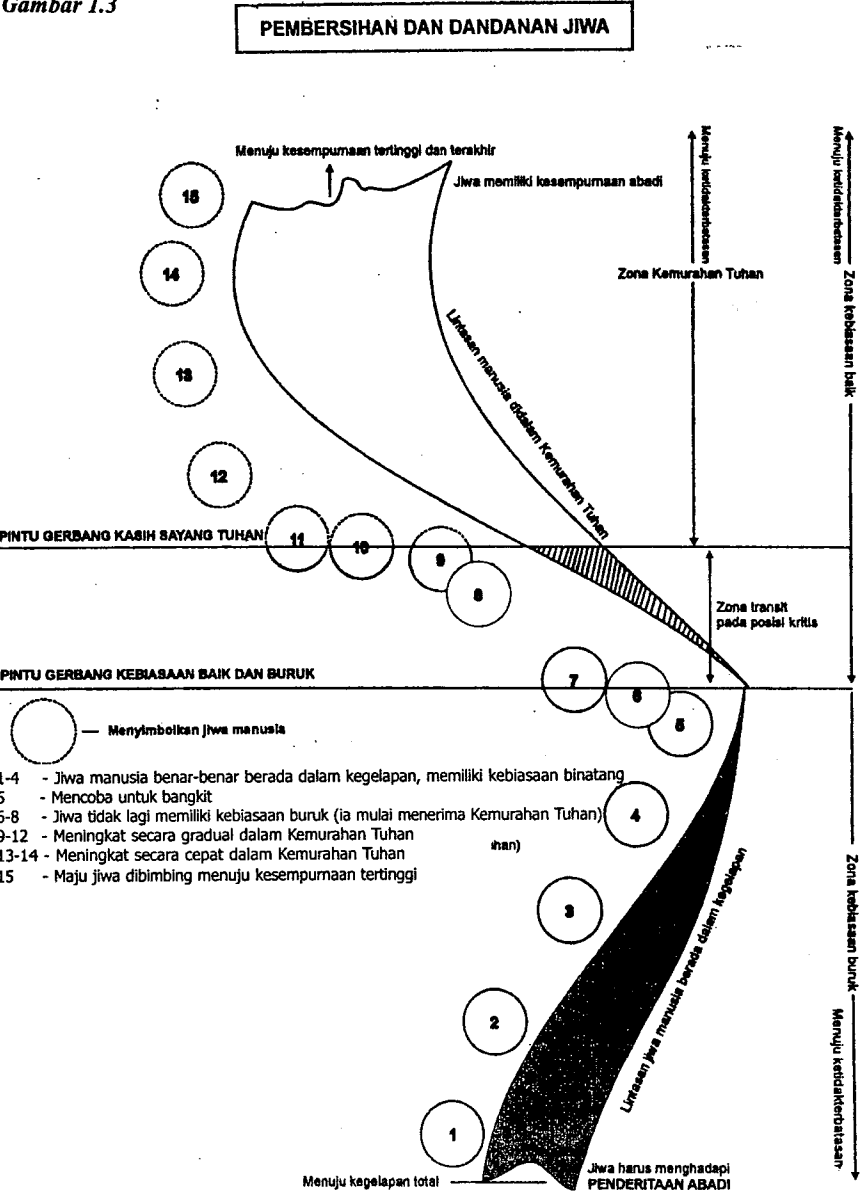
Gambar 1.4

KECAKAPAN-KECAKAPAN JIWA : EFEK DAN KARAKTERISTIKNYA
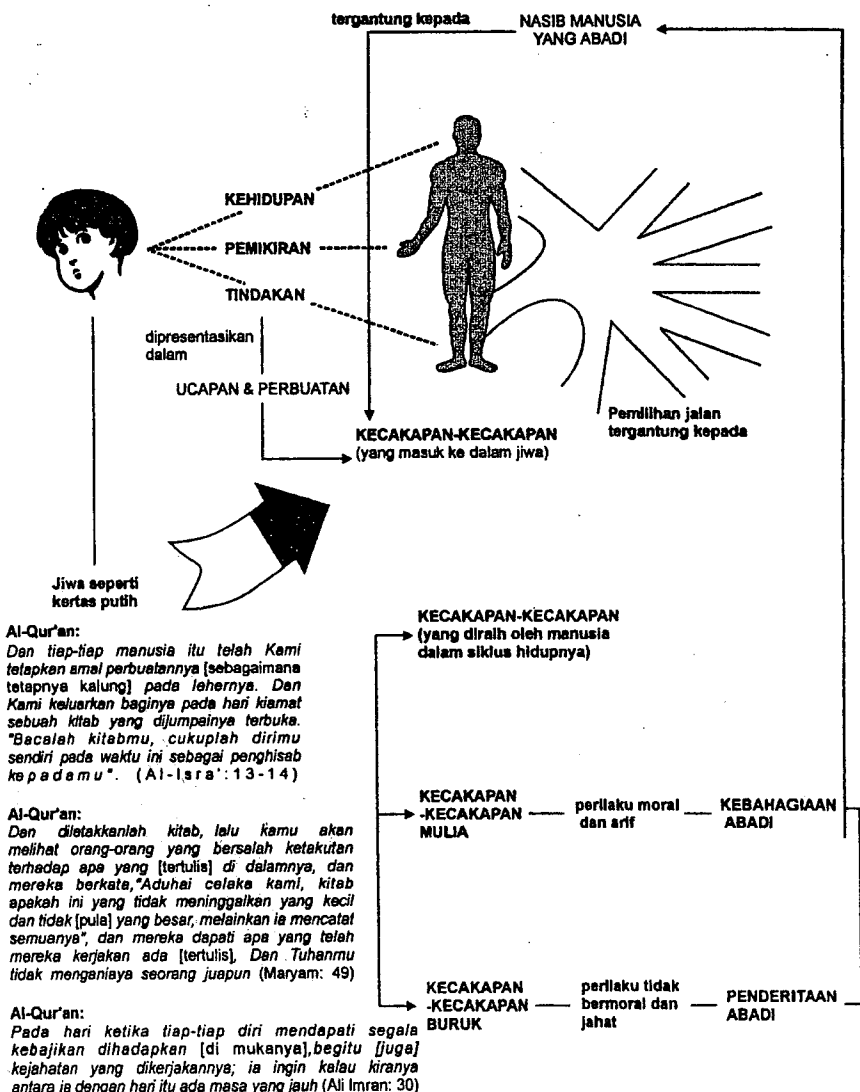
hukum manusia atas dosa-dosanya yang dilakukan dalam rentang waktu yang singkat. Sesuatu yang harus kita renungkan adalah ketika dosa dilakukan secara berulang-ulang sehingga mengarahkan kepada perkembangan kecakapan manusia, ketika kemudian kemampuan buruk ini tergabung dengan jiwa, maka hukuman dan siksaan yang menyertainya juga akan menimpa jiwa.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya [sebagaimana tetapnya kalung] *pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (QS. al-Isra': 13-14)

Dan:

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang [tertulis] *di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak* [pula] *yang besar, melainkan ia mencatat semuanya," dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada* [tertulis], *Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun.* (QS. Maryam: 49)

Dan:

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan [di mukanya], *begitu* [juga] *kejahatan yang dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh.* (QS. Ali Imran: 30)

Jiwa dan Kekuatannya

Jiwa (*nafs*) adalah esensi surgawi yang dengan menggunakan tubuh dan memanfaatkan berbagai organ lain mencapai tujuan dan maksudnya. Jiwa juga memiliki nama lain seperti roh (*ruh*), akal (*'aql*), dan hati (*qalb*) meskipun istilah-istilah tersebut memiliki penggunaan yang berlainan.

Kecakapan utama yang dimiliki oleh jiwa meliputi:

1. Kecakapan akal (*al-quwwah al-aqliyyah*)—bersifat malaikat.
2. Kecakapan amarah (*al-quwwah al-ghadabiiyyah*)—bersifat buas.

3. Kecakapan nafsu (*al-quwwah ash-shahwiyyah*)—bersifat binatang.
4. Kecakapan imajinasi (*al-quwwah al-wahmiyyah*)—kejam.

Fungsi dan nilai kekuatan atau daya masing-masing jiwa umumnya telah dipahami dengan baik. Apabila manusia tidak memiliki akal, tidak akan mungkin dapat membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah. Apabila tidak memiliki kekuatan amarah, dia tidak dapat melindungi dirinya untuk menghadapi serangan. Apabila kekuatan seksual tidak ada, keberadaan spesies manusia akan punah. Dan yang terakhir, apabila manusia tidak memilki kekuatan imajinasi, dia tidak dapat menggambarkan (*visualize*) hal-hal universal dan hal-hal partikular, dan dia tidak akan dapat membuat suatu kesimpulan berdasarkan gambaran-gambaran tersebut.

Dengan penjelasan ini, karakteristik yang disebutkan untuk masing-masing dari keempat kecakapan manusia tersebut telah lengkap dan bisa dipahami. Akal adalah malaikat yang mengarahkan kepada kebaikan manusia. Kekuatan amarah dan kebuasan manusia membuatnya buas dan liar. Kekuatan nafsu birahinya mengarahkannya ke perbuatan tidak bermoral dan tercela. Dan kekuatan imajinasi menyediakan bahan dasar untuk pembentukan skema, alur dan makanisasi yang kejam. Sekarang, apabila kemampuan akal budi diletakkan di bawah pengawasan kemampuan lain, yang akan menjaganya di tempat yang benar, maka kekuatan itu akan bekerja untuk kesejahteraan manusia dan memerankan fungsi yang lebih bermanfaat; jika tidak maka ia hanya akan membawa kepada keburukan dan akan menyesatkannya. (*Gambar 1.5*)

Hubungan antara empat kecakapan jiwa manusia ini dari satu kecakapan menuju kecakapan yang lain digambarkan dengan cara yang mengesankan seperti uraian berikut ini. Bayangkan seorang musafir di atas punggung kuda disertai oleh seekor anjing dan seorang pria yang menjadi mata-mata untuk musuhnya. Musafir berkuda tersebut mewakili akal. Kuda mewakili hasrat dan nafsu. Anjing mewakili amarah. Dan mata-mata mewakili kekuatan imajinasi. Apabila musafir berkuda tersebut berhasil menguasai kuda, anjing dan mata-matanya, dan mampu mempertahankan kekuasaan atas mereka, dia bisa tiba ke tujuannya dengan aman; jika tidak dia yang akan dihancurkan. Jiwa manusia adalah medan atau tempat bertempurnya empat kekuatan tersebut. Karakteristik mana yang dominan

Gambar 1.5

FUNGSI + ve	FUNGSI - ve	
Memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk		Malaikat
Membuat manusia mempertahankan diri terhadap serangan atau kesewenang-wenangan	Membawa manusia menuju kebuasan dan kekerasan	Buas
Memungkinkan berlang-sungnya eksistensi spesies manusia	Mendorong manusia menuju perbuatan tidak bermoral dan jahat.	Binatang
Membuat manusia mampu menyaksikan secara kasat mata tentang hal-hal yang universal dan partikular dan memunkinkannya untuk menyimpulkan berdasarkan kedua hal tersebut.	Memungkinkan manusia memiliki bahan-bahan awal bagi skema jahat dan rencana-rencana buruk.	Jahat

	AKAL	AMARAH	NAFSU
MALAIKAT	O	X	X
BINATANG	O	O	O
MANUSIA	O	O	O

Imam Ali mengatakan:
Sesungguhnya Tuhan telah memberikan sifat malaikat dengan akal tanpa nafsu seksual dan amarah, dan binatang dengan amarah serta nafsu tanpa akal. Dia memuliakan manusia dengan melimpahkan kepadanya seluruh unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu jika akal manusia menguasai nafsu dan kebuasannya, dia akan naik ke tingkatan di atas malaikat; tingkatan ini dicapai oleh manusia melalui ujian dan cobaan yang berat, sedangkan malaikat tidak akan merasa iri terhadap kecakapan ini."

dan menjadi sifat jiwa seseorang tergantung pada hasil dari pertempuran tersebut. Dengan kata lain, yang mana di antara empat kekuatan tersebut, yang menang akan menentukan karakteristik dan kecenderungan jiwa. Itu sebabnya mengapa sebagian jiwa manusia ada yang memiliki sifat seperti malaikat, sebagian memiliki sifat seperti hewan serta buas dan sebagian lainnya bersifat kejam.

Dalam persoalan ini sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib as menyatakan:

"Sesungguhnya Allah telah memberikan sifat malaikat dengan akal tanpa nafsu seksual dan amarah, dan binatang dengan amarah serta nafsu tanpa akal. Dia memuliakan manusia dengan melimpahkan kepadanya seluruh unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu jika akal manusia menguasai nafsu dan kebuasannya, dia akan naik ke tingkatan di atas malaikat; tingkatan ini dicapai oleh manusia melalui ujian dan cobaan yang berat, sedangkan malaikat tidak akan merasa iri terhadap kecakapan ini."

Kesenangan dan Kesengsaraan

Kesenangan merupakan suatu kondisi yang dialami oleh jiwa ketika ia merasakan sesuatu yang harmonis dengan keadaan alamnya sendiri. Kesengsaraan dan penderitaan dirasakan ketika jiwa berhubungan dengan sesuatu yang tidak harmonis dengan alamnya. Karena kekuatan jiwa berjumlah empat maka kesenangan dan kesengsaraan jiwa juga harus dibagi ke dalam empat kategori, yang masing-masing berkaitan dengan empat kecakapan tersebut.

Kesenangan kecakapan akal terletak pada pencapaian ilmu pengetahuan tentang hakikat benda, dan kesengsaraannya terletak pada ketidaktahuan mengenai ilmu pengetahun tersebut.

Kesenangan kecakapan amarah terletak pada perasaan menjadi pemenang dan merasa puas ketika menguasai musuh dan bisa melakukan balas dendam. Kesengsaraannya terletak saat perasaan dikuasai dan dikalahkan.

Kesenangan kecakapan hasrat dan nafsu adalah kenikmatan makanan, minuman, dan hubungan seksual sedangkan kesengsaraannya terletak pada penolakan atas hasrat dan nafsu tersebut.

Kesenangan kecakapan imajinasi terletak pada visualisasi khusus yang mengarah kepada pemunculan nafsu lahiriah dan kecendrungan

untuk berlaku kejam, sedangkan kesengsaraannya terletak pada kegagalan dan ketidakmampuannya dalam mencukupi visi tersebut.

Kesenangan terbesar dan paling murni adalah kesenangan yang dialami oleh kemampuan akal. Ini merupakan suatu bentuk kesenangan yang melekat dan bawaan manusia. Ini merupakan kesenangan yang konstan, yang tidak berubah-uabah sepanjang hidupnya.

Kesenangan akal tidak seperti kesenangan yang lainnya, yang dimiliki oleh tubuh dan sifat binatang, yang bersifat sementara dan tanpa nilai abadi. Kesenangan *hayawaniyah* (binatang) ini hakikatnya sangat rendah dan hina sehingga membuat manusia menjadi malu dan berusaha untuk menyembunyikannya. Namun dalam kehidupan sehari-hari jika aktifitas dan kesenangan-kesenangan tersebut bisa dicapai oleh manusia, ia tidak merasa malu, sebaliknya ia merasa bahagia dan bangga jikalau kebahagiaannya itu tersebar luas.

Kemudian kita dapat menyimpulkan bahwa jenis kesenangan yang bisa dicapai oleh manusia dan dapat dikatakan benar-benar menyenangkan, dan tidak muncul dengan sendirian adalah jenis kesenangan yang dialami oleh kecakapan penalaran jiwa. Jenis kesenangan ini memiliki banyak tingkatan, yang tertinggi adalah yang dialami saat berada dekat dengan Tuhan. Kesenangan yang paling mulia adalah yang dicapai melalui cinta dan pengetahuan Tuhan, dan dicapai melalui usaha yang berkelanjutan untuk selalu dekat dengan-Nya. Ketika seluruh usaha diarahkan kepada pencapaian kesenangan nyata dan abadi ini, maka kesenangan-kesenangan indrawi akan sirna; kesenangan tersebut akan menempati tempat yang sesuai dalam kehidupan manusia, ia akan berada di tengah-tengah. (*Gambar 1.6*)

Kebaikan dan Kebahagiaan

Tujuan akhir dari penyucian jiwa dan kebijakan moral dan karakter etis adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan yang paling sempurna bagi manusia adalah menjadi tertanamnya dan termanifestasikannya sifat-sifat Ketuhanan. Jiwa manusia yang benar-benar bahagia dibangun dengan pengetahuan dan cinta Tuhan: ia adalah jiwa dipancarkan oleh cahaya terang yang berasal dari kekuasaan Tuhan. Ketika hal itu terjadi, tidak ada yang memancar darinya kecuali keindahan; karena keindahan hanya bisa berasal dari sesuatu yang indah.

Gambar 1.6

KESENANGAN DAN KESENGSARAAN
Kebahagiaan paling sempurna
MANIFESTASI SIFAT DAN KARAKTERISTIK TUHAN
TUJUAN TERTINGGI DARI PEMBERSIHAN JIWA
UNTUK MERAIH
KEBAHAGIAAN HAKIKI
1. Kebahagiaan sejati hanya bisa diraih atau dicapai jika semua kecakapan & kekuatan jiwa dibersihkan dan dibentuk kembali.
2. Membentuk kembali kecakapan-kecakapan jiwa, atau semua yang dimiliki jiwa tidak akan pernah berhasil.
Pengalaman eksternal
KESENANGAN DAN PENDERITAAN
Kondisi tidak harmonis pada sifatnya
JIWA
Kondisi harmonis pada sifatnya
KESENANGAN
PALING KUAT, PALING MURNI, KONSTAN
Rasa sakit kecakapan penalaran
Tidak mengetahui dan kehilangan Rasa Pengetahuan sejati
Rasa sakit kecakapan Amarah
Merasa disaingi dan kalahkan
Rasa sakit kecakapan nafsu
Rasa menolak makanan, minuman dan hubungan seks
Transisi Temporer
Kesengsaraan Kecakapan Imajinasi
Merasa tidak cukup dan tidak sesuai atas pemenuhan keinginan-keinginan fisik dan kecendrungan-kecendrungan setan
Kesenangan kecakapan penalaran
Meraih pengetahuan tentang hakikat sesuatu
Kesenangan kecakapan Amarah
Merasa sebagai pemenang dan mampu menundukkan musuh
Rasa sakit kecakapan nafsu
Menikmati makanan, minuman dan hubungan seks
Kesenangan kecakapan imajinasi
Menyaksikan sifat-sifat khusus yang mengarahkan pada munculnya keinginan-keinginan fisik dan kecendrungan-kecendrungan setan

Perlu direnungkan bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa dicapai atau diraih kecuali semua kecakapan dan kekuatan dari jiwa disucikan dan dibentuk kembali. Melalui pembentukan kembali sebagain kecakapan jiwa atau bahkan kesemuanya, yang dilakukan hanya dalam waktu yang singkat, maka kebahagiaan tidak akan dicapai. Ini sama halnya dengan kesehatan fisik. Tubuh bisa dikatakan sehat hanya ketika seluruh anggota dan organ-organnya sehat. Oleh karena itu, seseorang yang berusaha mencapai kebahagiaan puncak dan sempurna, harus membebaskan dirinya dari belenggu sifat binatang dan kekuatan *hayawaniyah* serta melangkah ke tangga berikutnya untuk menuju alam yang lebih tinggi. []

BAB II
SIFAT BAIK DAN SIFAT BURUK MORAL

Dalam pembahasan terakhir, kita telah menyatakan bahwa jiwa manusia memiliki empat kekuatan yang berbeda. Mereka adalah akal, amarah, nafsu dan daya imajinasi (*al-quwwah al-wahmiyyah* atau *al-'amilah*).[1] Yang menjadi perhatian kita sekarang adalah penyucian dan pelatihan yang benar dari setiap kekuatan tersebut yang akan menghasilkan kecakapan khusus dalam diri manusia.

Penyucian dan pelatihan yang benar terhadap 'daya akal' akan menghasilkan perkembangan pengetahuan dan berakibat dihasilkannya kearifan dalam diri manusia. Penyucian kekuatan amarah akan menghasilkan keberanian, dan yang berakibat memiliki sifat tenang (*hilm*). Penyucian kekuatan hasrat dan nafsu akan menghasilkan daya kesederhanaan, dan yang berakibat memiliki sifat dermawan. Dan pembersihan daya imajinasi akan menghasilkan kekuatan keadilan dalam diri manusia.

---

1. Daya imajinasi juga disebut "akal praktis", yang merupakan pasangan dari "akal spekulatif". "Akal spekulatif" melengkapi gagasan kebaikan dan keburukan dan memberikan masukan serta arahan. "Akal praktis" melaksanakan petunjuk dari "akal spekulatif" yang selalu mengarahkan kepada peraturan dari kekuatan nafsu dan amarah dalam diri manusia.

Karenanya kebaikan-kebaikan moral meliputi: kearifan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Kebalikannya adalah: kebodohan,[2] pengecut, kerakusan, dan kelaliman.

Kearifan berarti memiliki pemahaman atas objek-objek dunia yang berhubungan dengan realitas sesuatu. Munculnya keberanian dan kesederhanaan berarti bahwa kekuatan amarah dan nafsu dikendalikan oleh akal dan secara sempurna terbebas dari belenggu kerakusan dan egoisme. Sedangkan keadilan mengacu pada kondisi di mana daya imajinasi secara sempurna berada di bawah perintah daya Akal. Hal ini mengimplikasikan bahwa pengaturan seluruh kekuatan jiwa dikendalikan oleh daya Akal. Dengan kata lain, munculnya kecakapan keadilan dalam jiwa memerlukan kehadiran tiga kekuatan lainnya, yaitu kearifan, keberanian dan kesederhanaan.

Persoalan penting yang mesti ditekankan adalah bahwa dalam pandangan ahli etika Islam, seorang manusia yang telah mengembangkan empat kekuatan tersebut dalam dirinya, tidak ada artinya jika ia tidak dapat memberikan manfaat kepada manusia lainnya. Dengan kata lain kebaikan-kebaikan internal dan pribadi tidak cukup bernilai dan tidak layak untuk dipuji jikalau tidak memiliki dampak sosial. (*Gambar* 2.1)

Moderasi dan Penyimpangan

Masing-masing dari empat kebaikan-kebaikan etis dipraktekkan sampai pada tingkat tertentu dan di dalam batas-batas tertentu, pelanggaran terhadapnya akan merubah sifat baik menjadi sifat buruk. Apabila kebaikan dianggap sebagai pusat perputaran, maka gerakan apa saja yang berjalan semakin jauh dari pusat ini dianggap sebagai keburukan, dan semakin jauh ia bergerak dari poin ini maka semakin besar keburukannya. Maka dari itu dalam setiap sifat baik ada sifat buruk yang tak terhitung jumlahnya; karena hanya ada satu pusat perputaran sementara poin yang mengelilinginya tak terhitung jumlahnya. Sedangkan dalam hal pelanggraan, ia tidak membedakan arah terjadinya. Penyimpangan dari pusat perputaran, di arah mana pun adalah keburukan. (*Gambar* 2.2)

Sekalipun demikian untuk mencapai pusat sebenarnya yang memerlukan moderasi mutlak sulit dicapai. Sedangkan untuk tetap

---

[2] Ketidaktahuan atau *jahl* di sini digunakan dalam konteks yang lebih luas. "*Jahl*" berlawanan dengan "*'aql*" (akal atau "*hikmah*" (kebijakan), bukan berlawanan dengan "*'ilm*" (pengetahuan).

Gambar 2.1

Orang yang telah mengembangkan empat kecakapan dalam dirinya tidak bernilai kecuali kepemilikan sifat-sifat baik ini juga menguntungkan orang lain.

Gambar 2.2

MODERASI DAN PELANGGARAN

KEKARANGAN PELANGGARAN | SIFAT BURUK | KEBAIKAN MODERASI — JAJARAN MODERASI ⟷ | SIFAT BURUK | PELANGGARAN YANG BERLEBIHAN
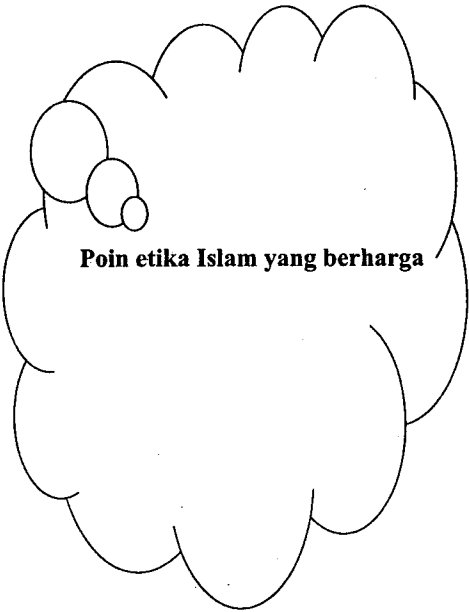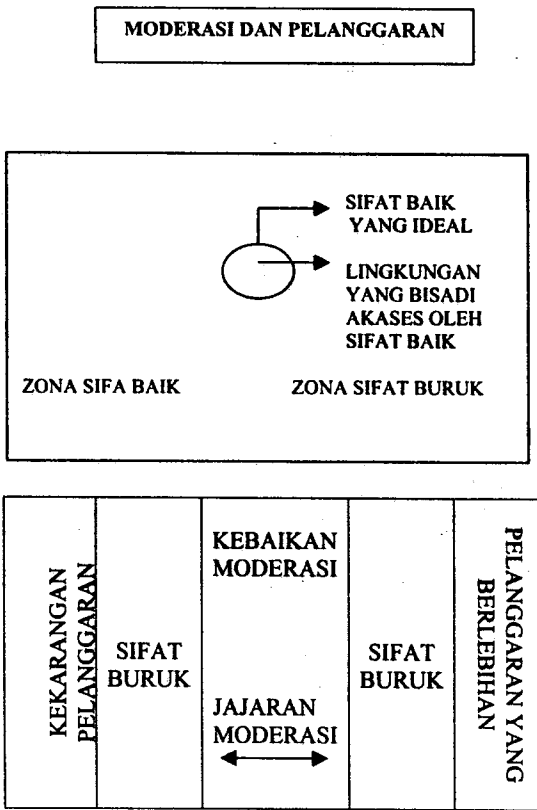
MORAL +
SIFAT BAIK - d PELANGGARAN → SIFAT BURUK

Setiap sifat baik bisa dianggap sebagai pusat, sementara lingkungan yang mengelilinginya sebagai SIFAT BURUK.

Karena berada pada posisi pusat maka ia sulit diraih, sedangkan lingkungan orang diperbolehkan atau jajaran moderasai adalah bisa dikecualikan.

Meskipun demikian, pelanggaran dari jajaran ini termasuk sifat buruk, baik kekurangan maupun kelebihan.

Nabi bersabda: (شَيَّبَتْنِي سُورَةُ هُودٍ لِمَكَانِ فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ)

"Surat Hud telah membuat saya seperti orang tua karena ayat yang menyatakan: '*Tetaplah kamu pada jalan yang bena.r*'" (QS. Hud: 12)

berada dipusat ini atau atau berada dalam posisi seimbang bahkan lebih sulit.

Nabi saw bersabda:

Surah Hud telah membuat saya seperti orang tua karena ayat yang menyatakan:

Tetaplah kamu pada jalan yang benar. (QS. Hud: 112)

Di samping pusat yang sebenarnya terdapat pusat relatif yang lebih mudah untuk dicapai. Individu-individu yang menyucikan dan membangun jiwanya biasanya dapat meraih pusat dan moderasi relatif. Karena alasan inilah sehingga kebaikan moral masing-masing individu berbeda. Moderasi relatif sebagaimana pelanggaran mencakup wilayah yang luas pada pusat, yang merupakan letak dari titik keseimbangan dan moderasi.

Berbagai Jenis Sifat Buruk:

Kita telah membahas pelanggaran dari moderasi dan apa yang dimaksudkan dengan bisa menimbulkan sifat buruk. Penyimpangan terhadap salah satu lawan, masing-masing sisi memiliki tingkatan tertentu. Berikut ini kita hanya akan menyebutkan dua perbedaan ekstrem dari masing-masing kebaikan moral tersebut:

Kekurangan	Moderasi	Kelebihan
Kebodohan	kebijakan	kelicikan
Pengecut	pemberani	membabi buta
Apatis	kesederhanaan	ketamakan
Penaklukan	keadilan	kelaliman

Oleh karena itu terdapat delapan sifat buruk, yang masing-masing kita berikan deskripsi singkat sebagai berikut:

1. *Kebodohan* merupakan kekurangan dari kearifan; yaitu tidak menggunakan akal untuk memahami sifat sesuatu.
2. *Penipuan* merupakan penggunaan akal secara berlebihan; penggunaan akal yang tidak pada tempatnya atau menggunakannya pada hal-hal dengan tidak proporsional.
3. *Pengecut* merupakan kekurangan dari keberanian; yaitu ragu dan takut terhadap masalah yang sedang dihadapi dengan tanpa alasan apa pun.

4. *Membabi buta* merupakan sifat berani yang berlebihan; aksi nekat yang tidak pada tempatnya.
5. *Apatis* merupakan kekurangan dari kesederhanaan; yaitu kegagalan untuk menggunakan hal-hal yang dibutuhkan tubuh.
6. *Ketamakan* merupakan lawan dari apatis; yaitu kegiatan seksual yang berlebihan, makan dan minum serta kesenangan-kesenangan indra lainnya.
7. *Ketundukan* merupakan kekurangan dari keadilan; yaitu rela untuk menerima tekanan atau kelaliman.
8. *Kelaliman* merupakan lawan dari ketundukan; menekan diri sendiri atau pihak lain.

Masing-masing delapan sifat buruk stersebut memiliki cabang dan sub bagian yang dihubungkan dengan arah dan tingkat pelanggaran dari moderasi yang direpresentasikan oleh empat kebaikan jiwa itu. Karena jumlah tingkat penyimpangan-penyimpangan di atas tak terhitung, maka tidak mungkin untuk menyebutkan semuanya satu per satu. Meskipun demikian di sini kita hanya akan menyebutkan sebagian saja yang sudah sangat dikenal, kemudian menjelaskan cara-cara mengatasinya.

Sifat buruk dibagi berdasarkan kekuatan yang berkaitan, yaitu akal, amarah dan nafsu.

1. Kekuatan akal bisa memiliki dua sifat buruk, yaitu kebodohan dan kelicikan, sedangkan lebih jauh tentang subbagian-subbagiannya adalah sebagai berikut:

   Kebodohan sederhana: ketidaktahuan.

   Kebodohan majemuk: benar-benar menjadi bodoh dan tidak menyadari kebodohannya.

   Kebingungan dan keragu-raguan: lawan dari kepastian dan keyakinan.

   Godaan jasmani: lawan dari perenungan keindahan ciptaan Tuhan.

   Kebohongan dan penipuan untuk mencapai tujuan yang diperintahkan oleh nafsu dan amarah.

   Syirik: lawan dari kepercayaan pada Keesaan Tuhan.

2. Kekuatan amarah memiliki dua keburukan: pengecut dan membabi buta, sedangkan lebih jauh tentang subbagian-subbagiannya adalah sebagai berikut:

Ketakutan: Kondisi psikologis yang disebabkan adanya harapan atas peristiwa yang menyakitkan atau kehilangan kondisi yang baik.

Tidak memiliki sikap percaya diri dan merasa mengalami depresi diri: adalah salah satu akibat dari lemahnya semangat dan indikasi ketidakmampuan untuk menghadapi kesulitan. Lawan dari karakter ini adalah ketabahan yang mampu menghadapi segala kesulitan.

Malu-malu: disebabkan oleh kurangnya kepercayaan pada diri sendiri dan mengindikasikan ketidakmampuan untuk mencapai tujuan mulia atau tujuan yang bernilai. Lawannya adalah keberanian dan kehendak untuk berusaha dengan sungguh agar bisa meraih kebahagiaan sejati dan sempurna.

Tidak memiliki harga diri: ini juga disebabkan oleh kelemahan karakter dan mengindikasikan gagalnya menjaga dan mengontrol persoalan-persoalan yang perlu dijaga dan dikontrol.

Ceroboh: adalah manifestasi lain dari lemahnya karakter yang berarti membuat keputusan dan melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu. Lawannya adalah apatis, yaitu kecenderungan untuk bersikap loyo dan tidak adanya ketangkasan untuk memulai perbuatan ketika sedang dalam keadaan mendesak.

Kesangsian terhadap Tuhan: adalah manifestasi lain dari lemah dan pengecutnya karakter. Lawannya adalah mempercayai Tuhan—orangnya disebut dengan orang-orang yang beriman—yang merupakan tanda-tanda keberanian dan kepercayaan diri.

Amarah: lawannya adalah sabar dan tabah (*hilm*).

Balas dendam: lawannya adalah penuh ketulusan dan pemaaf.

Kekerasan: disebabkan oleh kekuatan amarah dan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan. Lawannya adalah cinta damai dan penuh kasih sayang.

Tergoda dengan keburukan: lawannya adalah sifat terpesona dengan kebaikan.

Iri dan dengki: disebabkan oleh kekuatan amarah.

Kebencian dan permusuhan: ia merupakan manifestasi kekuatan amarah, lawannya adalah keramahan, dengan kata lain memiliki kesan yang baik di hati orang lain.

Percaya pada diri yang sangat besar: lawannya adalah tidak adanya kepercayaan diri (keminderan) yang sangat besar.

Arogansi: lawannya adalah kerendahan diri.

Besar mulut atau membual: mengatakan tentang diri sendiri dengan kebanggaan dan penuh dengan kepuasan. Sikap ini adalah manifestasi sikap arogan.

Pemberontak: melawan seseorang yang mestinya ditaatinya. Kondisi ini juga disebabkan oleh sikap arogan, lawannya adalah taat kepada seseorang yang mestinya harus ditaati.

Fanatisme: mentaati atau mengikuti sesuatu dengan serius tanpa sikap kritis sedikit pun.

Ketidakadilan dan menyembunyikan kebenaran: lawannya adalah sikap adil dan sabar dalam mempertahankan kebenaran.

Brutal: tidak memiliki rasa kemurahan dan kasih sayang ketika sikap-sikap ini dibutuhkan.

3. Keburukan-keburukan hasrat dan nafsu adalah apatis dan ketamakan; dan bagian-bagiannya adalah sebagai berikut:

   Mendambakan hal-hal duniawi dan kekayaan belaka: lawannya zuhd (pengendalian diri).

   Kemakmuran dan kemewahan yang melimpah: lawannya kemiskinan.

   Ketamakan: lawannya adalah merasa cukup dengan apa yang dimiliki seseorang.

   Mendambakan sesuatu yang dilarang oleh agama, dan berusaha untuk mendapatkannya dengan cara-cara yang tidak sah: lawannya adalah wara' (saleh, hati-hati), menjauhkan diri dari hal-hal dan aktifitas yang dilarang.

   Penghianatan: lawannya adalah kejujuran.

   Segala macam penyelewengan susila: seperti zina, sodomi, minuman keras, dan bentuk penyelewengan lainnya.

   Tenggelam dalam kesalahan dan percaya pada hal yang salah.

   Mengikuti perkataan yang tidak dapat dipercaya, tidak bisa dibuktikan bualan kosong sebagai masalah biasa.

Setelah mengetahui sifat baik dan sifat buruk masing-masing kekuatan, sekarang kita akan membahas kebaikan dan keburukan masing-masing dari tiga kekuatan jiwa, yaitu: (*Gambar 2.3*)

Gambar 2.3

TIPE-TIPE SIFAT BURUK
SIFAT BURUK HUBUNGAN MAJEMUK
HUBUNGAN LANGSUNG
SIFAT BURUK DARI AKAL
SIFAT BURUK DARI AMARAH
SIFAT BURUK DARI NAFSU
SIFAT BURUK DARI AKAL, AMARAH DAN NAFSU
1.Kebodohan sederhana
2.Kebodohan majemuk
3. Kebingungan dan keragu-raguan.
4. Syirk
5. Godaan jasmaniayah
.1. Takut
2. Tidak memiliki sikap percaya diri dan merasa mengalami depresi diri
3. Kehilangan rasa gengsi
4. Kecerobohan
5. Sangsi terhadap Pencipta dan ciptaan-Nya
6. Marah
7.Kekerasan
8. Tergoda dengan keburukan
9. Iri dan dengki
10. Kebencian dan permusuhan
11. Percaya diri terlalu besar
12. Arogan
13. Memberontak
14. Buta terhadap kesalahan orang lain
15. Fanatisme
16. Menyembunyikan kebenaran
17. Kejam dan jahat
1. Cinta dunia
2. Cinta harta benda dan kekayaan
3. Kekayaan dan kemewahan yang melimpah
4. Rakus
5. Ketamakan
6. Kikir
7. Penghasilan yang diperoleh dengan cara-cara tidak sah
8. Khianat
9. Penyelewengan susila
10. Berge-limang dengan barang haram dan masalah cabul
1. Cemburu
2. Merendahkan dan menghina orang lain
3. Menakut-nakuti dan menggangu orang lain
4. Tidak memiliki perhatian terhadap masalah-masalah umat Islam
5. Tidak melaksanakan *amr bil manusia'ruf wan anhy an al-munkar*
6. Tidak bersosialisasi
7. Merusak ikatan keluarga dan persaudaraan
8. Tidak patuh terhadap orang tua
9. Mencari kesalahan orang lain dan membongkar kelemahan dan dosanya
10. Membuka rahasia orang lain
11. Shamatah
12. Suka memprovokasi dan bertengkar
13. Mentertawa kan dan meremehkan orang lain
14. Bercanda
15. Memfitnah
16. Berbohong
17. Simulasi (melakukan sesuatu untuk menarik orang lain)
18. Munafik
19. Membanggakan diri
20. Memiliki keinginan dan harapan yang lepas dan bebas
21. Memberontak
22. Tidak memiliki rasa malu
23. Terus menerus melakukan dosa
24. Kelalaian (*Ghaflah*)
25. Keengganan
25. Sakhat
27. Berduka cita (*huzn*)
28. Tidak percaya kepada Tuhan

Kecemburuan: yaitu mengharapkan hilangnya keberuntungan orang lain.

Menghina dan merendahkan orang lain: lawannya adalah menghargai dan menghormati orang lain.

Tidak memiliki rasa simpati dan suka menolong kepada orang lain.

Menjilat.

Memutuskan hubungan dengan keluarga dan sanak saudara.

Tidak patuh pada orang tua dan durhaka pada kepada mereka.

Suka memperhatikan urusan orang lain untuk membongkar kesalahannya.

Membuka rahasia orang lain: lawannya adalah menjaga rahasia orang lain dan menyembunyikannya.

Menyebabkan munculnya perpecahan dan ketidakharmonisan di antara hubungan orang lain.

Mengutuk.

Suka bertengkar dan mengolok-olok orang lain.

Menertawakan dan meremehkan orang lain.

Memfitnah.

Berbohong.

Mendambakan ketenaran dan posisi.

Senang dipuji dan benci dikritik: lawannya adalah tidak membedakan antara keduanya.

Simulasi: melakukan sesuatu untuk menarik perhatian orang lain.

Kemunafikan: adalah kesamaaan antara kenyataan dan batin seseorang.

Berbohong pada diri sendiri: lawannya adalah berwawasan, berilmu dan memiliki sikap rendah diri.

Memberontak: lawannya adalah ketaatan.

Berlebih-lebihan dalam bersikap dan tidak tahu diri : lawannya adalah kesahajaan dan tahu diri.

Memiliki harapan dan nafsu yang tidak proporsional.

Tenggelam dalam perbuatan dosa: lawannya adalah tobat.

Tidak perhatian terhadap diri sendiri dan mengasingkan diri sendiri: lawannya adalah perhatian pada diri sendiri dan sadar akan tujuannya.

Apatis dan tidak menghargai kebahagiaan dan kebaikan orang lain.

Salah menempatkan kebencian: lawannya adalah bersikap ramah dan menunjukkan kasih sayang yang proporsional.

Tidak konsisten dan tidak loyal: lawannya adalah loyal.

Mengisolasikan dan mengasingkan diri dari masyarakat: lawannya adalah bersosialisasi dan bersikap ramah.

Suka mengeluh: lawannya adalah ketenangan dan penguasaan diri.

Murung dan menyesal: lawannya adalah selalu nampak ceria dan bahagia.

Kurang percaya dan kurang yakin kepada Tuhan.

Tidak berterima kasih dan bersyukur: lawannya adalah berterima kasih dan bersyukur.

Gelisah, takut dan tidak sabar.

Tidak taat, tidak mematuhi dan melanggar ajaran Tuhan: lawannya adalah mentaati dan melaksanakan ajaran-ajaran yang telah ditetapkan oleh Tuhan, dan juga melaksanakan perbuatan-perbuatan yang disukai oleh Tuhan (amalan-amalan sunah).

Pentingnya Keadilan

Setelah membahas semua kebaikan dan keburukan, kita perlu memperoleh pemahaman tentang siginifikansi sebenarnya dari kualitas-kualitas keadilan, karena semua keadilan etis berasal dari kualitas ini, sebagaimana seluruh keburukan muncul dari 'ketidakadilan', yang mana kualitas yang disebut kedua ini bertentangan dengan yang pertama. Plato mengatakan:

Ketika kecakapan keadilan berkembang dalam diri seseorang, semua kekuatan jiwa lainnya akan memancar darinya, dan kekuatan-kekuatan itu masing-masing mendapatkan cahaya darinya. Di dalam kondisi inilah jiwa manusia bergerak dan bertindak dengan cara yang sangat kondusif untuk meraih ketidakterbatasan dan mendekati kembali Sang Pencipta.

Kualitas keadilan melindungi manusia dari bahaya penyimpangan, apakah itu dalam masalah personal maupun sosial, dan memungkinkannya mencapai kebahagiaan dan kenikmatan. Tentu saja, perlu dicatat bahwa kualitas ini ini bisa berhasil dilakukan oleh seseorang hanya apabila ia tahu apa yang menjadi 'makna emas', dan dapat memisahkannya dari ekses apabila keduanya bertemu. Diskriminasi seperti ini tidak mungkin tercapai kecuali melalui ajaran suci Islam, yang berisi ajaran-ajaran rinci atas semua hal yang diperlukan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia ini dan akhirat nanti.

Jenis-jenis Keadilan

Keadilan terdiri dari tiga jenis: (*Gambar 2.4*)

1. Keadilan antara manusia dan Tuhan; yaitu hukuman dan ganjaran yang Tuhan berikan kepada manusia sehubungan dengan tindakan dan amal perbuatannya. Dengan kata lain, apa pun tindakan yang dilakukannya, berupa tindakan baik maupun atau buruk, Tuhan akan memberikan hukuman atau ganjaran yang sesuai untuknya. (*Gambar 2.6*)
2. Keadilan antar sesama manusia; yang berarti bahwa setiap manusia harus menghargai hak asasi individu dan sosial orang lain dan bertindak berdasarkan hukum Islam. Hal inilah yang disebut dengan keadilan sosial. Dalam hadis Nabi saw keadilan sosial disebutkan sebagai berikut:

"Setiap orang yang beriman memiliki tiga puluh kewajiban terhadap saudara seagamanya, ia tidak akan bebas dari kewajiban itu kecuali telah melaksanakannya atau saudaranya mengampuni dia. Kewajiban tersebut adalah: memaafkan kesalahannya; berbuat baik dan dan menunjukkan sikap murah hati ketika mereka berada dalam kesusahan; menjaga rahasianya; membantu ketika mereka berada membutuhkan bantuan; menerima permohonan maafnya; tidak memfitnahnya; memberi nasihat yang baik; memelihara persahabatannya; menjaga kepercayaannya; menjenguknya ketika mereka sakit; mendampinginya saat mereka dikuburkan; memenuhi undangannya dan menerima pemberiannya; membalas kebaikannya dengan cara yang sama; berterima kasih atas kebaikannya; senang dengan bantuannya; menjaga kehormatan dan propertinya; membantu meme-

Gambar 2.4

JENIS-JENIS DAN PENTINGNYA KEADILAN
TEMPAT YANG TINGGI
SUMBER
KEADILAN

JENIS-JENIS KEADILAN
KEADILAN ANTARA
TUHAN
MANUSIA
MANUSIA
MANUSIA
KEHIDUPAN
KEMATIAN
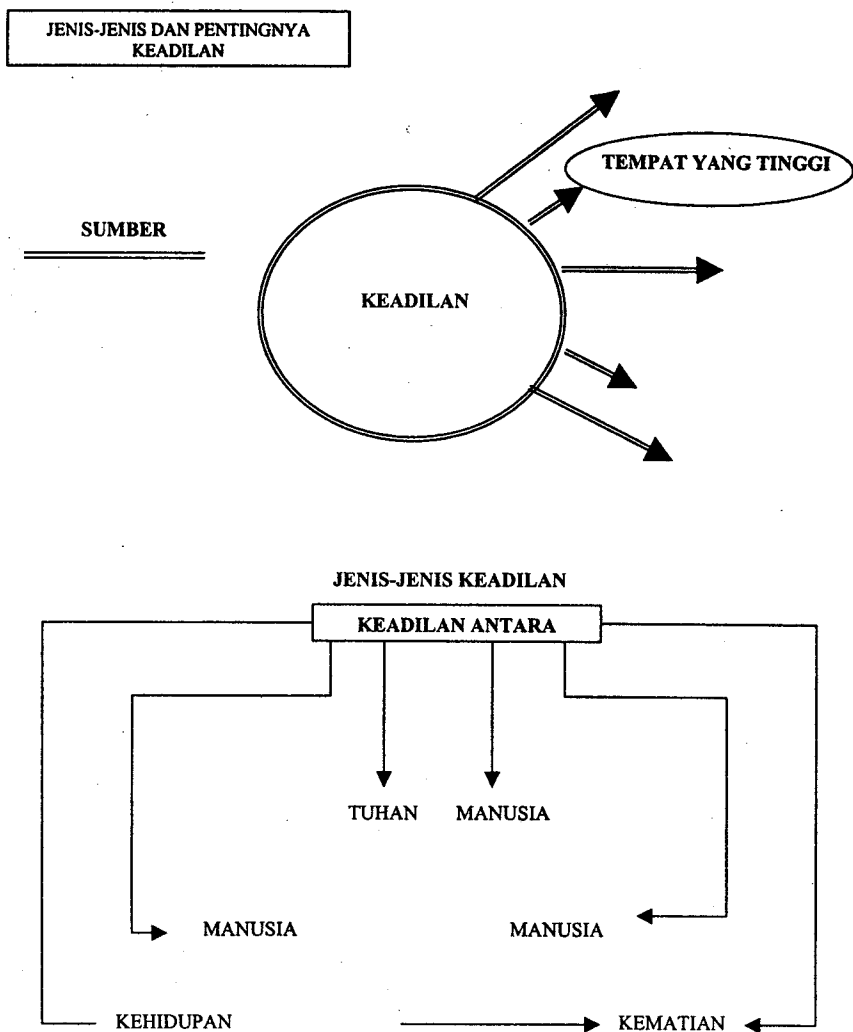
Gambar 2.5 KEADILAN SOSIAL DIANTARA MANUSIA
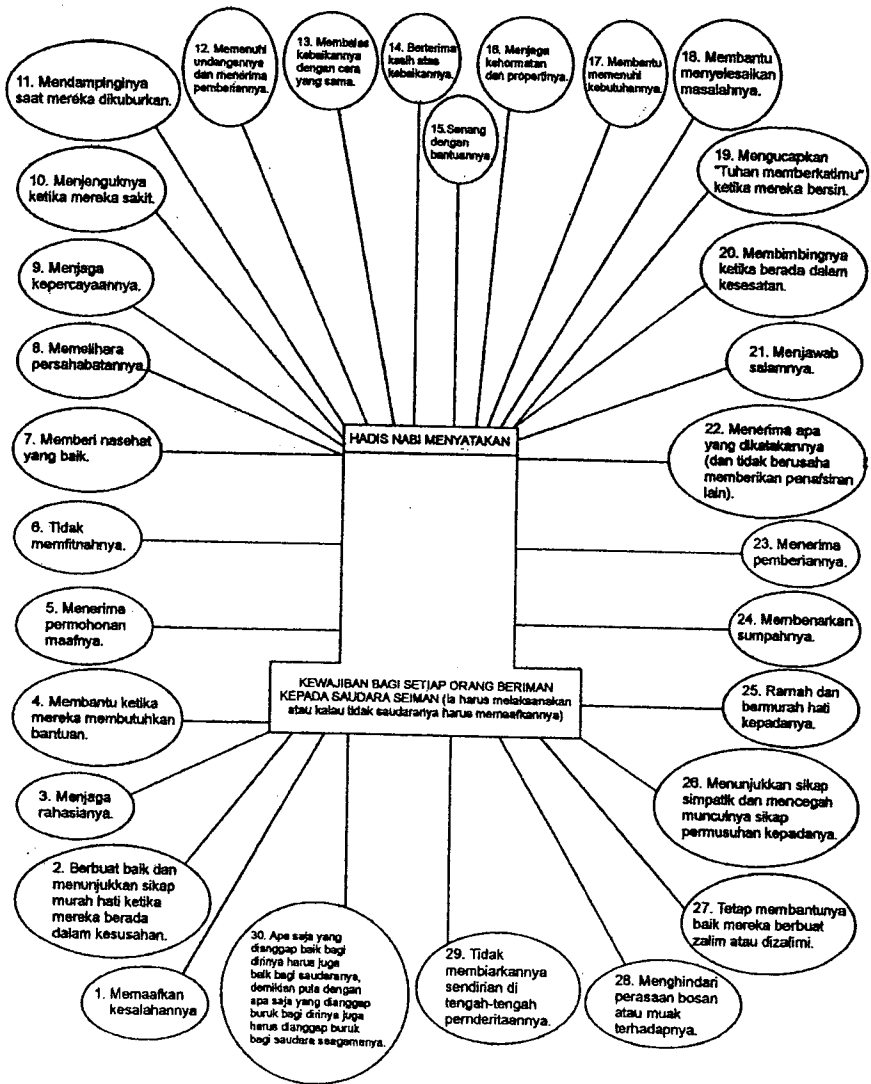
Gambar 2.6
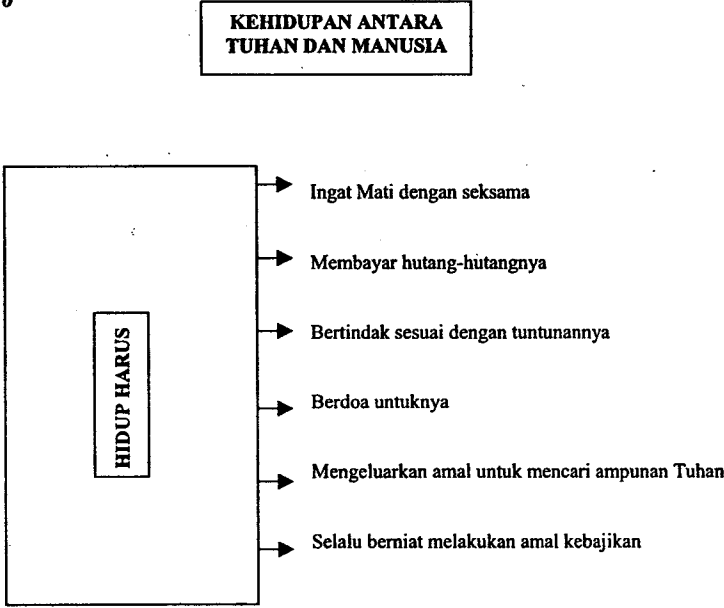
Gambar 2.7
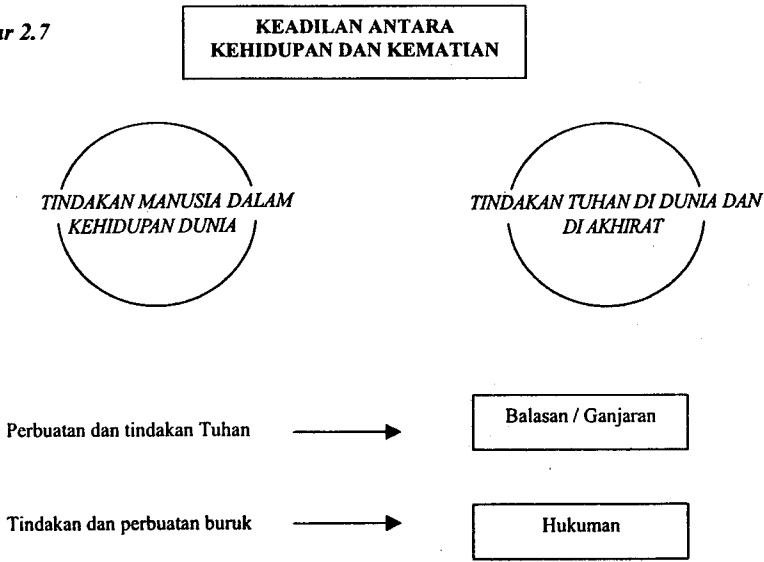
nuhi kebutuhannya; membantu menyelesaikan masalahnya; mengucapkan "Tuhan memberkatimu" ketika mereka bersin; membimbingnya ketika berada dalam kesesatan; menjawab salamnya; menerima apa yang dikatakannya [dan tidak berusaha menarik penafsiran lain]; menerima pemberiannya; membenarkan sumpahnya; ramah dan bermurah hati kepadanya; menunjukkkan sikap simpatik dan mencegah munculnya sikap permusuhan kepadanya; tetap membantunya baik mereka berbuat zalim [tidak adil] atau dizalimi [diperlakukan tidak adil] [apa yang dimaksudkan dengan membatunya saat ia berbuat zalim adalah agar mereka merubah perbuatannya dengan keadilan; sedangkan membantunya ketika ia dizalimi adalah untuk menyelamatkan hak-haknya]; menghindari perasaan bosan atau muak terhadapnya; tidak membiarkannya sendirian di tengah-tengah penderitaannya; dan apa saja yang dianggap baik bagi dirinya harus juga baik bagi saudaranya, demikian pula dengan apa saja yang dianggap buruk bagi dirinya juga harus dianggap buruk bagi saudara seagamanya." (*Gambar 2.5*)

3. Keadilan antara kehidupan dan kematian. Ini merupakan jenis keadilan yang memerintahkan bahwa hidup seharusnya selalu ingat kepada kematian dengan penuh kesadaran; mememuhi kewajiban yang harus ditunaikannya, melakukan tindakan sesuai dengan tuntunan-tuntunannya, berdoa untuknya, memberikan sedekah untuk mencari pengampunan Tuhan, dan berbuat amal agar ingatan tentang kematian tetap terpelihara. (*Gambar 2.7*)

Pengembangan Diri

Pada akhir pembahasan ini, kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa keadilan berarti 'akal yang sempurna menguasai semua kekuatan jiwa, sehingga semuanya berjalan menuju tujuan tertinggi, berupa kesempurnaan manusia dan mencapai Kemahaesaan Tuhan.' Dengan kata lain, akal adalah penguasa tubuh; jikalau keadilan menguasainya maka ia juga akan mengusai wilayah yang ada di bawah kewenangannya. Ini seperti halnya penguasa dalam suatu masyarakat, jikalau ia bertindak adil maka keadilan akan berlaku di seluruh masyarakat, sebaliknya apabila penguasa tidak adil maka tidak akan ada keadilan di wilayah tersebut. Seperti digambarkan dalam narasi berikut ini:

"Kapan saja seorang penguasa bertindak adil, maka ganjaran dan kebaikannya juga akan dibagi dan dinikmati di antara rakyatnya tetapi apabila tidak adil, dia sama halnya dengan memerintahkan rakyatnya untuk berbuat maksiat."

Kesimpulan yang lain yang bisa ditarik adalah bahwa seseorang tidak dapat memperbaiki diri orang lain selama dia tidak dapat memperbaiki dirinya sendiri. Oleh karena itu apabila seorang individu tidak dapat berbuat adil, bagaimana dia bisa mempengaruhi sahabat, keluarga, anggota, rakyat dan semua masyarakat? Oleh karena itu pengembangan diri sangat diperlakukan melebihi pengembangan yang lainnya, dan itu semua mustahil kecuali melalui ilmu etika. []
(*Gambar 2.8*)

Gambar 2.8

JIKA KEADILAN MENGUSAI DIRI SESEORANG, MAKA PENGARUHNYA BISA MENYEBAR KEPADA:

- Kawannya
- Keluarganya
- Sesama warga negara
- Dan terakhir seluruh masyarakat

Karena itu pengembangan diri menjadi prioritas pertama (# 1) yang hanya mungkin dicapai melalui ilmu etika.
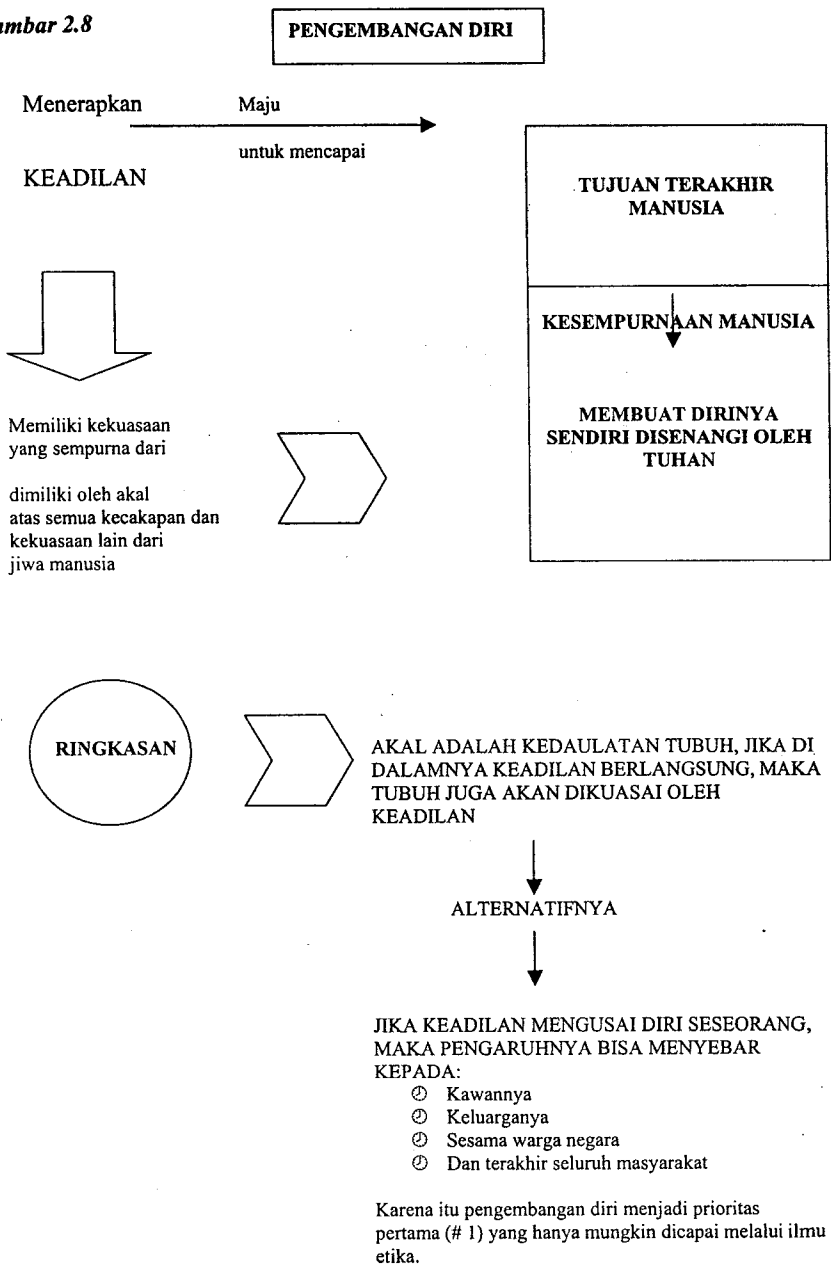
BAB III
PENYAKIT JIWA DAN PENYEMBUHANNYA

Pendahuluan

Dalam mendiagnosa penyakit fisik yang ringan terdapat peraturan dan prosedur tertentu yang harus diikuti. *Pertama*, semua penyakit harus diidentifikasi. *Kedua*, cara penyembuhannya harus ditetapkan. *Ketiga*, penyembuhan tersebut harus dimulai dengan pengobatan yang tepat dan menghindari sesuatu yang membahayakan, kemudian melanjutkan aktifitas itu sampai sembuh total. (*Gambar 3.1*)

Telah dijelaskan bahwa penyakit-penyakit jiwa terjadi apabila kekuatan jiwa melanggar batas-batas moderasi, bergerak menyimpang semakin jauh baik ke titik kurang (*exstrim*) maupun ke arah lebih (*excess*). Penyembuhan penyakit jiwa sama seperti penyembuhan penyakit fisik, dan harus mengikuti tiga prosedur di atas untuk bisa sampai sembuh total. Kita akan melanjutkan pembahasan ini, dengan menguraikan masing-masing penyakit dan menunjukkan penyembuhan yang tepat. Penyakit-penyakit yang dikaji ini dibagi ke dalam empat kategori berikut:

1. Penyakit kekuatan akal dan penyembuhannya.
2. Penyakit kekuatan amarah dan penyembuhannya.

3. Penyakit kekuatan nafsu dan penyembuhannya.
4. Penyakit yang berhubungan dengan kombinasi dari dua atau tiga kekuatan tersebut. (*Gambar 3.2*)

Sebelum kita memulai pembahasan tentang penyakit-penyakit ini, harus ditegaskan bahwa kekuatan-kekuatan tersebut bisa berada dalam ketiga tempat yang berbeda, yaitu: moderat (wajar, sikap sedang, tidak berlebih-lebihan—*peny.*) , kekurangan atau kelebihan.

Dalam membahas masing-masing kekuatan tersebut, terlebih dahulu kita harus menentukan penyimpangan yang terjadi yang merupakan penyakitnya, dan menentukan penyembuhan yang tepat. Hal ini harus diikuti dengan pembahasan mengenai penyimpangan terhadap kondisi kekurangan dan metode yang tepat untuk penyembuhannya. Setelah itu kita akan mengungkapkan kondisi moderatnya. Kita akan menyimpulkan kajian kita tentang masing-masing kekuatan dengan menguji berbagai macam penyakit moral yang bisa menimpa kekuatan-kekuatan ini dan metode penyembuhannya.

1. Penyakit dari Kekuatan Akal dan Penyembuhannya (*Gambar 3.3a*)

A. *Kondisi Ekses*

Kelicikan: merupakan sifat buruk dari kekuatan akal dalam kondisinya yang berlebihan atau kekuarangan (*extremity*). Ketika tertimpa penyakit ini, akal manusia harus mengalami ujian dan cobaan berat yang menyebabkan hilangnya kepekaannya. Dengan kata lain, kegiatan mental seseorang tidak membawanya untuk mendekati pemahaman atas realitas, sebaliknya membawanya semakin jauh dari kenyataan itu sendiri, dan membuatnya menolak realitas —seperti orang-orang yang pandai memutarbalikkan keadaaan [*sophists*]—serta membuatnya terbelenggu dalam kesangsian dan keragu-raguan terhadap hukum-hukum agama dan pelaksanaannya.

Penyakit yang sudah parah tersebut harus disembuhkan dengan cara bahwa orang tersebut harus: *pertama* ia mesti sadar akan bahayanya, *kedua* mencari jalan keluarnya, dan *ketiga* berusaha menjaga pikirannya agar tetap berada dalam batas moderasi. Dengan menggunakan pemahaman umum sebagai pembimbing, pemikiran dan keputusan manusia normal sebagai kriteria, ia mestinya menetapkan

Gambar 3.1

PENYAKIT JIWA DAN PENYEMBUHANNYA

Diaganosis penyakit fisik dan penanganannya (aturan dan prosedur)	Penyakit jiwa
Langkah 1. Mengidentikasi penyakit **Langkah 2.** Menetapakan cara penanganan **Langkah 3.** melakukan pengobatan yang sesuai dengan mempertimbangkan: a. Waktu b. Kekuatan dosis c. Menghindari efek samping d. Kondisi pasien saat ini **Langkah 4.** Melanjutkan pengobatan sampai sembuh total	**PENYEBAB**: ketika kekuatan jiwa berpindah ke arah ektrim, berpindah dari batas-batas moderasi **DIAGNOSIS DAN PENANGANAN**: Sama seperti penanganan penyakit fisik (langkah 1-4)

Perbandingan Diagnosis Dan Penanganan Antara Penyakit Fisik Dan Penyakit Jiwa

Gambar 3.2

KATEGORISASI PENYAKIT JIWA

Gambar 3.3a

PENYAKIT KEKUATAN AKAL DAN PENANGANNANNYA
SIFAT BURUK DARI AKAL
HUBUNGAN LANGSUNG
SIFAT BURUK
1. Kebodohan sederhana
2. Kebodohan majemuk
3. Kebingungan dan keraguan
4. Syirik
5. Godaan setan
6. Kebohongan dan penipuan
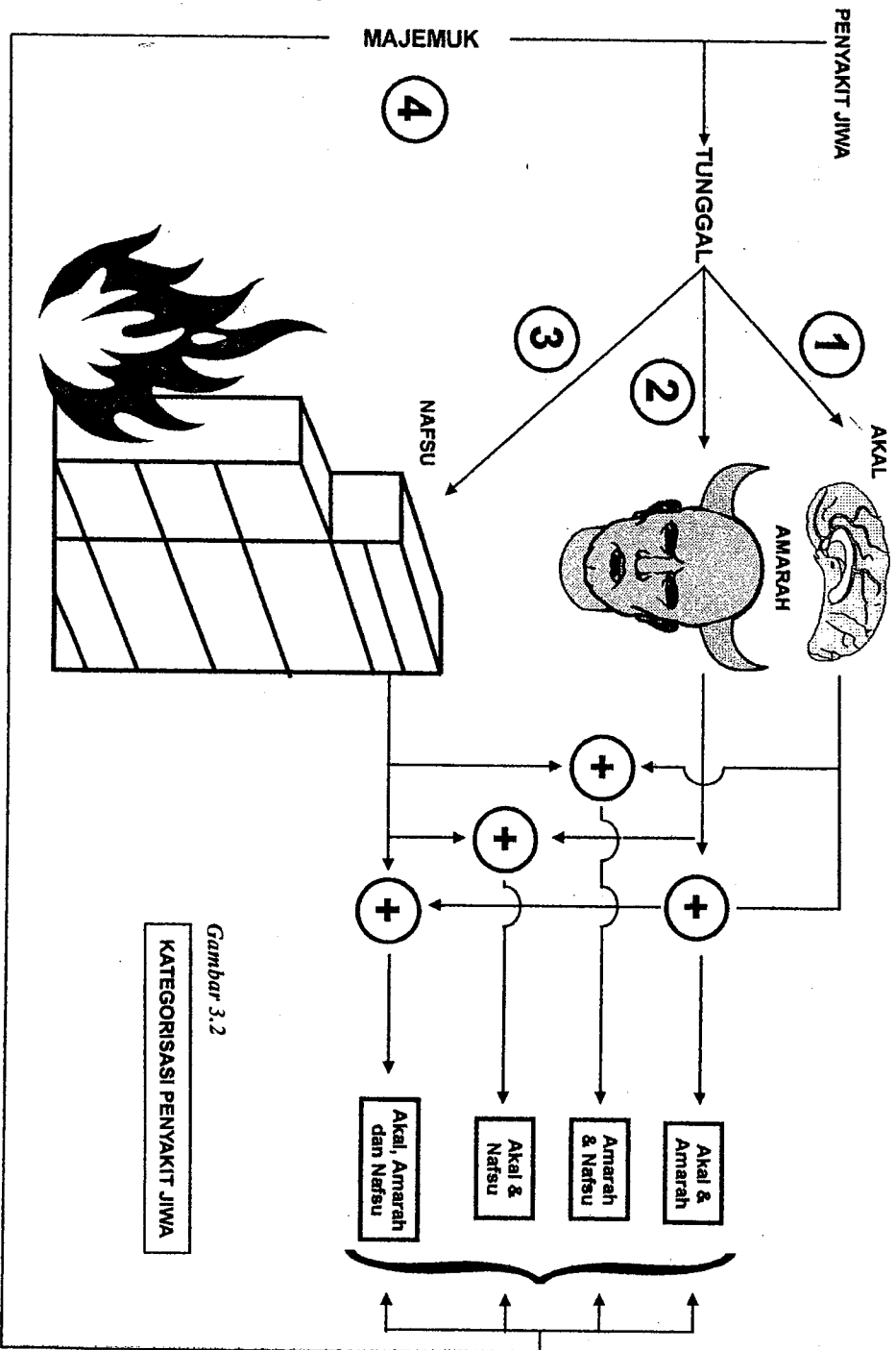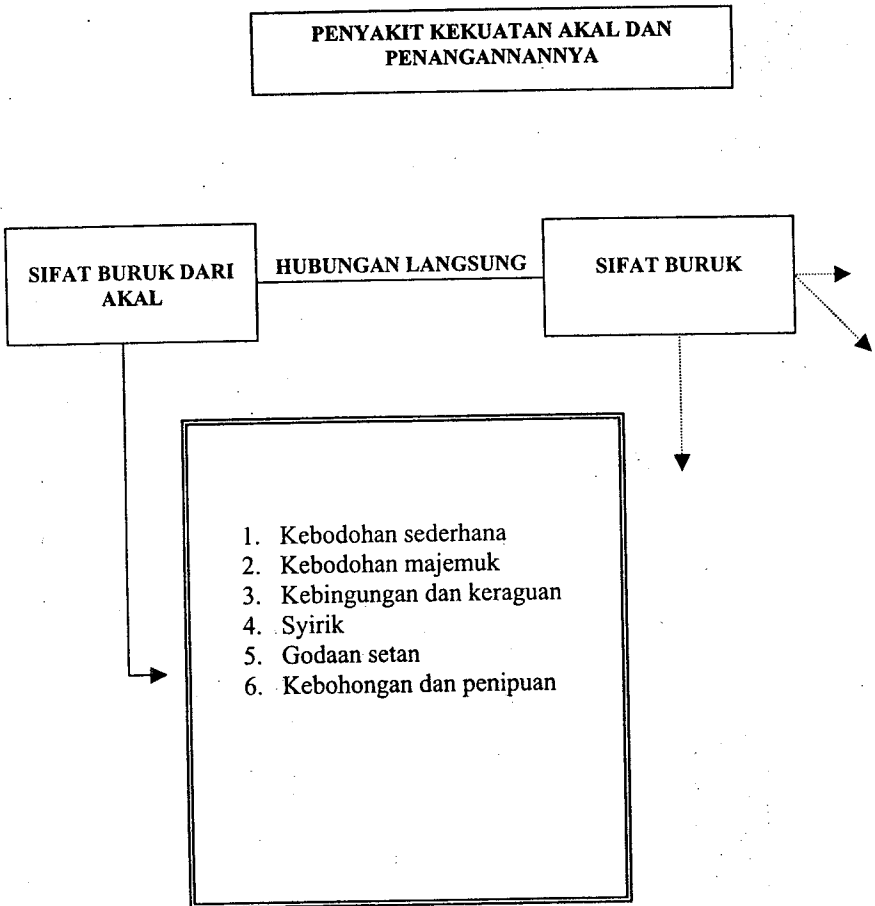
pikiran dan keputusannya sendiri, memeliharanya terus menerus sampai ia mencapai kondisi moderat. (*Gambar 3.3b*)

B. *Kondisi Kekurangan.*

Kebodohan sederhana: penyakit ini disebabkan oleh kurangnya kekuatan akal dalam diri seseorang, dan kondisi ini terjadi saat orang lemah dalam pengetahuan dan pembelajarannya, namun ia menyadari kelemahannya. Hal ini berlawanan dengan 'kebodohan majemuk'—sebuah keadaan di mana seseorang tidak hanya tidak menyadari akan kelemahannya tetapi juga merasa dirinya memiliki pengetahuan.

Jelas bahwa penanganan kebodohan sederhana lebih mudah dari pada kebodohan majemuk. Hal terpenting untuk merawat kebodohan sederhana adalah menguji konsekuensi-konsekuensi buruk dari kelemahan tersebut, dan menyadari bahwa perbedaan antara manusia dan binatang adalah dalam hal pengetahuan dan pembelajaran. Di samping hal ini ia juga harus perhatikan bahwa pentingnya pengetahuan dan pembelajaran juga telah dibuktikan oleh akal dan wahyu. Konsekuensi perenungan dan refleksi seperti ini akan menjadi motivasi langsung untuk belajar. Manusia mesti mencari keinginan ini dengan semangat yang konsisten dan sedikit pun tidak berusaha untuk memasukkan keragu-raguan dalam pikirannya.

C. *Kondisi Moderat (wajar)*

Pengetahuan dan kebijakan: kondisi ini merupakan situasi antara dua kekurangan, "kelicikan" dan "kebodohan sederhana". Pasti pengetahuan dan kearifan merupakan dua kualitas yang paling tinggi yang bisa dimiliki oleh manusia, dua kualitas yang merupakan salah satu di antara atribut-atribut Tuhan yang paling penting dan termulia. Karena kenyataannya karakter inilah yang mendekatkan manusia kepada Tuhan. Oleh karena itu, semakin luas pengetahuan dan semakin besar pembelajaran yang dimiliki oleh manusia, semakin besar kemungkinannya untuk melakukan abstraksi [pembedaan antara yang salah dan yang benar] (*tajarrud*); sebagaimana telah dibuktikan oleh kajian filosofis bahwa pengetahuan dan abstraksi adalah dua hal yang saling melengkapi. Oleh karena itu, semakin besat tingkat abstraksi dalam pikiran manusia, manusia akan semakin mulia, karena gagasan dalam pikiran manusia merupakan abstraksi yang paling tinggi.

Gambar 3.3b

Dan barang siapa yang dianugerahi kebijakan itu, dia telah benar-benar dianugerai karunia yang banyak...
(QS. al-Baqarah: 269)

NB. Tidak ada perbedaan antara kebodohan sederhana dengan kebodohan majemuk

Dalam memuji pengetahuan dan kearifan Al-Qur'an yang mulia mengatakan:

> *...Dan barangsiapa yang dianugerahi kebijakan itu, dia telah benar-benar dianugerai karunia yang banyak...*
> (QS. al-Baqarah: 269)

Dan:

> *...Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.* (QS. al-'Ankabut: 43)

Hadis Nabi saw sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Zar:

"Duduk kamu satu jam untuk belajar lebih baik di mata Tuhan dari pada salat selama seribu malam, pada masing-masing malam seribu rakaat, dan lebih baik dari pada berjuang di jalan Tuhan selama seribu kali, atau lebih baik dari pada membaca seluruh surah Al-Qur'an sebanyak dua belas ribu kali atau lebih baik dari beribadah seumur hidup, dengan berpuasa di siang hari dan berdoa sepanjang malam. Apabila seseorang meninggalkan rumah dengan niat untuk mencarai ilmu, maka setiap langkah yang ditempuhnya, Tuhan akan melimpahkannya ganjaran sebagaimana diberikan kepada seorang nabi, pahala sebesar seribu syahid [perang] Badr. Dan untuk setiap kata yang ia dengar dan tulis, akan disediakan sebuah taman di surga..." (*Gambar 3.4*)

Dalam Islam telah ditulis aturan-aturan tertentu mengenai etika untuk para guru dan murid yang telah disajikan dalam bentuk terperinci dalam buku-buku lain, di antara yang paling otoritatif adalah *Adab al-Muta'allimin* oleh Zainuddin ibn Ali al-Amili (1495-1559 M). Di sini kita akan menyebutkan sejumlah perbuatan yang sesuai bagi murid dan guru:

1. Murid harus terbebas dari kapatuhan terhadap kecendrungan egois dan hawa nafsu, dan dari kelompok orang-orang yang mencari keuntungan duniawi; karena seperti tabir, hal-hal tersebut menghalanginya dari Cahaya Tuhan.
2. Satu-satunya motivasi belajarnya adalah untuk mencapai ridha Tuhan dan untuk mencapai kebahagiaan akhirat; tidak untuk mendapatkan kekayaaan, ketenaran dan penghargaan duniawi.

Gambar 3.4

SABDA NABI BERKENAAN DENGAN PENCAPAIAN PENGETAHUAN DAN KEBIJAKSANAAN
Duduk satu jam Dalam majelis ilmu
Di hadapan Tuhan jauh lebih baik
dari pada
Salat 1000 malam masing-masing rakaat
Ikut berjuang 1000 kali di jalan Tuhan
menghatamkan Al-Qur'an 12.000 kali
beribadah seumur hidup, dengan berpuasa di siang hari dan berdoa sepanjang malam
Keuntungan-keuntungan yang dilimpahkan oleh Tuhan
dan
Untuk setiap langkah yang diambil seseorang dari rumahnya dengan niat mencari ilmu
orang memperoleh
Balasan yang disediakan untuk seorang nabi
Balasan 1000 syahid perang Badar
Setiap kata yang Ia dengar atau tulis
orang memperoleh
Sebuah taman di Surga

3. Murid harus melaksanakan apa yang telah ia pelajari dan pahaminya sehingga Tuhan akan meningkatkan pengetahuannya. Sebagaimana sabda Nabi saw:

"Barangsiapa menerima pengetahuan dari ahlinya, dan melaksanakannya berdasarkan ilmunya, maka dia akan selamat, dan barangsiapa yang mencari ilmu hanya untuk kepentingan duniawi maka ia tidak mendapatkan kecuali hal itu [sama sekali tidak akan mendapatkan balasan di akhirat]."

4. Murid harus menghormati gurunya, bersikap rendah diri dan patuh kepadanya.

Perbuatan yang sesuai untuk para guru adalah sebagai berikut:

1. Mengajar mesti demi mendapatkan ridha Tuhan, bukan untuk tujuan-tujuan duniawi.
2. Guru mesti mendorong dan mengarahkan muridnya, menjadi seperti dirinya, dan berbicara kepadanya sesuai dengan tingkat pemahamannya.
3. Guru mesti menyampaikan pengetahuannya hanya kepada murid yang pantas menerimanya; tidak pada murid yang tidak pantas untuk menerimanya dan mungkin dapat menyalahgunakannya.
4. Guru mesti mengajarkan hanya apa yang dia ketahuinya, dan menahan diri terhadap hal-hal yang tidak dipahaminya. (*Gambar 3.5*)

Di sisi perlu dijelaskan apa yang kita maksud dengan pengetahuan dan pembelajaran serta jenis pembelajaran yang sedang kita bahas. Dengan kata lain, pertanyaan yang muncul adalah apakah penghargaan dan penghormatan terhadap pengetahuan dan akademisi yang berkarakter islami, mencakup semua ilmu pengetahuan ataukah hanya sebagian saja? Jawabannya adalah lapangan pembelajaran bisa dibagi menjadi dua kelompok: *pertama*, ilmu pengetahuan yang harus dilaksanakan berkenaan dengan dunia ini, seperti: kedokteran, geometri, musik, dsb.; *kedua*, ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan spiritual manusia. Kelompok yang kedua inilah yang lebih dihargai oleh ajaran Islam. Meskipun demikian, kelompok pertama juga penting, dan berusaha untuk mencarinya adalah *wajib kifayah* untuk semua umat Islam. Oleh karena itu, semua umat Islam diwajibkan menuntut ilmu sampai tingkat yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat Muslim.

Gambar 3.5

ETIKA ISLAM UNTUK PARA GURU DAN MURID (beberapa poin penting)

Referensi: *Adab al-Muta'allimin* karya Zain ad-Din ibn Ali al-Amili

Untuk Para Murid:

1. **Manahan diri dari**
   - Egois
   - Kecendrungan-kecendrungan nafsu
   - Bergaul dengan orang-orang yang hanya berorientasi pada dunia

2. **Motivasi belajarnya hanya**
   - Mendapatkan ridha Tuhan
   - Meraih kebahagiaan akhirat, dan tidak untuk mendapatkan:
     Kekayaan dunia
     Ketenaran
     Kehormatan

3. **Melaksanakan apa pun yang telah ia pelajari dan pahami, sehingga Tuhan menambah ilmunya**
   Nabi saw bersabda:
   Barang siapa menerima pengetahuan dari ahlinya, dan melaksanakannya berdasarkan ilmunya, maka dia akan selamat, dan barang siapa yang mencari ilmu hanya untuk kepentingan duniawi maka ia tidak mendapatkan kecuali hal itu [sama sekali tidak akan mendapatkan balasan di akherat].

4. **Menghormati gurunya, di samping itu ia harus**
   - Merendahkan diri
   - Patuh kepadanya

****

Bagi Para Guru

1. **Mengajar hanya untuk mencarai ridha Tuhan, tidak untuk tujuan-tujuan dunia**

2. **Ia mesti**
   - Mendorong dan mengarahkan murid-muridnya
   - Bersikap baik kepada mereka
   - Berbicara menurut kapasitas pemahamannya

3. **Ia mesti**
   - Menyampaikan ilmunya hanya kepada murid layak menerima ilmunya
   - Tidak menyampaikan kepada mereka yang tidak layak, atau menyalahgunakannya

4. **Ia mesti hanya berbicara**
   - Apa yang ia ketahuinya
   - Dan menghindari membahas topik-topik yang tidak diketahuinya

Ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk pengembangan spiritual manusia adalah: pengetahuan mengenai pokok-pokok agama (*usuluddin* atau doktrin Islam), etika (*akhlak*)--yang diciptakan untuk mengarahkan manusia agar mencapai keselamatannya, dan menjaganya dari kesesatan—dan ilmu hukum (*fiqh*) yang mengarahkannya kepada tugas-tugas pribadi dan sosial dari sudut pandang Islam. (*Gambar 3.6*)

Sifat-sifat Buruk Lain Berkaitan Dengan Kekuatan Akal

1. *Kebodohan majemuk (Compound Ignorance)*

Kebodohan majemuk sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah jenis kebodohan yang tidak diketahuinya, lebih dari itu, ia tidak menyadari kenyataan bahwa ia tidak tahu. Ini adalah penyakit fatal dan penyembuhannya benar-benar sulit. Hal ini dikarenakan orang-orang yang mengidap penyakit kebodohan majemuk tidak melihat kekurangan dalam dirinya, sehingga kehilangan motivasi untuk melakukan usaha agar berubah dari kondisi itu. Dia hanya beranggapan bahwa kekurangan adalah akhir dari hidupnya dan akan menghancurkannya. Untuk mengobati kebodohan jenis ini, kita harus menggali akarnya. Jikalau penyebabnya adalah kecendrungan yang merusak pikiran, penyembuhan terbaiknya adalah mempelajari kelompok ilmu pengetahuan eksak, seperti geometri atau aritmatika, dalam kasus ini pengetahuan-pengetahuan itu akan membebaskan pikirannya dari kekacauan dan tekanan mental serta akan membimbingnya kepada keteguhan hati, kejernihan serta moderasi. Hasilnya, kebodohan majemuk berubah menjadi kebodohan sederhana dan membuat seseorang bisa terdorong untuk menuntut ilmu. Apabila penyebab sifat buruk ini berada pada metode rasionalnya, orang tersebut harus membandingkan rasionya dengan rasio para peneliti dan orang lain yang berpikir lebih jenih sehingga bisa menemukan kesalahannya. Apabila penyebabnya adalah hal-hal seperti: prasangka buruk dan palsu, dia harus berusaha keras untuk menghilangkannya. (*Gambar 3.7*)

2. *Kebingungan dan Keragu-raguan*

Penyakit lain yang bisa menimpa kekuatan akal adalah keragu-raguan dan kebingungan yang membuat manusia tidak mampu membedakan sisi yang benar dan salah. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh munculnya berbagai fakta kontradiktif, yang membingungkannya, dan membuatnya tidak mampu meraih kesimpulan pasti.

Gambar 3.6

PENGETAHUAN
Kelompok I
Kelompok II
Ilmu pengetahuan fisik
Kedokteran
Teknik
Musik
Matematika
Wajib kifayah
Bagi semua
Muslim
Ilmu pengetahuan pengembangan spiritual
Prinsip agama atau
doktrin Islam
Etika (Akhlaq)
Yurisprudensi (fiqih)
Menurut ajaran Nabi saw
ilmu ini lebih dihargai
PENGETAHUAN DAN PEMBELAJARAN
DEFINISI.........(PENGELOMPOKAN DAN NILAI)

Gambar 3.7

PENYEMBUHAN/ PENANGANAN

Langkah 1-Menggali akar yang menjadi penyebab kebodohan itu.
Langkah 2-Bertindak sesuai dengan sebab itu, dan merubahnya menjadi kebodohan sederhana.
Langkah 3-Ketika telah dicapai tingkat kesadaran Kebodohan Sederhana, laksanakan langkah yang dulu telah ditetapkan untuk kebodohan sederhana.

Misalnya: penyebabnya bisa berupa:

1. Kecendrungan untuk berpikir distortif.
   ..penyembuhannya dengan mempelajari ilmu-ilmu eksak, seperti geometri, aritmetik sehingga kelamabanan mental dan kekacauan pikiran teratasi, yang menghasilkan perubahan.
2. Buruk dalam metode penalaran,
   ...sehingga individu harus membandingkan penalarannya sendiri dengan penalaran orang yang memiliki pemikiran yang jernih, sampai ia bisa menemukan kesalahannya.
3. Dan lain sebagainya, seperti: prasangka, meniru (*taqlid*) secara buta.

Kebodohan Dalam Hidup

Tidak ada Motivasi untuk tahu

Untuk menyembuhkan penyakit ini, seseorang pertama kali harus memiliki prinsip-prinsip logika-aksiomatis, seperti hukum kontradiksi, prinsip-prinsip bahwa keseluruhan selalu lebih besar dari pada bagian-bagiannya, hukum identitas, dsb., dan mendasarkan semua penalaran berikutnya kepada hal-hal tersebut, menyadarai bahwa kebenaran hanya satu dan semua kesimpulan selainnya adalah kesimpulan yang salah. Dengan cara ini ia mampu memutus jaring pemikiran-pemikiran kontradiktif yang membingungkannya.

Lawan dari kebodohan, kebingungan dan keragu-raguan adalah kepastian, yang tak lain kecuali keabadian, keyakinan yang mantap; keyakinan yang pada kenyataannya sesuai dengan realitas, tidak bisa digoyahkan oleh keraguan, sekalipun ia kuat. Secara khusus hal ini penting dalam teologi dan cabang-cabangnya. Dengan kata lain, keyakinan kepada eksistensi Tuhan, atribut-atribut afirmatif atau negatif, kenabian, kebangkitan kembali harus kokoh dan tak tergoyahkan. Posisi keyakinan merupakan salah posisi tertinggi manusia, dan hanya dicapai oleh segelintir manusia saja. Ini sebagaimana disebutkan dalam Hadis:

"Keyakinan adalah iman yang sempurna."

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as mengatakan:

"Allah, Tuhan Yang Maha Tinggi, dengan kemahadilan-Nya, telah menggabungkan kebahagiaan dan kedamaian dengan kepastian dan kerelaan [yaitu berserah diri pada kehendak Allah SWT]. Dan menggabungkan penderitaan dan kesedihan dan rasa sakit dengan keraguan dan kemarahan [dengan kehendak Allah SWT]." (*Gambar 3.8*)

Tanda-tanda Manusia yang Memiliki Keyakinan

Terdapat tanda-tanda tertentu yang berhubungan dengan kepastian untuk mengukur derajat keyakinan manusia. Tanda-tanda ini antara lain:

1. Percaya kepada Tuhan dalam segala urusan dan hanya mempertimbangkan untuk meraih ridha Tuhan. Singkatnya seseorang harus memiliki keyakinan yang mantap bahwa:

"Tidak ada kekuatan atau kekuasaan [di dunia] kecuali berasal dari Tuhan yang Maha Agung dan Maha Besar."

Gambar 3.8
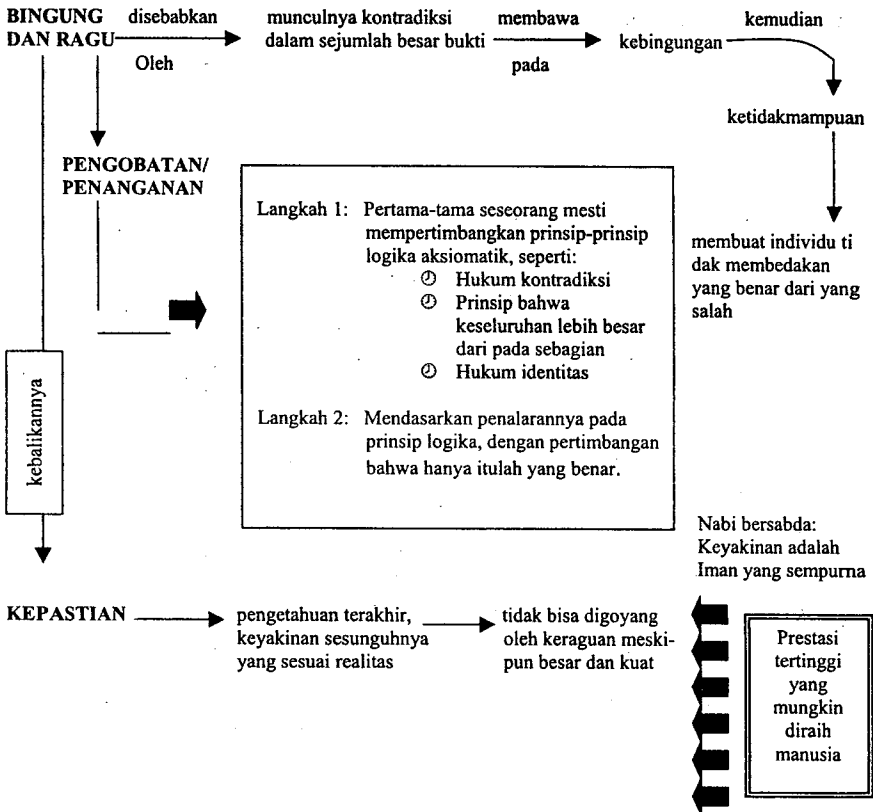
Imam Ja'far as-Sadiq (a) mengatakan:

> Tuhan, Yang Maha Tinggi, dengan kemahaadilan-Nya, telah menggabungkan kebahagiaan dan kedamaian dengan kepastian dan kerelaan [yaitu berserah diri pada kehendak Tuhan]. Dan menggabungkan penderitaan dan kesedihan dan rasa sakit dengan keraguan dan kemarahan [dengan kehendak Tuhan].

2. Merasa hina di hadapan Tuhan, baik secara lahir maupun batin, dalam semua kesempatan dan keadaan serta patuh pada perintah Tuhan sampai pada hal-hal yang sangat remeh.
3. Memiliki sesuatu yang luar biasa—atau bisa dikatakan hampir seperti mukjizat—kemampuan yang semakin mendekatkan diri kepada Tuhan—sebuah kondisi yang terjadi setelah manusia menunjukkan kehinaan dan ketidakberdayaannya berhadapan dengan Kebesaran dan Keagungan Tuhan. (*Gambar 3.9*)

Tingkat Keyakinan

1. *'Ilm al-Yaqin:* yaitu keyakinan yang pasti dan tetap. Keyakinan seperti ini adalah keyakinan seseorang yang ketika melihat asap percaya bahwa di sana juga mesti ada api.
2. *'Ain al-Yaqin:* yaitu melihat sesuatu baik dengan mata lahir maupun dengan mata batin. Menggunakan contoh di atas, keyakinan ini seperti keyakinan seseorang yang tidak hanya melihat asap tetapi juga api itu sendiri.
3. *Haqq al-Yaqin*: yaitu keyakinan yang diraih ketika suatu bentuk spiritual bersama dengan realisasi tindakan aktual berada di antara orang yang mengetahui dan sesuatu yang diketahui. Keyakinan ini terjadi misalnya,—dengan menggunakan contoh di atas—apabila manusia berada di tengah-tengah api. Keyakinan seperti ini disebut dengan "bersatunya orang yang mengetahui dan sesuatu yang diketahui", dan ini akan dibahas dalam bahasan yang memadai. Untuk mencapai *haqq al-yaqin* seseorang harus memenuhi sejumlah persyaratan tertentu:
    1. Jiwa seseorang mesti memiliki kapasitas untuk menerima dan memahami kebenaran-kebenaran ini; jiwa seorang anak misalnya, tidak memahami realitas sesuatu.
    2. Jiwa seharusnya tidak dicemari oleh penyelewengan dan perbuatan dosa.
    3. Perhatian penuh harus difokuskan pada objek yang dituju, dan pikiran harus terbebas dari pencemaran kotoran duniawi dan kepentingan-kepentingan mendasar.
    4. Seseorang mesti bebas dari segala macam taklid buta dan prasangka buruk.
    5. Untuk mencapai tujuan diperlukan persiapan yang matang. (*Gambar 3.10*)

Gambar 3.9

TANDA-TANDA YANG TERDAPAT PADA KEYAKINAN MANUSIA

1. **PERCAYA KEPADA TUHAN** dalam semua urusan, hanya dimaksudkan untuk mencari ridha-Nya.

   (لاَحَوْلَ وَ لاَقُوَّةَ إلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ)

   Tidak ada kekuatan atau kekuasaan [di dunia] kecuali [ia berasal] dari Tuhan, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

2. Bersikap rendah diri di hadapan Tuhan, baik secara lahir maupun batin, pada setiap kesempatan dan dalam keadaan apa saja.

   &

   Patuh pada perintah-Nya sampai pada perintah yang paling kecil sekali pun.

3. Memiliki keluarbiasaan, (hampir berupa mukjizat), Kekuatan untuk dekat dengan Tuhan: suatu kondisi yang menyebabkan orang sadar ketidakbermaknaan dan kelehamannya di hadapan keagungan dan kemahakuasaan Tuhan.

3. *Syirik (Politeisme)*

Syirik adalah penyakit jiwa yang serius lain, dan merupakan cabang dari kebodohan. Syirik terjadi bila seseorang memiliki kepercayaan bahwa kekuatan-kekuatan lain selain Allah memiliki peran dalam kehidupan di dunia ini. Apabila seseorang menyembah kekuatan ini, maka disebut *syirik 'ibadi* (politeisme dalam ibadah), dan apabila seseorang mematuhinya maka disebut *syirk 'ita'i* (politeisme ketaatan). Jenis syirik yang pertama juga disebut *syirk jali* dan yang kedua disebut juga *syirk khafi*. Firman Allah SWT berikut bisa dianggap sebagai acuan bagi jenis syirik yang kedua:

> *Dan sebagian dari mereka tidak beriman kepada Tuhan, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah* [dengan sembahan-sembahan lain]. (QS. Yusuf: 106)

Lawan syirik adalah *tauhid* (monoteisme), yang berarti bahwa tidak ada kekuatan lain di alam ini kecuali Tuhan Yang Maha Kuasa. Tauhid memiliki beberapa tingkat, yakni:

1. Pengakuan verbal atau penerimaan *tauhid*; yaitu mengucapkan kalimat *Laa ilaha illallah* (Tidak ada Tuhan kecuali Allah) tanpa mengiringinya dengan keyakinan dalam hati.
2. Meyakini dalam hati ketika kalimat di atas diucapkan.
3. Merealisasikan keesaan Tuhan melalui pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, orang memahami bahwa semua eksistensi ciptaan yang beraneka ragam itu semuanya berasal dari Tuhan Yang Esa, dan mengakui bahwa tidak ada kekuatan lain yang bekerja di alam semesta ini.
4. Orang tidak melihat apa pun di dunia kecuali Tuhan Yang Maha Hidup dan merasakan bahwa semua makhluk sebagai pantulan dan refleksi dari Yang Maha Hidup itu.

Tingkat-tingkat keyakinan dalam *tauhid* membimbing kita untuk mengenali penyebab penyakit syirik. Akar penyebab dari syirik adalah menenggelamkan diri dalam dunia materi dan melupakan berurusan dengan Tuhan. Untuk menyembuhkannya, seseorang harus merenungkan penciptaan langit dan bumi serta berbagai ciptaan-ciptaan Tuhan lainnya yang jumlahnya cukup besar. Cara ini bisa membangkitkan dalam diri manusia apresiasi terhadap keagungan

Gambar 3.10

TAHAP-TAHAP KEPASTIAN

Syarat-syarat bagi *haqq al-yaqin*

1. Jiwa seseorang mesti memiliki kapasitas untuk menerima dan memahami kebenaran-kebenaran ini.
2. Jiwa seharusnya tidak dicemari oleh penyelewengan dan perbuatan dosa.
3. Perhatian penuh harus difokuskan terhadap objek yang dituju, dan pikiran mesti terbebas dari pencemaran kotoran duniawi dan kepentingan-kepentingan mendasar.
4. Terbebas dari segala macam taklid buta dan prasangka buruk.
5. Untuk mencapai tujuan diperlukan persiapan yang matang.

3. *Haqq al-yaqin*

-Kepastian yang diraih ketika suatu bentuk spiritual bersama dengan realisasi tindakan aktual berada di antara orang yang mengetahui dan sesuatu yang diketahui

mis. Suatu kesaksian ketika ia mendapi dirinya berada di tengah-tengah api.

2. *'Ain al-yaqin*

-Kepastian dengan mata lahir maupun dengan mata batin.

mis. Suatu kesaksikan yang tidak hanya melihat asap tetapi juga api

1. ***Ilm al-naqin***

- Keyakinan yang pasti dan tetap

mis. kesaksian pada asap, sehingga membangkitkan keyakinan akan adanya api

Tuhan. Semakin dalam meditasi dan perenungan tentang keindahan alam semesta dan misteri penciptaannya, maka keyakinannya tentang eksistensi dan keesaaan Tuhan akan semakin besar. Al-Qur'an menyatakan:

> [yaitu] *Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi* [seraya berkata], *"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka"'*
> (QS. Ali Imran: 191)

Imam ar-Ridha as berkata:

"Yang disebut dengan ibadah itu bukan memperbanyak salat dan puasa, tetapi memperbanyak merenungkan ciptaan Tuhan."

(*Gambar 3.11*)

4. *Godaan Setan dan Kesadaran*

Apa pun yang masuk dalam kesadaran manusia, bisa masuk melalui malaikat rahmat atau melalui setan. Jika yang masuk dalam kesadaran manusia berupa sifat-sifat ilahiyah, maka disebut dengan inspirasi (*ilham*), dan apabila apa yang masuk itu disebabkan oleh setan maka disebut sebagai godaan (*waswas*). Jiwa manusia merupakan suatu medan pertempuran antara pasukan malaikat dan pasukan setan, dan manusia memiliki pilihan untuk memihak salah satunya. Apabila pasukan setan berkuasa, maka ia akan menjadi subjek bagi godaan kejahatan dan perbauatan lahiriahnya akan mencerminkan kondisi internalnya. Tetapi apabila kekuatan Tuhan berkuasa, individu itu akan menjadi penjelmaan atribut-atribut dan karakteristik Tuhan.

Berkaitan dengan hal ini Al-Qur'an yang mulia menyatakan bagimana setan bersumpah untuk menyesatkan manusia dan menenggelamkannya dalam perbuatan dosa:

> *Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan* [menghalang-halangi] *mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka..."'* (QS. al-A'raf: 16-17)

Gambar 3.11

Tahapan-tahapan Tauhid	
Tahap 1: Pengakuan verbal, atau penerimaan tauhid	Mengucapkan kalimat: (Tidak ada tuhan kecuali Tuhan) dengan tanpa meyakininya dalam hati.
Tahap 2: Setelah mengakui secara verbal mempercayai dengan hati	
Tahap 3: Menyadari keesaan Tuhan melalui pengalaman sehari-hari	Menemukan Bahwa Mahluk Yang Beranekaragam Eksistensinya Berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, dan mengakui bahwa di alam semesta ini tidak ada kekuatan kecuali Dia
Tahap 4: Di dunia tidak menyaksikan apapun kecauali Tuhan Yang Maha Hidup dan merasakan bahwa semua mahluk sebagai pantulan dan refleksi dari Yang Maha Hidup.	

Tentang manusia yang memihak setan, Al-Qur'an menyatakan:

> ....*mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami* [ayat-ayat Allah] *dan mereka mempunyai mata* [tetapi] *tidak dipegunakannya untuk melihat* [tanda-tanda kekuasaan Allah], *dan mereka mempunyai telinga* [tetapi] *tidak dipergunakannya untuk mendengar* [ayat-ayat Allah], *mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.* (QS. al-A'raf: 179)

Dan tentang siapa yang tidak terpengaruh oleh setan, Al-Qur'an menyatakan:

> *Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada agama-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus* [untuk] *sampai kepada-Nya.* (QS. an-Nisa': 175)

Cara untuk melawan godaan setan adalah dengan merenungkan secara mendalam tentang kehidupan akhirat. Apabila manusia merenungkan akibat menuruti nasihat-nasihat setan dan akibat yang akan memenjarakannya, ia akan menemukan jalan yang benar dan terbebas dari godaan setan. Ketika dia menemukan jalan yang benar, Tuhan juga akan datang untuk membantunya dan mengarahkannya menuju kebahagiaan terakhir sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya. (*Gambar 3.12*)

5. *Penipuan dan Kecurangan*

Penipuan merupakan sifat buruk lain yang berasal dari kekuatan akal, dan ia muncul melalui perantaraan kehendak-kehendak setan dan kehendak jahat dari kekuatan amarah dan nafsu. Penipuan dan Kecurangan didefinisikan sebagai melakukan perlawanan secara sengaja terhadap orang lain dan memerlukan rencana yang detail dan matang untuk menyakitinya. Sifat buruk ini merupakan penyakit fatal, karena seseorang telah masuk ke dalam salah satu kelompok setan.

Nabi saw bersabda:

"Siapa saja yang berbuat makar kepada seorang Muslim tidak termasuk sebagai umatku."

Cara meyembuhkan penyakit fatal ini adalah bahwa penderitanya mesti bangkit dan memahami akan konsekuensi-konsekuensi mem-

Gambar 3.12
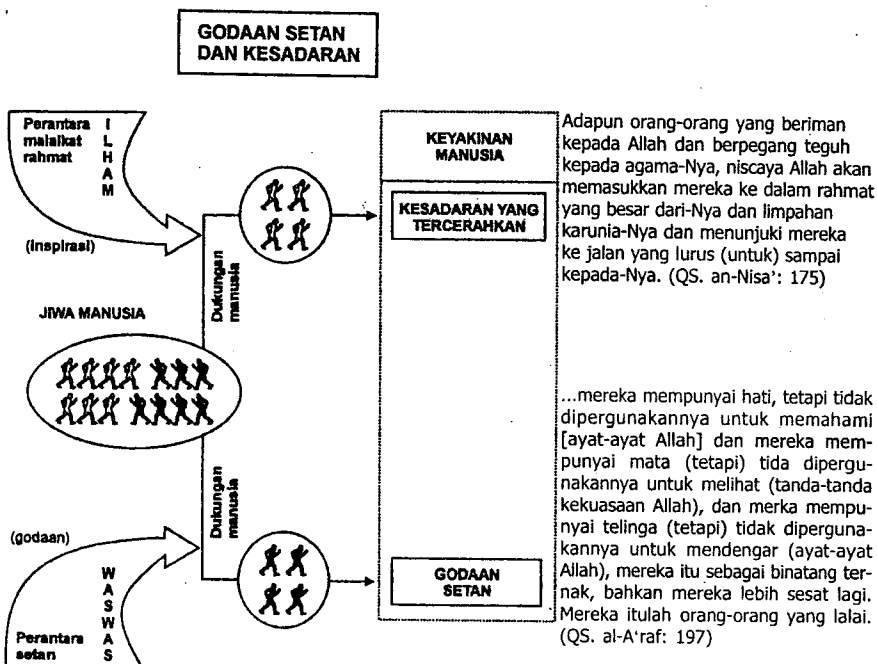
Iblis menjawab :*"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan* [menghalang-halangi] *mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka ..."*
(Al-A'raf : 16-17)

PENANGANAN/PENYEMBUHAN

Langkah 1. Pertimbangkan nilai kehidupan dan akhirat. Renungkan dan pikirkanlah secara mendalam.

Langkah 2. Renungkanlah konsekuensi-konsekuensi ajakan setan dan dampaknya. Ketaatan kepada setan akan memenjarakan dirinya.

Langkah 3. Ketika orang telah menemukan jalan yang benar, Tuhan juga akan membantu dan membimbingnya.

bahayakan dari penyakit ini, dan sadar bahwa siapa saja yang menggali lubang untuk membahayakan orang lain, maka ia sendiri akan jatuh ke dalam lubang itu, dan mendapatkan hukumannya di dunia ini. Dia seharusnya bertanya pada dirinya sendiri, mengapa seharusnya dia berbuat baik kepada yang lain tetapi malah menyerangnya. (*Gambar 3.13*)

2. Penyakit Kekuatan Amarah dan Penyembuhannya

Seperti yang telah dikatakan, kekuatan amarah memiliki tiga tingkatan: *kekurangan*, *moderasi*, dan *berlebih-lebihan*; masing-masing tingkatan ini akan dibahas dengan terperinci.

a. Kondisi berlebih-lebihan:

Membabi buta: suatu penyakit kekuatan amarah, adalah kecerobohan untuk masuk ke dalam bahaya dan ke dalam situasi yang mematikan meskipun telah diperingatkan oleh akal dan agama.

Al-Qur'an yang mulia secara eksplisit melarang hal tersebut ketika menyatakan:

> *...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan....*(QS. al-Baqarah: 195)

Cara penyembuhan sifat membabi buta adalah dengan berpikir secara hati-hati sebelum melakukan suatu tindakan, untuk melihat apakah agama atau akal membolehkannya atau tidak. Bila memperbolehkan, orang bisa melakukannya, tetapi bila salah di antaranya melarangnya maka ia harus menahan dirinya untuk tidak melakukannya. Bahkan perlu baginya untuk menahan diri melakukan tindakan-tindakan yang bahayanya tidak terlalu besar, tindakan ini akan menghindarkannya dari berbuat membabi buta. Dia mesti terus menempuh jalan ini sampai penyakitnya benar-benar sembuh, sampai tercapai kondisi moderat berupa sifat berani. Ketika ia telah meraih posisi ini maka ia mesti menjaganya.

b. Kondisi Kekurangan:

Pengecut: merupakan ketakutan menghadapi keadaaan yang menghendaki suatu tindakan tegas yang langsung. Pengecut, kebalikan dari sifat pemarah dan keras kepala, menghasilkan perasaan rendah diri, ragu-ragu, murung dan melankolis serta hilangnya sifat percaya diri. Sebuah Hadis menyatakan:

Gambar 3.13

SIFAT BURUK DARI KEBOHONGAN DAN KELICIKAN SERTA PENANGANANNYA
KEBOHONGAN & KELICIKAN
penyebab
kehendak-kehendak jahat & setan dari sifat amarah dan nafsu
berakibat
a). Terus dan secara sadar berbuat jahat terhadap orang lain.
b). Membuat rencana yang matang dan rinci untuk mencelakai orang lain.
memiliki konsekuensi fatal
PENYEMBUHAN / PENANGANANNYA
Langkah 1 : Tahu sendiri atau digugah oleh konsekuensi membahayakan yang muncul dari sifat buruk ini.
Langkah 2 : Menyadari bahwa orang yang menggali lubang untuk orang lain, ia di dunia ini juga akan mendapatkan balasannya.
Langkah 3 : Bertanya pada diri sendiri kenapa harus mencelakakan orang lain sementara seharusnya ia bersikap ramah dan berbuat baik kepada orang lain.

"Ya Tuhan, aku mohon perlindungan-Mu dari sifat kikir dan pengecut."

Cara untuk menyembuhkan penyakit pengecut adalah dengan berusaha membangkitkan sifat marah dan keras kepala dalam diri seseorang, dan berusaha melakukan tindakan yang tegas ketika hal itu tidak terlalu berbahaya dilakukan hingga jiwa meraih kondisi berani, yang merupakan kondisi moderat dari kekuatan amarah. Dia kemudian mesti dalam berusaha untuk tidak berubah dari kondisi moderat (wajar) ke kondisi berlebihan.

c. Kondisi Moderat (wajar):

Keberanian: adalah manifestasi kekuatan amarah dalam kondisi moderasinya, dan didefinisikan sebagai tunduknya amarah kepada kekuatan akal. Sifat tunduk ini bisa diraih setelah berhasil berjuang melawan sifat membabi buta dan pengecut sebagai akibat dari latihan yang dilakukan terus menerus dan dengan penuh kesabaran. (*Gambar 3.14*)

Sifat Buruk Lainnya dari Kekuatan Amarah

Kekuatan amarah dapat dikaitkan dengan tujuh belas sifat buruk yang akan kita uraikan secara ringkas. (*Gambar 3.15*)

1. *Rasa Takut (khauf)* (*Gambar 3.16*)

Rasa takut merupakan perasaan tidak enak bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan mungkin terjadi. Misalnya seseorang yang takut untuk berlayar atau takut tidur sendiri di dalam rumah. Di sini sangat jelas terdapat perbedaan antara pengecut dan takut.

Takut terdiri dari dua jenis. *Pertama*, takut terhadap Tuhan dan hukuman-Nya. Ketakutan jenis ini pantas dipuji dan membimbing manusia ke arah kesempurnaan. *Kedua*, takut kepada selain Tuhan. Ketakutan jenis ini adalah sifat buruk yang tercela yang muncul akibat sifat pengecut.

Ketakutan yang tidak pada tempatnya disebabkan oleh kemungkinan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan akan tarjadi bagi diri orang sendiri, sesuatu atau orang lain yang disayanginya. Sebagai contoh, seseorang yang takut pada kematian, bahaya yang fatal, matinya tubuh, setan dan sebagainya. Akar penyebab dari rasa takut itu adalah kelemahan spiritual, yang bisa dihilangkan dengan melatih diri. Sebagai contoh, jikalau seseorang menyadari bahwa ia tidak bisa

Gambar 3.14

PENYAKIT KEKUATAN AMARAH DAN PENANGANANNYA

Langkah 1. Mengembangkan kekuatan pemikiran
Langkah 2. Sebelum melakukan perbuatan tertentu ia berusaha meminta pertimbangan akal dan agama. Jika perbuatan itu diperbolehkan oleh kedua petunjuk itu maka ia akan melakukannya, dan jika salah satu dari keduanya menentangnya maka dia tidak akan melakukannya.
Langkah 3. Sekalipun bahaya yang ditimbulkan akibat perbuatannya tidak terlalu besar, umumnya dia juga tidak melakukannya agar terhindar dari membabi buta.
Langkah 4. Mempraktekkan tiga hal di atas hingga sembuh.

PENYEMBUHAN / PENANGANAN

MEMBABI BUTA

...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan....
(QS. al-Baqarah: 195)

Konsekuensi-konsekuensi yang membahayakan dan mematikan

AKTIFITAS MENTAL DAN KEKUATAN AMARAH

Kelebihan (a)
Marah yang tak bisa dikontrol — kecendrungan untuk selalu marah → tindakan barbar yang berlebihan

Normal (c)
Amarah yang tunduk Kepada akal → KEBERANIAN → Ia adalah sifat baik yang dipuji dan penyebab munculnya kebaikan-kebaikan spiritual

Bisa diraih setelah berhasil berjuang melawan membabi buta dan pengecut →
ξ TERUS MELAKUKANNYA DAN
ξ LATIHAN

Kurang (b)
Tidak bereaksi sekalipun menerima aib → Cenderung untuk bersikap masa bodoh sekalipun menerima aib → Masa bodoh terhadap aib

rendah diri, ragu-ragu dan melankolis

Ya Tuhan, aku mohon perlindungan-Mu dari sifat kikir dan pengecut

Hilangnya sikap percaya diri → PENGECUT

PENYEMBUHAN / PENANGANAN

Langkah 1: Mendorong godaan amarah dan kekerasan hanya berlaku bagi dirinya sendiri
Langkah 2: Mengambil sikap marah pada situasi yang tidak terlalu berbahaya
Langkah 3: Praktek sampai sembuh

Gambar 3.15

- Takut
- Depresiasi diri atau kompleksitas inferior
- Tidak memiliki rasa harga diri
- Kecerobohan
- Memiliki perasaan negatif atas Pencipta dan ciptaan-Nya
- Amarah
- Kekerasan
- Suka tergoda
- Penderitaan yang berlangsung lama
- Aragonsi
- Pembangkangan
- Buta atas kesalahan seseorang
- Fanatisme
- Menyembunyikan kebenaran
- Tidak memiliki rasa malu dan bersikap jahat

SIFAT BURUK DARI KEKUATAN AMARAH

Gambar 3.16

SIFAT BURUK DARI RASA TAKUT
Nafsu
Egoisme
Keinginan
Pemberontakan
dan Dosa
Takut yang intens adalah kekuatan pengendali terbaik bagi ruh manusia, seperti:
membuat hati tunduk kepada PERINTAH TUHAN
Di samping itu, semakin kuat hal itu akan memperkuat untuk melawan dan berhadapan
Ketidakadilan
Kelaliman
Penindasan
Al-Qur'an: ...Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, [tetapi] takutlah kepada-Ku (QS. al-Maidah: 44)
Al-Qur'an: Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan; dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. al-An'am: 82)
Al-Qur'an: ....Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya hanyalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan-Nya....(QS. Fathir: 28)
Al-Qur'an: Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang tidak takut kepada Tuhan (QS. al-Bayinah: 8)
Takut kepada Tuhan
Takut pada dosa
Takut pada hukuman Tuhan
(KHASYAH / RAHBAH)
Membawa kepada kesempurnaan
Semakin besar takut seseorang, maka ia akan sangat mungkin untuk berpindah menuju pengembangan diri
Terpuji
PERTANYAAN PENTING
?
pada saat takut pada Tuhan orang tidak boleh Melampui batas-batas Moderasi i.e. tidak kehilangan harapan pada kemurahan Tuhan. Hal itu adalah dosa
... Dan barang siapa yang merasa putus asa dengan kemurahan Tuhan mereka tak lain kecuali orang-orang yang tersesat (QS. al-Hijr: 56)
TAKUT (KHAUF)
-Harapan negatif tentang sesuatu yang mungkin terjadi
PENYEMBUHAN/PENANGANAN
Tidak diperbolehkan
Raja'
(harapan kepada Tuhan)
TAKUT SESUATU SELAIN TUHAN
Membawa kepada sifat buruk yang tidak diperbolehkan, mis. PENGECUT
Takut untuk membahayakan diri sendiri
Takut untuk membahayakan sesuatu
Takut untuk membahayakan orang lain yang takut kepadamu
PENYEBAB
Ringkasan: Dengan bantuan dua sayap harapan dan rasa takut, seseorang isa naik ke tingkat kesempurnaan tertinggi.
Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih (Al-Hijr: 49-50)
Langkah 1: mengkaji sebab-sebab takut, i.e. –faktual atau -imajinasi.
Jika faktual bersiaplah untuk menghdapi kenyataan dengan tegar.
-Jika imajinasi, hindarilah.
Langkah 2. Praktekkan berulang-ulang sampai terbebasa dari perasaan itu.
Langkah 3. Mengembangkan rasa takut kepada Tuhan dan hari kiamat
PENYEMBUHAN/ PENANGANAN

melakukan apa-apa untuk mencegah bahaya tertentu atau bahaya kematian yang mungkin menimpanya dan bahwa kekhawatirannya tidak mampu mencegahnya, maka dia akan kehilangan rasa takutnya. Jika ketakutannya pada kematian disebabkan oleh kecintaannya yang luar biasa pada dunia maka ia harus menghilangkan perasaan tersebut.

Jenis rasa takut yang pada tempatnya dan pantas dipuji adalah rasa terhadap keagungan dan kemahabesaran Tuhan. Rasa takut seperti ini disebut dengan *khasyah* atau *rahbah.* Rasa takut terhadap dosa yang ia lakukan dan hukumannya juga termasuk rasa takut jenis ini. Semakin besar rasa takut jenis ini semakin besar sumbangannya terhadap perkembangan dan kesempurnaaan spiritual seseorang. Selain itu semakin luas dan semakin mendalam pemahaman dan pengetahuannya tentang Tuhan maka akan semakin besar rasa takutnya kepada kekuasaan-Nya.

Al-Qur'an yang mulia menyatakan:

> *...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan-Nya...* (QS. Fathir: 28)

Oleh karena itu dalam kehidupan orang-orang suci (dalam term tasawuf—*pen.*), kita mendapati kadangkala mereka pingsan karena rasa takutnya kepada Tuhan.

Tingkat ketakutan kepada Tuhan merupakan kekuatan pengendali yang terbaik bagi roh manusia; karena ia memperlemah hawa nafsu dan keinginan-keinginan egois, menjaga diri dari sikap memberontak dan dosa, dam menunsukkan hati manusia untuk tunduk kepada perintah-perintah Tuhan. Di samping itu takut kepada Tuhan menghilangkan semua rasa takut lainnya, membuat manusia gigih melawan ketidakadilan, tirani dan penindasan.

Al-Qur'an yang mulia menyatakan:

> *Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan; dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*
> (QS. al-An'am: 82)

Dan:

> *Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia,* [tetapi] *takutlah kepada-Ku.* (QS. al-Maidah: 44)

Dan:

Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang tidak takut kepada Tuhan. (QS. al-Bayyinah: 8)

Dan:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya. (QS. an-Naziat: 40-41)

Dan dalam sebuah hadis, Nabi saw pernah mengatakan:

"Barangsiapa yang takut kepada Tuhan, maka Dia akan membuat segala sesuatu takut kepadanya. Dan barangsiapa yang tidak takut kepada Tuhan maka Dia akan membuatnya takut kepada segala sesuatu."

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menyatakan kemuliaan takut kepada Tuhan; namun untuk menyingkatnya kita tidak menyebutkan semuanya di sini.

Harus diingat bahwa sekalipun dalam keadaan takut kepada Tuhan orang harus tetap dalam tingkat moderat, sehingga tidak membuatnya kehilangan semua harapan akan kemurahan Tuhan; karena jika orang kehilangan harapan atas kemurahan dan kasih sayang Tuhan, hal itu sudah termasuk dosa besar.

Al-Qur'an yang mulia menyatakan:

... Dan barangsiapa yang merasa putus asa dengan kemurahan Tuhan mereka tak lain kecuali orang-orang yang tersesat.
(QS. al-Hijr: 56)

Jika rasa takut kepada Tuhan sudah sampai pada tingkat ekstrem seperti itu, maka ia mesti diimbangi dengan *raja'* atau harapan atas kemurahan Tuhan; karena dengan dua sayap berupa harapan dan rasa takut seseorang bisa naik ke tingkat kesempurnaan manusia yang paling tinggi. Dengan menunjuk poin ini Al-Qur'an menyatakan:

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.
(QS. al-Hijr: 49-50)

2. *Depresi Diri dan Perasaan Cemas yang Akut* (*Gambar 3.17*)

Sifat buruk yang disebabkan oleh sifat pengecut ini adalah suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang yang tidak memiliki keberanian untuk mencampuri urusan orang lain secara positif dalam persoalan-persoalan penting gagal memenuhi tanggung jawab sosialnya seperti untuk mengajak orang lain melakukan hal yang baik dan mencegahnya dari melakukan perbuatan buruk.

Penyembuhan penyakit ini sama dengan penmyembuhan dalam kasus sifat pengecut. Seseorang yang mengidap penyakit ini harus tahu bahwa orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan tidak akan pernah menuai suatu aib (kehinanaan) dan akan senantiasa dilimpahi kemuliaan dan harga diri.

Al-Qur'an yang mulia menyatakan:

> *...padahal kekuatan itu hanyalah bagi Nabi-Nya, bagi Allah dan bagi orang-orang mukmin...*(QS. al-Munafiqun: 8)

Dan ada sebuah Hadis yang menyatakan:

"Tuhan telah menetapkan kepada orang-orang yang beriman segala sesuatu selain kehinaan dirinya sendiri."

Kebalikan dari karakteristik depresiasi diri adalah karakter yang kuat dan penghormatan terhadap diri (*self respect*); ini berarti bahwa seseorang harus menerima suatu tabiat yang tidak dipengaruhi oleh kesenangan dan penderitaan apa saja, baik yang terpuji dan tercela.

Imam al-Baqir pernah mengatakan:

"Seorang mukmin lebih kokoh dari pada gunung."

Dalam Hadis lain, ia mengatakan:

"Tuhan melimpahkan kepada orang yang beriman tiga kualitas: kemuliaan di dunia ini dan akhirat, keselamatan dalam dunia tersebut, serta membuat takut orang-orang yang bersikap sewenang-wenang kepadanya." (*Gambar 3.18*)

3. *Hilangnya Kepercayaan Diri* (*Gambar 3.19*)

Sifat ini adalah perasaan inferior (cemas) yang terjadi apabila seseorang tidak berusaha untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang terbuka baginya, dan sudah merasa puas dengan prestasi-prestasi rendah dan hal-hal biasa saja. Sifat ini merupakan salah satu akibat dari depresi diri. Lawannya adalah berusaha menjadi percaya

Gambar 3.17

SIFAT BURUK DARI DEPRESIASI DIRI ATAU RASA CEMAS YANG AKUT

lawan

kuatnya karakter dan penghormatan diri

temperamen yang tidak dipengaruhi oleh tabiat baik menyenangkan mau pun menyusahkan, terce la atau terpuji

Imam Baqir as berkata:
Seorang mukmin lebih kokoh dari pada gunung

DEPRESIASI DIRI ATAU RASA CEMAS YANG AKUT

penyebab

PENGECUT

seseorang tidak memiliki keberanian untuk terlibat secara positif dalam perso alan-persoalan sosial yang penting

Tidak memiliki tanggung jawab sosial seperti:

- mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan.
- Melarang orang melaku kan perbuatan terlarang

PENYEMBUHAN/
PENANGANAN

(Identik dengan PENGECUT)

Langkah 1: Menyadari bahwa orang beriman yang sungguh-sungguh tidak akan pernah menemui aib.

...padahal kekuatan itu hanyalah bagi Nabi-Nya, bagi Allah dan bagi orang-orang mukmin...(QS. al-Munafiqun: 8)

Langkah 2: Terus praktek.

Gambar 3.18

KEMURAHAN TUHAN KEPADA ORANG-ORANG BERIMAN

KARUNIA TUHAN KEPADA ORANG-ORANG BERIMAN

→ **Mulia di Dunia ini dan di Akherat**

→ **Selamat di dua dunia di atas**

→ **Munculnya perasaan takut di hati para penindas**

إنَّ اللهَ أعْطى المُؤْمنَ ثَلاثَ خِصالٍ: العِزَّ فِي الدُّنْيا
وَ ألآخِرة، وَ الْفَلَحَ فِي الدُّنْيا وَ ألآخِرَةِ وَ المَهَابَةَ
فِي صُدُوْرِ الظَّالِمِيْنَ

Imam al-Baqir berkata as: "Tuhan telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman dengan tiga kualitas: kemuliaan di dunia ini dan akhirat, kese lamatan di dua dunia dan perasaan takut di hati para penindas."

Gambar 3.19

HILANGNYA KEPERCAYAAN DIRI
Lawannya
PERCAYA DIRI
Adanya kehendak untuk berusaha meraih kebahagiaan di dunia ini dan dunia mendatang, dan untuk meraih kesempurnaan
dikembangkan oleh
kualitas-kualitas spiritual
HILANGNYA KEPERCAYAAN DIRI
Merasa rendah, karena itu ia tidak berusaha untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang terbuka bagi manusia
lebih jauh merasa puas dengan prestasi rendah dan biasa
penyebab
Depresiasi diri
PENYEMBUHAN/ PENANGANAN
Sama dengan penaganan untuk sifat pengecut yang telah disebutkan

diri dan yang merupakan kehendak untuk berusaha agar bisa mencapai kebahagiaan di dunia ini dan dunia yang akan datang serta meraih kesempurnaan. Penyembuhannya adalah tambahan bagi penyembuhan penyakit sifat pengecut yang merupakan induk dari segala sifat buruk dalam kelompok ini.

4. *Kurang Bermartabat* (*Gambar 3.20*)

Sifat buruk ini terjadi akibat tidak adanya perhatian yang cukup dan gagal untuk memperhatikan persoalan-persoalan yang memerlukan perhatian, seperti keprcayaan, penghormatan, anak-anak dan hak milik. Sifat buruk ini disebabkan oleh lemahnya karakter dan perasaan cemas yang akut. Lawannya adalah rasa menghormati dan loyal terhadap masalah yang dihadapi, yang merupakan kebaikan-kebaikan yang pantas dipuji dalam diri manusia. Berkaitan dengan agama, sifat ini mengimplikasikan suatu usaha manusia untuk memelihara agar agama tetap murni dari penyimpangan, loyal terhadap perintah-perintahnya, berusaha menerapkan hukum-hukum agama bagi dirinya sendiri, dan berusaha mengajak orang lain untuk juga mematuhinya.

Berkaitan dengan penghormatan terhadap orang lain, berarti harus berusaha menjaga harga dirinya dan berusaha menjaga kehormatan orang lain. Berkaitan dengan anak, berarti bahwa ia harus berusaha untuk mendidiknya dengan benar dan memperhatikan etika serta perkembangan jiwanya, sehingga mereka bisa mendapatkan pendidikan moral sejak dini sehingga di kemudian hari akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Islam memberikan peran yang besar kepada orang tua untuk mendidik dan merawat anak-anaknya. Persoalan ini didiskusikan secara rinci dalam buku-buku hadis.

Berkaitan dengan hak milik dan kekayaan, berarti seseorang harus selalu menganggapnya sebagai bagian dari karunia Tuhan dan sebagai amanah yang dibebankan kepada manusia oleh Tuhan. Dia harus menjaga diri dari membelenjakannya secara berlebihan, tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban agamanya dan tidak melupakan untuk membantu orang yang membutuhkan.

5. *Kecerobohan* (*Gambar 3.21*)

Ia adalah kondisi yang memaksa manusia untuk mengambil keputuan secara tiba-tiba dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Keadaan ini juga merupakan konsekuensi lemahnya karakter dan perasaan cemas yang akut. Lawannya adalah sifat arif dalam bertindak

Gambar 3.20

SIFAT BURUK DARI TIDAK ADANYA HARGA DIRI
Dalam keyakinan (agama)
- Usaha-usaha untuk menjaga agar tetap selamat dari penyelewengan
-Loyal terhadap tuntutannya
-Usaha-usaha sendiri untuk mentaati hukum
-Mengajak orang lain untuk mengikutinya
Dalam kehormatan
-Berusaha agar kehormatan diri tetap terjaga
-Berusaha untuk memelihara kehormatan diri
Lawannya
Bagi anak-anak
-Mesti memperhatikan perawatan anak yang benar, pengembangan etika dan kebudayan yang positif, yaitu: mendidik akhlak sejak dini untuk membentuk kepribadian
Bagi properti dan kepemilikan
-Menganggapnya sebagai karunia amanah yang diberikan oleh Tuhan
-Menahan diri dari konsumsi yang berlebihan dan boros
-Tidak melalaikan tugas-tugas agamanya
-Tidak lupa untuk membantu orang-orang yang membutuhkan
TIDAK ADANYA HARGA DIRI
penyebab
Lemahnya karakter
Kompleksitan inferuor
akibat
Tidak memiliki perhatian yang cukup, dan gagal untuk Memperhatikan hal-hal yang yang memerlukan perhatian dan kehati-hatian, seperti:
- Keyakinan
- Kehormatan
- Anak
- properti

Gambar 3.21

SIFAT BURUK DARI KECEROBOHAN
Lawan
ARIF
DALAM UCAPAN DAN PERBUATAN
KECEROBOHAN
Penyebab
Lemahnya karakter
Inferioritas yang kompleks
akibat
salah dalam keputusan dan perbuatan tanpa pertimbangan
a. Konsekuensi-konsekuens merusaki
b. Diiringi oleh penyesalan yang mendalam
umumnya
(dalam banyak kasus)
BAHAYA yang tak bisa disembuhkan
PENANGANAN /PENYEMBUHAN
LANGKAH 1. Mengembangkan rasa pemahaman dan pemikiran.
LANGKAH 2. Memikirkan/ melihat konsekuensi langkah tertentu.
LANGKAH 3. Membiasakan diri untuk menghargai perilaku dan kearifan.
LANGKAH 4. Terus mempraktekkan sampai berhasil

dan berbicara. Konsekuensi dari sifat ceroboh ini adalah merusak yang diiringi dengan penyesalan yang mendalam. Umumnya bahaya yang disebabkan oleh tindakan-tindakan ceroboh tidak bisa diubah.

Untuk menyembuhkan penyakit ini, orang mesti memahami konsekuensi-konsekuensi langsung dan membiasakan pada dirinya sendiri dengan perilaku bermartabat dan bijak.

6. *Berpikir Negatif Kepada Sang Pencipta Beserta Ciptaan-Nya* (*Gambar 3.22*)

   Sifat ini adalah suatu kondisi yang muncul ketika seseorang tetap tidak percaya dan memiliki sikap sinis kepada Tuhan, ciptaan-ciptaan dan karya-karya-Nya dan selalu memandang negatif terhadap segala sesuatu. Ia juga merupakan akibat dari sifat pengecut dan hasil dari perasaan cemas yang akut; karena seseorang yang memiliki karakter lemah bertindak sesuai dengan kesan yang mungkin dihasilkan oleh imajinasinya. Lawan dari penyakit ini adalah kemuauan yang baik dan kepercyaaan kepada Tuhan dan manusia; yang berarti memiliki sikap yang proporsional kepada segala sesuatu kecuali ada bukti yang jelas yang menunjukkan sebaliknya.

   Al-Qur'an menyatakan:

   > *...dan kamu telah menyangka dengan prasangka buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.* (QS. al-Fath: 12)

   Imam Ali bin Abi Thalib as berkata:

   "Berpikirlah positif tentang apa yang dilakukan oleh saudaramu, kecuali jika kamu mendapatkan bukti yang menunjukkan sebaliknya; jangan mengingkari apa yang ia katakan selama hal itu memungkinkan untuk menganggapnya sebagai benar dan baik."

   Cara untuk menetralisir sifat buruk ini adalah dengan memperhatikan apa pun yang orang lihat dan dengar tentang saudara seagamanya, dan membentuk opini yang baik tentang dia dalam hatinya, memelihara sikap penghormatan dan kasih sayang kepadanya.

7. *Amarah* (*Gambar 3.23*)

   Amarah adalah salah satu kondisi jiwa dan memiliki tiga keadaan.

   a. Keadaan yang berlebihan, yang diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan di luar batas agama dan hukum-hukumnya.
   b. Keadaan yang kurang, diartikan sebagai suatu kondisi yang mana seseorang tidak mampu untuk mengambil tindakan tegas

Gambar 3.22

BERPIKIR NEGATIF TENTANG PENCIPTA DAN CIPTAAN-NYA

lawan → **KEINGINAN BAIK DAN PERCAYA KEPADA TUHAN DAN MANUSIA** → memiliki sikap positif, kecuali bukti-yang menentangnya jelas

Berpikirlah positif tentang apa dilakukan oleh saudaramu, kecuali jika kamu mendapatkan bukti yang menunjukkan sebaliknya; jangan mengingkari apa yang ia katakan selama hal itu memungkinkan untuk menganggapnya sebagai benar dan baik.

...dan kamu telah menyangka dengan prasangka buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. (QS al-Fath: 12)

BERPIKIR NEGATIF TENTANG PENCIPTA DAN CIPTAAN-NYA

penyebab → **Tetap tidak percaya dan bersikap sinis kepada:**
- **TUHAN**
- **Ciptaan-ciptaan-Nya, karya-karya mereka**
- Dan menginterpretasikan segala hal secara negatif

akibat → **Bisa membawa manusia kepada KUFR dan keluar batas-batas Islam**

juga → Pengecut + inferioritas yang kompleks

PENYEMBUHAN/ PENANGANAN →

Langkah 1. Mengembangkan kesadaran tentang akibat-akibat buruk.

Langkah 2. Mengembangkan kewaspdaan atas apa saja yang mungkin orang dengar atau lihat tentang saudaranya seiman.

Langkah 3. Selalu menjaga opini positif tentang saudaranya dalam hatinya,

Langkah 4. Praktek untuk merubah kebiasaan diri.

Gambar 3.23

SIFAT BURUK DARI AMARAH
Imam Ali as berkata: "Amarah meupakan salah satu jenis kegilaan, karena penderitanya kemudian akan merasakan penyesalan. Apabila seseorang tidak merasa menyesal setelah marah, maka berarti gilanya telah menjadi permanen."
PENYEMBUHAN/ PENANGANAN
Langkah 1. pertama-tama mesti menganalisa sebabanya yang bisa berupa:
- Membanggakan diri
- Egois
- Keras kepala
- Rakus dan sifat buruk lain
Langkah 2. mesti mengkaji keuntungan-keuntungan sifat tabah dan menahan diri, dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki kualitas-kualitas ini.
Langkah 3. Menyadari kekusaan dan perintah Tuhan Yang Maha Agung, dan membandinngkannya dengan kelemahan yang melekat pada dirinya.
Langkah 4. Harus tahu bahwa orang yang marah tidak disukai oleh Tuhan.
Langkah 5. Di samping itu konsekuensi-konsekuensi amarah bisa membuatnya malu.
Tanda-tanda sehat, keadaan sembuh
Ketika ia berkurang, akan diikuti oleh perasaan bersalah Dan penyesalan
MARAH
Kelebihan
menghasilkan
membuat orang lepas dari ikatan Agama dan hukum
sifat buruk
Bentuk gila temporer
PENYAKIT FATAL
moderasi
menghasilkan
mendorong munculnya sifat marah dalam kondisi yang sesuai dan diperbolehkan
KEBAIKAN ETIS BERUPA KEBERANIAN
kurang
menghasilkan
Gagal untuk bereaksi dan mengambil tindakan Tuhan tegas sekalipun untu k mempertahankan diri
sifat buruk
menarik manusia untuk:
- Tunduk
- Terhina
- Tidak mampu
PENYEMBUHAN/ PENANGANAN
lawan
KELEMBUTAN DAN KETABAHAN
Membuat seseorang
Pemaaf
Pemurah
Sekalipun ia punya kekuatan untuk melakukan balas dendam
Langkah 1. Mesti menganalisa sebab-sebabnya, yang bisa berupa:
- Sikap pengecut
- Pemalu
- Ketidaksadaran, dsb.
Langkah 2. Mesti mengembangkan perasaan untuk memutuskan secara proporsional dan harus bangkit untuk menyelamatkan kebenaran dan keadilan.
Langkah 3. Mempraktekkannya pada situasi-situasi tertentu.
Peliharalah sifat pemaaf, dan perintahkanlah keadilan dan jauhkanlah dirimu dari kebodohan
Sifat pemaaf akan menganggakat derajat manusia; maafkanlah maka Tuhan akan memengangkat derajatmu dengan kemuliaan

sekalipun hal itu diperlukan untuk mempertahankan dirinya sendiri.

c. Keadaan yang moderat yaitu ketika amarah dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan alasan yang masuk akal. Dengan demikian jelas bahwa kondisi yang pertama dan kedua adalah salah satu dari keburukan jiwa merupakan sifat buruk dari jiwa, sedangkan yang ketiga adalah kebaikan-kebaikan etis yang dihasilkan oleh keberanian.

Amarah yang berlebihan adalah penyakit yang fatal, yang bisa dikategorikan sebagai tipe gile temporer. Ketika sembuh, maka ia akan segera diikuti oleh penyesalan yang mendalam yang merepresentasikan respon sehat dari orang yang memiliki akal.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Amarah merupakan salah satu jenis kegilaan, karena penderitanya kemudian akan merasakan penyesalan. Apabila seseorang tidak merasa menyesal setelah marah, maka berarti gilanya telah menjadi permanen."

Di samping itu sama sekali tidak memiliki amarah juga merupakan sebuah sifat buruk yang menarik manusia pada kehinaan, ketundukan dan ketidakmampuan untuk mempertahankan hak-haknya. Untuk menyembuhkan amarah yang berlebihan, *pertama* orang harus menghilangkan sebab-sebabnya. Sebab-sebab ini bisa jadi berupa sifat bangga, egois, keras kepala, rakus dan sifat buruk lainnya. Seseorang juga harus bisa membedakan bagaimana amarah yang berlebih-lebihan itu kelihatan berbeda dan konsekuensi-konsekuensi buruk yang bisa ditimbulkannya. *Kedua*, dia harus menguji keuntungan-keuntungan dari sifat sabar dan pengendalian diri yang melekat pada diri orang-orang yang berkualitas. Dia juga mesti sadar bahwa kekuasaan Tuhan tak terbatas, dan segala sesuatu berada di bawah perintah-Nya, hal ini akan membuat dia menyadari kelemahannya berhadapan dengan kekuasaan Tuhan yang tak terbatas. *Ketiga*, dia mesti tahu bahwa seseorang yang berada dalam keadaan marah itu dibenci oleh Tuhan; di samping jika ternyata ia kemudian melakukan sesuatu dengan amarah, maka suatu saat dia akan dipermalukan oleh tindakannya.

Lawan dari amarah adalah kelembutan dan kesabaran—karakteristik-karakteristik yang diangap sebagai salah satu kualitas-kualitas

jiwa yang sempurna. Sifat-sifat ini membuat manusia menjadi pemaaf dan pemurah, meskipun dia mungkin memiliki kekuatan penuh untuk melakukan balas dendam.

Al-Qur'an yang mulia menyatakan:

Peliharalah sifat pemaaf, dan perintahkanlah keadilan dan jauhkanlah dirimu dari kebodohan.

Dan Nabi saw telah bersabda:

"Sifat pemaaf akan mengangkat derajat manusia; maafkanlah maka Tuhan akan mengangkat derajatmu dengan kemuliaan."

8. *Kekerasan* (*Gambar 3.24*)

Kekerasan terdiri dari penggunaan sikap kasar dan kekuataan merusak, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dan merupakan salah satu konsekuensi dari amarah. Lawannya adalah kesopanansantunan yang menghasilkan kesabaran. Dalam pernyataannya yang dialamatkan kepada Nabi, Al-Qur'an yang mulia menyatakan pernyembuhan penyakit ini sebagai berikut:

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu... (QS. Ali Imran :159)

Dan sebuah Hadis menyatakan:

"Ketika Tuhan menyayangi hambanya, maka Dia akan memberikan kelemahlembutan, dan barangsiapa yang tidak memiliki sifat ini maka ia kehilangan seluruh karunia yang lain."

Hadis yang lain,

"Petimbangan yang mendalam dan keramahtamahan adalah setengah dari iman."

9. *Akhlak Buruk* (*Gambar 3.25*)

Sifat buruk ini juga disebabkan oleh amarah, dan lawannya adalah watak yang baik. Sifat buruk ini membuat manusia untuk mengasingkan seseorang yang memilikinya dan menggiringnya pada petaka di dunia ini dan dunia yang akan datang. Ia juga menghancurkan semua kebaikan seseorang. Sebuah hadis mengatakan:

"Akhlak buruk merusak kebaikan, sebagaimana cuka merusakkan madu."

Dalam pernyataannya yang *khitab*-nya dialamatkan kepada Nabi, Al-Qur'an yang mulia menyatakan:

Gambar 3.24

SABAR

produk

Sifat baik dari keramah-tamahan

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.....(QS. Ali Imran :159)

lawan

Nabi bersabda:
"Petimbangan yang mendalam dan keramahtamahan adalah setengah dari iman."

Nabi bersabda:
"Ketika Tuhan menyayangi hambanya, maka Dia akan memberikan kelemahlembutan, dan barang siapa yang tidak memiliki sifat ini maka ia kehilangan seluruh karunia yang lain."

KEKERASAN

Penerapan kekuatan yang kasar dan merusak

Dalam kata-kata

Dalam perbuatan

disebabkan oleh

Konsekuensi amarah

PENYEMBUHAN/ PENANGANAN

Sama dengan cara yang digunakan untuk amarah

SIFAT BURUK DARI KEKERASAN

Gambar 3.25

Nabi bersabda: "Akhlak buruk merusak kebaikan, sebagaimana cuka merusakkan madu."

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. al-Qalam: 4)

10. *Dendam (Gambar 3.26)*

Dendam juga disebabkan oleh amarah, dan sebuah kerumitan yang terjadi ketika amarah mengalami tekanan. Sifat ini memiliki konsekuensi-konsekuensi jahat seperti cemburu dan putusnya hubungan dengan seseorang yang menjadi subyek dendam dan bisa jadi menghasilkan penyerangan fisik, keluarnya ucapan-ucapan tak sopan tentangnya, penyebaran kebohongan, fitnah, penyebaran rahasianya, dan sebagainya.

Kadangkala dendam muncul dan menyatakan dirinya dalam bentuk pertentangan terbuka, menyebabkan konfrontasi, perkelahian, pengutukan dan penyebutan-penyebutan yang tak pantas—yang semuanya merupakan sifat buruk yang fatal.

Cara peyembuhannya adalah *pertama*, seseorang yang menderita penyakit ini mesti paham bahwa rasa dendam itu lebih menyakiti dirinya sendiri dari pada orang lain yang menjadi subyek dendam itu. *Kedua*, dia mesti memutuskan untuk membiasakan diri bersikap ramah terhadap orang lain yang ia dendami, berbuat baik kepadanya sekalipun emosinya menariknya ke arah yang berlawanan, dan terus membiasakan sifat kasih sayang dalam dirinya sendiri sampai ia sembuh total.

11. *Menyombongkan dan Membanggakan Diri (Gambar 3.27)*

Sifat ini adalah sifat buruk lain dari kekuatan amarah—suatu kondisi yang di dalamnya seseorang beranggapan terlalu tinggi bahwa memiliki beberapa kelebihan, kelebihan sejati atau besar. Di sisi lain ia gagal untuk memahami sifat-sifat kesempurnaan Tuhan, Yang merupakan asal segala sesuatu. Cukup banyak hadis yang mencela sifat buruk ini. Salah seorang perawi melaporkan Nabi saw pernah bersabda:

"Sekalipun kamu sekalian tidak melakukan dosa apa pun, namun aku khawatir bahwa kamu sangat mungkin jatuh ke dalam kesalahan yang lebih buruk: kesombongan! Kesombongan!"

Dampak buruk dari menyombongkan dan membanggakan diri antara lain: arogansi; pelupa; lalai dengan kesalahannya sendiri, dan oleh karena itu, gagal mengoreksi kelemahan-kelemahan diri; jatuh

Gambar 3.26

SIFAT BURUK DARI DENDAM
DENDAM
penyebab
Marah
namun ia adalah marah kompleks, yang mengahasilkan pemam- patan marah
dampak
Konsekunsi-Konsekuensi buruk
LANGSUNG
Perang yang tak sah
Konfrontasi
Berkelahi
Pembunuhan fisik
Pengutukan
Memanggil dengan tidak menggunakan namanya
TAK LANGSUNG
Cemburu
memiliki hubungan yang tak baik dengan orang yang menjadi obyek balas dendam
Mengucapkan kata-kata yang tak senonoh
Menyebarkan kebohongan
Memfitnah
Berkhianat
Membuka rahasia, dsb
PENYEMBUHAN / PENANGANAN
Langkah 1. Sadar akan kenyataan bahwa orang /penyakit ini melukai orang yang tetap memilikinya, lebih parah daripada orang yang menjadi obyek balas dendam.
Langkah 2. Memutuskan untuk mengembangkan sikap ramah tamah dan suka menolong kepada individu-individu yang menjadi obyek balas dendam.
Langkah 3. Berbuat baik kepada mereka, sekalipun emosi dirinya menariknya untuk berbuat sebaliknya.
Langkah 4. Terus bersikap kasih sayang, sampai ia sembuh dari penyakit ini

Gambar 3. 27

SIFAT BURUK DARI MENYOMBONGKAN DAN MEMBANGGAKAN DIRI

Al-Qur'an: *Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki Dia membangkitkannya kembali.* (QS. 'Abasa: 17-22)

ke dalam perbuatan yang hina dalam pandangan manusia maupun pandangan Tuhan; tidak pernah bersykur atas karunia Tuhan, dan karena itu harus menerima kerugian ini; agar untuk bertanya kepada diri sendiri tentang apa yang tidak diketahuinya, karena itu ia tetap berada dalam kelalaiannya; dan terakhir beranggapan dan menyatakan pendapat yang tidak benar dan tidak memiliki landasan.

Untuk menyembuhkan orang yang menderita sifat buruk ini, dia perlu mengarahkan perhatiannya kepada Tuhan dan berusaha untuk mengenalnya. Ketika ia sadar bahwa hanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang pantas untuk dipuji dan disembah, dan dia sangatlah hina jika dibandingkan dengan keagungan Tuhan, dan tidak ada sesuatu yang mutlak yang pantas dialamatkan kepada dirinya, dan bahkan makhluk lain jauh lebih superior dari pada dia, makhluk seperti nabi dan malaikat adalah makhluk yang hina jika dibandingkan dengan Tuhan, maka ia akan bangkit dan sadar pada kenyataan bahwa ia tak pantas untuk berbohong dan sombong, dan ia harus merenung 'apa sebenarnya dirinya': makhluk Tuhan yang hina.

Apabila seseorang merenungkan kehinaannya yang tercipta dari setetes sperma, dan akan berakhir menjadi segenggam debu, dan interval hidupnya yang singktp sebagai makhluk yang penuh penderitaan yang rentan terhadap penyakit, didomnasi dan dikendalikan oleh kesombongan dan insting, ia akan lupa tidak hanya kesombongan namun juga dirinya sendiri dan mencurahkan seluruh hidupnya untuk menyembah Tuhan.

Al-Qur'an menyatakan:

> *Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki Dia membangkitkannya kembali.* (QS. 'Abasa: 17-22)

Dan dua bait puisi Persia menyatakan sebagai berikut:

> Jangan bangga dengan kekayaan, ketenaran dan kemewahanmu. Karena pada suatu salah satu karunia itu bisa diambil oleh pencuri, sedangkan yang lain bisa lenyap dalam waktu sekejap saat dalam sekali serangan mendadak.

Harus diingat bahwa kesombongan dan kebanggaan diri juga bisa terjadi ketika seseorang dilimpahi dengan pengetahuan, ketaatan, kesalihan, keyakinan, keberanian, kedermawanan, kesabaran, darah biru, kecantikan, kekayaan, kekuasaan, jabatan tinggi, akal dan lain sebagainya. Untuk menghindari dampak tersebut, orang harus selalu ingat akan kelemahan dan kekurangannya; mengingat hal-hal tersebut bisa membantunya untuk menghindarkan diri dari kesombongan.

Lawan kesombongan adalah kesederhanaan yang merupakan sifat yang paling bernilai yang akan membawa kepada pembentukan jiwa dan kesempurnaan manusia.

12. *Arogansi* (*Gambar 3.28*)

Arogansi merupakan salah satu konsekuensi dari kesombongan dan kebanggan diri. Ketika seseorang berpikir terlalu tinggi tentang dirinya, maka hal ini disebut sombong; dan jika ia cenderung menganggap orang sebagai inferior dari dirinya, maka hal ini disebut arogan. Kebalikannya, ketika seseorang berpikir bahwa dirinya adalah kecil dan hina, maka hal ini disebut kesederhanaan; dan ketika dia menganggap orang lain lebih superior dari dirinya maka hal ini disebut rendah hati.

Dalam beberapa kasus, arogansi merupakan salah satu sifat buruk moral yang paling fatal, karena arogansi merupakan tabir yang tebal yang menyembunyikan kelemahan seseorang dari pandangannya sendiri, sehingga menghalanginya untuk memindahkannya dan mencegahnya untuk mencapai kesempurnaan.

Al-Qur'an yang mulia menyatakan:

> *Demikianlah Allah menutup hati orang-orang yang membanggakan dirinya, orang-orang yang hatinya sombong.* (QS. Ghafir: 35)

Dan:

> *...Aku akan memalingkan ayat-ayat-Ku dari orang-orang yang membesar-besarkan dirinya.*

Dan hadis mengatakan:

"Barangsiapa yang dalam hatinya terdapat satu partikel kesombongan, dia tidak akan masuk surga."

Isa mengatakan: "Sebagaimana tanaman yang tumbuh di tanah yang subur, dan tidak tumbuh di tempat yang gersang dan tandus,

Gambar 3.28

lawan
RENDAH DIRI
Al-Qur'an: Demikianlah Allah menutup hati orang-orang yang membanggakan dirinya, orang-orang yang hatinya sombong. (QS. Ghafir: 35)
Al-Qur'an: Aku akan memalingkan ayat-ayat-Ku dari orang-orang yang membesar-besarkan dirinya.
Nabi saw bersabda: :"Barang siapa yang dalam hatinya terdapat satu partikel kesombongan, dia tidak akan masuk surga."
Al-Qur'an: Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu [ialah] orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. (QS. al-Furqan: 63)
Al-Qur'an: Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (QS. Asy-Syura: 215)
Menganggap orang lain lebih unggul dari pada diri sendiri
+
Menganggap diri sendiri sebagi rendah dan tidak berharga
KESEDERHANAAN
lawannya
AROGANSI
disebabkan oleh
kebanggaan & kesombongan
Beranganggapan diri sendiri terlalu tinggi
KEBANGGAAN DIRI
Beranggapan orang lain lebih rendah dari pada diri sendiri
KESOMBONGAN
PENYEMBUHAN/ PENANGANAN
Metode I: sama dengan metode yang digunakan dalam sifat buruk dari kebanggan diri
Metode II:
Langkah 1. Mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis nabi yang mengutuk sifat buruk ini.
Langkah 2. Juga tetap mempraktekkan sifat rendah diri baik kepada Tuhan maupun kepada manusia.
Langkah 3. Bergaul dengan orang miskin dan orang lemah.
Langkah 4. Menghindarkan diri dari berpakain yang berlebih-lebihan, hanya mengenakan pakaian sederhana.
Langkah 5. Bersikap seimbang kepada orang kaya maupun orang miskin
Langkah 6. Menghargai setiap orang tanpa memandang usia.
Langkah 7. Menahan diri dari mencari posisi terhormat saat ada pertemuan atau dalam organisasi.
Langkah 8. Melawan setiap keinginan egois yang mendorong seseorang untuk bersikap arogan.

begitu juga dengan kearifan tumbuh dan berkembang di dalam hati yang rendah diri dan lembut, tidak dalam hati yang mengeras karena arogan. Apakah kalian tidak melihat bahwa manusia yang mengarahkan kepalanya ke atas akan membiarkan kepalanya membentur atap, sedangkan orang yang berusaha untuk menundukkan kepalanya telah membuat atap sebagai kawan dan pelindungnya?"

Penyembuhan sifat buruk ini sama dengan yang telah digambarkan dalam penyembuhan kesombongan diri. Penyembuhan yang lain adalah dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan sifat buruk ini dan mencelanya. Orang juga mesti berusaha dengan gigih untuk mempraktekkan rendah diri kepada Tuhan dan sesama manusia, bergaul dan berkawan dengan para fakir miskin dan orang-orang lemah, menghindarkan diri untuk dari mengenakan pakaian yang berlebihan, hanya mengenakan pakaian sederhana, tidak membeda-bedakan antara orang miskin dan orang kaya, menghargai setiap orang tanpa mempedulikan usianya, dan mengindarkan diri untuk mencari muka dan jabatan terhormat saat berada dalam perkumpulan.

Lawan dari arogansi adalah rendah hati, dan ia merupakan salah satu sifat moral yang sangat baik. Al-Qur'an yang mulia membuat pernyataan berkenaan dengan kebaikan sifat rendah diri sebagai berikut:

> *Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu* [ialah] *orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.* (QS. al-Furqan: 63)

Dan:

> *Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.* (QS. asy-Syura: 215)

Harus diingat bahwa rendah hati adalah posisi tengah antara arogansi dan kehinaan (*abjectness*), dan sebagaimana yang pertama (arogansi) adalah sifat buruk begitu juga dengan yang disebut terakhir (kehinaan). Perbedaan antara kehinaan dan rendah hati sangat jelas. Karena itulah bagi manusia sangat dipuji untuk merendahkan diri, namun sangat merupakan keburukan jikalau ia merendahkan dirinya.

13. *Pemberontakan* (*Gambar 3.29*)

Satu bentuk arogansi, juga merupakan sifat buruk yang fatal. Sifat ini didefinisikan sebagai sifat memberontak terhadap orang-orang yang mestinya perlu untuk dipatuhi, seperti Nabi dan para penggantinya, pemerintah yang jujur, guru, orang tua, dan lain sebaginya. Dalam hadis kita mendapati ungkapan:

"Dosa yang paling cepat dihukum adalah pemberontakan."

Menjadi hak Tuhan untuk merendahkan siapa saja yang memberontak kepada orang lain. Memberontak menggiring para pelakunya ke dalam neraka.

Cara penyembuhan sifat pemberontak adalah pelakunya merenungkan kondisi spiritualnya dan merujuk pada hadis-hadis untuk melihat siapa yang berhak untuk ditaati, dan pada saat yang sama berusaha untuk menumbuhkan semangat rendah diri di dalam dirinya sendiri.

14. *Buta Terhadap Kesalahan Seseorang*

Sifat buruk ini adalah dampak lain dari sifat sombong dan membanggakan diri. Lawannya adalah sadar akan kesalahan dan kelemahan orang lain.

15. *Fanatik* (*Gambar 3.30*)

Fanatik merupakan sifat buruk moral yang lain yang menurunkan akal dan pemahaman seseorang. Fanatisme bisa saja eksis dalam keyakinaan agama, nasionalisme, keluarga seseorang, dan lainnya, dan bisa saja muncul dalam ucapan dan perbuatan. Ketika fanatik terhadap sesuatu itu tepat, maka ia disebut antusiasme dan semangat, dan itulah sifat fanatik yang terpuji. Di sisi lain jika fanatik itu terjadi pada sesuatu tidak pada tempatnya maka ia termasuk sifat buruk.

Dalam hadis Nabi saw disebutkan:

"Siapa saja yang di dalam hatinya terdapat fanatisme, di hari kiamat akan dibangkitkan bersama-sama dengan para penyembah berhala sebelum masa Islam."

Cara penyembuhannya adalah orang yang memiliki sifat buruk ini berusaha untuk melakukan instropeksi, dan menyadari fakta bahwa fanatisme menghalangi pengembangan dirinya dan mempersulit pemahamannya tentang realitas. Oleh karena itu apabila dia berusaha untuk mengetahui kebenaran, maka ia harus menghindari fanatisme dan prasangka buta dan menguji sesuatu secara objektif dan mendalam.

Gambar 3.29

SIFAT BURUK DARI PEMBERONTAKAN
lawan
KETAATAN
Nabi Muhammad saw bersabda:
"Dosa yang paling cepat dihukum adalah pemberontakan."
Nabi saw bersabda:
"Menjadi hak Tuhan untuk merendahkan siapa saja yang memberontak kepada orang lain."
Imam Ali as berkata:
"Memberontak menggiring para pelakunya ke dalam neraka."
PEMBERONTAKAN (Satu bentuk arogansi)
sifat buruk yang dimaksudkan untuk menentang siapa saja yang perlu untuk ditaati
Para nabi
Wakil-wakilnya
Pemerintah yang adil
Guru
Orang tua
Orang-orang berhak ditaati
PENYEMBUHAN/ PENANGANAN
Langkah 1. Merenungkan kondisi spiritual seseorang.
Langkah 2. Merujuk kepada hadis yang memerintahkan pentingnya ketaaatan.
Langkah 3. Terus berusaha agar semangat rendah diri tertanam ke dalam diri sendiri

Gambar 3.30

SIFAT BURUK DARI FANATISME
lawan
ANTUSIASME & LOYALITAS
Nabi bersabda: "Siapa saja yang dalam hatinya terdapat fanatisme, di hari kiamat akan dibangkitkan bersama-sama dengan para penyembah berhala sebelum masa Islam."
FANATISME
penyebab
Sikap prasangka (terhadap atau pada)
Ajaran-ajaran agama
Negara
Suku
Keluarga
Kegemaran seseorang, dsb.
dampak
mengakibatkan menurunnya daya pikir orang yang bersangkutan (pemahaman)
Nampak dalam ucapan dan atau perbuatan
PENYEMBUHAN/ PENANGANAN
Langkah 1. Melakukan introspeksi dan harus sadar bahwa fanatisme menghalangi pengembangan dan pemahaman seseorang atas realitas.
Langkah 2. Mengembangkan sikap berislam secara obyektif.

16. *Menyembunyikan Kebenaran* (*Gambar 3.31*)

Sifat buruk dari salah menunjukkan sesuatu dan menyembunyikan kebenaran disebabkan oleh sifat fanatik, pengecut atau takut. Ia juga disebabkan oleh motif-motif materi atau motif-motif lain. Dalam beberapa kasus, sifat buruk ini menggiring seseorang untuk tersesat dari jalan yang benar dan mengantarkannya kepada degenarasi moral. Kebalikan sifat ini adalah menyingkap kebenaran dan tabah untuk konsisten berada di jalan yang benar. Cukup banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang mencela sifat menyembunyikan kebenaran dan memuji orang-orang yang selalu mengungkapkan kebenaran. Beberapa yang secara jelas dan langsung menyatakan persoalan ini adalah sebagai berikut:

> *Mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahuinya.* (QS. Ali Imran: 71)
>
> *Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan kebenaran yang telah diterima dari Allah.* (QS. al-Baqarah: 140)
>
> *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati pula oleh semua makhluk yang dapat melaknati.* (QS. al-Baqarah: 159)

Untuk penyembuhan penyakit ini, orang harus ingat kenyataan bahwa sifat ini bisa mendatangkan kemurkaan Tuhan dan mengarahkan pada kekufuran. Di samping itu, ia harus merenungkan keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari menyatakan kebenaran, kemudian memaksa diri untuk menerapkannya dalam tindakan.

17. *Tidak Berperasaan dan Kejam* (*Gambar 3.32*)

Ketika seseorang memiliki sifat buruk dari tidak memiliki perasaan dan kejam ini ia tidak dipengaruhi atau disedihkan oleh rasa sakit dan penderitaan kawan sejawatnya. Kebalikan sifat ini adalah sifat pemurah dan penyayang.

Penanganan dan penyembuhan sifat buruk ini adalah yang paling sulit, karena tidak memiliki perasaan dan sifat kejam telah mengakar dalam karakter seseorang, dan menjadi kronis serta sulit untuk

Gambar 3.31

SIFAT BURUK DARI MENYEMBUNYIKAN KEBENARAN
MENYIKAP KEBENARAN DAN TABAH UNTUK KONSISTEN DI JALAN YANG BENAR
Al-Qur'an:
Mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahuinya. (QS. Ali Imran: 71)
Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kebenaran yang telah diterima dari Allah. (QS. al-Baqarah: 140)
Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati pula oleh semua makhluk yang dapat melaknati. (QS. al-Baqarah: 159)
MENYEMBUNYIKAN KEBENARAN
disebabkan oleh
fanatisme
pengecut atau takut
keinginan akan kekayaaan atau motif-motif lain
dampaknya
Tersesat dari jalan yang benar
Degenarasi moral
PENYEMBUHAN/ PENANGANAN
Langkah 1. Orang harus mengingat kenyataan bahwa sifat buruk ini bisa mendatangkan kemurkaan Tuhan dan bisa membawanya kepada kekufuran.
Langkah 2. Orang harus merenungkan keuntungan-keuntungan menyingkap kebenaran.
Langkah 3. Memaksa diri sendiri untuk menindaklanjuti kebenaran dalam perbuatan.

Gambar 3.32

SIFAT BURUK DARI TIDAK BERPERASAAN DAN KEJAM
lawannya
PEMURAH & PENYAYANG
TIDAK BERPERASAAN & KEJAM
disebabkan oleh
fanatisme
amarah
Orang yang tidak dipengaruhi sifat ini, tiba-tiba merasa sakit dan menderita akibat pengaruh temannya yang memiliki sifat ini.
PENYEMBUHAN/ PENANGANAN
(Susah untuk menyembuhkannya, karena ia telah menjadi karakter seseorang dan telah menjadi penyakit kronis)
Langkah 1. Menghindari perbuatan jahat, yang merupakan manifestasi lahir dari penyakit atau sifat buruk ini.
Langkah 2. Kemudian berusaha untuk ikut serta merasakan penderitaan dan kesulitan yang dihadapi oleh orang lain, dan menganggap bahwa persoalan mereka juga menjadi persoalaannya.
Langkah 3. Mencoba untuk bereaksi dengan cara-cara proporsional, dengan begitu perlahan-lahan mulai merasakan lezatnya memiliki sifat penyayang.
Langkah 4. Untuk membuat sifat itu permanen dalam diri seseorang diperlukan usaha yang memakan waktu yang lama.

disembuhkan. Penanganan terbaik adalah seseorang yang memiliki sifat ini *pertama*, ia mesti menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan kejam, yang merupakan konsekuensi nyata dari sifat buruk ini. *Kedua* ia harus berusaha ikut merasakan rasa sakit dan penderitaan yang dihadapi oleh orang lain, dan menganggap bahwa persoalan yang mereka hadapi adalah juga persoalan dia. Di samping itu ia juga harus mencoba untuk bereaksi dengan cara yang proporsional atas situasi tersebut, hingga lambat laun ia mulai merasakan lezatnya kasih sayang, dan dengan pelan membuatnya tertanam secara permanen dalam dirinya. []

BAB IV

SIFAT BURUK KEKUATAN HAWA NAFSU

Bagian ketiga dari empat bagian buku ini berhubungan dengan penyakit kekuatan nafsu dan penanganannya. Penyakit ini terdiri dari sepuluh jenis, dan masing-masing akan dibahas secara ringkas. (*Gambar 4.1*)

1. Cinta pada Dunia

Definisi terbaik sifat buruk ini dan "dunia" yang dicela dalam bahasan ini bisa ditemukan dalam ayat berikut:

> *Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik* [surga].
> (QS. Ali Imran: 14)

Harus diingat bahwa semua yang disebutkan dalam ayat ini, menjadi karunia Tuhan, tidak bisa dipersalahkan. Di samping itu, pemanfaaatan yang tepat atas "karunia Tuhan" juga merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan. Meskipun demikian, apa yang tidak diinginkan telah terjadi dalam persoalan dunia ini, dan telah

Gambar 4.1

SIFAT BURUK KEKUATAN HAWA NAFSU DAN PENANGANANNYA
SIFAT BURUK
Hubungan Langsung
hubungan langsung
Hubungan langsung
SIFAT BURUK HAWA NAFSU
1. Cinta pada dunia
2. Cinta harta benda dan kekayaan
3. Kekayaan yang melimpah dan kemewahan
4. Rakus (hirs)
5. Tamak
6. Kikir (bukhl)
7. Penghasilan yang tidak halal
8. Khianat
9. Kebejatan dan tidak bermoral
10. Mempelajari persoalan-persoalan cabul dan hal-hal yang haram

dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang—penekanan yang melampui batas bahkan hak-hak Tuhan. Namun hal-hal duniawi ini tidak menggantikan posisi Tuhan dan digunakan sebagai sarana pengembangan diri dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, hal bukan hanya merupakan tujuan namun harapan tertinggi. Karena itu mencela dan memuji dunia yang kita temui dalam Al-Qur'an maupun hadis berkaitan dengan jenis pemanfaatan dunia, dan usaha-usaha untuk melakukannya. Jika seseorang menjadikan dunia sebagai tuhannya, dan diliputi oleh harapan kepada dunia sampai tingkat yang sedemikian rupa sehinnga membuatnya lupa pada Tuhan dan hari akhir, atau—dengan menggunakan ekspresi Al-Qur'an (QS. al-Baqarah: 86)—menjual akhirat demi kepentingan dunia, maka kita bisa mengatakan bahwa orang tersebut telah menjadi korban penyakit "cinta dunia". Salah satu hadis yang menguraikan fitur-fitur para pecinta dunia adalah sebagai berikut:

"Barangsiapa yang bangun sedangkan dunia menjadi harapan utamanya maka hubungannya dengan Tuhan akan terputus, dan Tuhan akan menetapkan empat kondisi baginya: khayalan yang tak pernah berakhir selamanya; kesibukan yang tak pernah berhenti selamanya; tidak pernah merasa cukup selamanya dan harapan yang tak pernah ada ujungnya selamanya."

Untuk menyembuhkan sifat buruk ini orang mesti merenungkan kenyataan bahwa segala kesenangan di dunia ini hanyalah sementara, dan apa yang kekal bagi manusia hanyalah pencapaian spiritual, kedekatan dengan Tuhan dan usaha-usaha untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan di akhirat. (*Gambar 4.2*)

2. Cinta pada Harta Benda dan Kekayaan

Sifat buruk ini merupakan bagian dari sifat cinta terhadap hal-hal duniawi, dan apa pun yang dikatakan sebagai sesuatu ang dipuji dan cela tentang dunia bisa dikatakan kekayaan. Sebagian ayat Al-Qur'an dan hadis memuji harta benda dan kekayaan, sedangkan sebagian yang lain mencelanya. Meskipun demikian tidak pertentangan antara ayat-ayat tersebut; karena ayat-ayat dan hadis mencelanya adalah dimaksudkan mencela kekayaan yang mengasingkan manusia dari Tuhan dan hari kiamat; sedangkan ayat-ayat dan hadis yang memujinya merujuk kepada kekayaan yang bisa mengangkat

Gambar 4.2

Nabi bersabda: "Barang siapa yang bangun sedangkan dunia menjadi harapan utamanya maka hubungannya dengan Tuhan akan terputus, dan Tuhan akan menetapkan empat kondisi baginya: 1) khayalan yang tak pernah berakhir selamanya; 2) kesibukan yang tak pernah berhenti selamanya; 3) tidak pernah merasa cukup selamanya dan 4) harapan yang tak pernah ada ujungnya."

karakter manusia dan mengantarkannya semakin dekat kepada Tuhan. Dalam Al-Qur'an kita menemukan ayat yang menyatakan:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu malalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang-siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. al-Munafiqun: 9)

Dan dalam ayat yang lain, sebuah negeri diperintahkan untuk memohon ampunan Tuhan dan ia akan dijanjikan balasan sebagai berikut:

...Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan [pula di dalamnya] *untuk-mu sungai-sungai.* (QS. Nuh: 12)

Dan dalam sebuah narasi, diriwayatkan Nabi saw pernah memuji dan mencela kekayaan,

"Cinta pada kekayaan dan ketenaran menimbulkan kemunafikan sebagaimana air menumbuhkan tanaman. Sebaik-baiknya harta adalah harta yang dimiliki oleh orang yang salih."

Umumya jenis kekayaan yang halal dan baik salah satunya adalah kekayaan yang diperoleh dengan cara-cara yang sah dan digunakan untuk beribadah kepada Tuhan (atau untuk meraih ridha-Nya), seperti haji, jihad, membantu orang yang membutuhkan dan dan seluruh jenis amal yang lain yang dimaksudkan untuk kesejahteraan umum. (*Gambar 4.3*)

Zuhd (menahan diri) adalah lawan dari mencintai hal duniawai, yang berarti menahan diri dari urusan-urusan duniawi, baik secara lahiriah maupun batiniah, kecuali untuk hal-hal yang diperlukan untuk memperoleh kenikmatan akhirat dan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, *zahid* (seorang *zuhd*) mendapatkan penghargaan yang cukup tinggi; *zuhd* dianggap sebagai watak nabi-nabi Tuhan dan orang-orang suci.

Zuhd dibedakan ke dalam beberapa tingkatan:

1. Menahan diri dari dosa.
2. Menahan diri dari sesuatu yang *makruh,* yaitu segala sesuatu yang belum diketahui secara pasti pelarangannya, namun masih merupakan dugaan.

Gambar 4.3

PUJIAN, harta benda dan kekayaan yang disediakan untuk meningkatkan KARAKTER MANUSIA dan membawa MANUSIA lebih dekat kepada TUHAN
Lawan
Pemanfaatan harta benda dan kekayaan menurut Islam
Al-Qur'an:
...Dan memperbanyak harta dan anak-anakmu dan mengadakan untuk mu kebun-kebun dan mengadakan [pula di dalamnya] untukmu sungai-sungai. (QS. Nuh: 12)
CATATAN: HARTA BENDA DAN KEKAYAAN TIDAK DIKUTUK NAMUN TERGANTUNG PADA PEMANFAATANNYA
Nabi bersabda: "Sebaik-baiknuya harta adalah harta yang dimiliki oleh orang yang salih."
SIFAT BURUK DARI CINTA PADA HARTA BENDA DAN KEKAYAAN
salah satu cabang sifat buruk cinta pada dunia
Al-Qur'an: Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu malalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. al-Munafiqun: 9)
Nabi sbersabda: "Cinta pada kekayaan dan ketenaran menimbulkan kemunafikan sebagaimana air me numbuhkan tanaman."
PENYEMBUHAN / PENANGANAN
Mengutuk kekayaan yang mengasingkan manusia dari TUHAN dan AKHERAT
Sama dengan penyembuhan penyakit cinta pada dunia

3. Menahan diri dari apa yang melebihi dari apa yang dibutuhkan.
4. Menahan diri dari pengejaran kehendak-kehendak egois.
5. Menahan diri dari segala sesuatu kecuali Tuhan; yaitu membatasi perhatian seseorang hanya kepada Sang Pencipta, merasa puas dengan ukuran minimum untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, dan memberikan selebihnya untuk kepentingan jalan Tuhan.

Orang-orang memparaktekkan *zuhd* karena tiga alasan yang berbeda:

1. Untuk menghindarkan diri siksaan api neraka. *Zuhd* jenis ini disebut *zuhd al-kha'ifin* atau upaya penahanan diri dari orang-orang yang memiliki takut.
2. Untuk meraih ridha Tuhan dan untuk mendapatkan kenikmatan surga. *Zuhd* jenis ini disebut *zuhd ar-rajin* atau upaya penahanan diri dari orang-orang yang memiliki harapan.
3. Agar senantiasa dekat dengan Tuhan. Inilah makna *zuhd* yang paling mulia dan paling bernilai, jenis *zuhd* yang dipraktekkan tidak karena takut kepada siksaan api neraka atau untuk mendapatkan kenikmatan surga. (*Gambar 4.4*)

3. Kekayaan dan Kemewahan yang Melimpah

Sifat ini berarti seseorang memiliki harta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Sifat ini memiliki beberapa tingkat, dan dengan berjalannya waktu sampai mencapai sejumlah besar harta benda dan penumpukan kekayaan. Lawannya adalah keadaan miskin dan sangat membutuhkan (*faqir*), yang berarti kekurangan akan kebutuhan hidup.

Baik kekayaan maupun kemewahan yang melimpah bisa mengangkat dan merusak karakter seseorang.

Apabila kekayaan diperoleh melalui jalan yang benar (halal), dan kekayaaan melimpah yang berada di atas tingkat kebutuhannya dibelanjakan untuk mendapatkan ridha Tuhan dan untuk melayani makhluk-makhluk-Nya, maka hal tersebut dianggap sebagai salah satu sifat baik. Sebaliknya apabila ia diperoleh dengan jalan yang tidak (haram), melalui jalan ketidakadilan dan eksploitasi, serta orang yang diberi nikmat yang demikian tidak memiliki perhatian terhadap kebutuhan orang yang kekurangan dan kaum lemah, maka hal itu akan membawa kerusakan pada dirinya.

Gambar 4.4

Zuhd
(menahan diri)

(Langkah V)
Menahan diri dari segala sesuatu kecuali Tuhan (membatasi perhatian pada makhluk, merasa puas dengan batas minimal, memberikan selebihnya kepada Tuhan.

(Langkah IV)
menahan diri dari mengejar keinginan-keinginan egois

(Langkah III)
Menahan diri tidak lebih dari apa yang dibutuhkan

(Langkah II)
Menahan diri dari hal "makruh" (sesuatu yang tidak dilarang namun di duga dilarang)

(Langkah I)
Menahan diri dari dosa

a) **LANGKAH-LANGKAH**

b) **ALASAN**

- Untuk menjauhkan diri dari siksa api neraka. i.e. *Zuhd al-Khaifin*
- Untuk mendapatkan ridha Tuhan, dan mendapatkan kenikmatan Surga i.e. *Zuhd ar-Rajin*
- Untuk menyatu dengan Tuhan, bukan Karena takut siksa api Neraka atau Mengharap kenikmatan Surga. i.e. Menghindarkan diri dari harapan

ZUHD (MENAHAN DIRI) → Langkah-langkah dan alasan
(Menahan diri dari urusan-urusan duniawi, baik secara lahiriah maupun batiniah, kecuali untuk hal-hal yang diperlukan untuk memperoleh kenikmatan Akhirat dan untuk mendekatkan diri kepada TUHAN)

Al-Qur'an menyatakan:

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. (QS. al-'Alaq: 6-7)

Dengan cara yang sama, jika keadaan miskin disertai dengan kesabaran, penyerahan diri (tawakal) dan rasa kecukupan maka akan membawa manusia ke pembentukan (kematangan) spiritual; jika tidak demikian maka hal itu juga bisa membawanya kepada kehancuran. Oleh karena itu apabila dalam Al-Qur'an maupun hadis kita menemukan ada uraian yang memuji atau mencela, itu dikarenakan sesuai dengan kondisi-kondisi yang mengiringinya, jika kondisi yang mengiringinya sesuai dengan tuntutan yang ada maka hal itu dipuji, sedangkan bila kondisi yang mengirinya bertentangan maka dicela. (*Gambar 4.5*)

4. Rakus (hirs)

Rakus adalah suatu kondisi yang membuat manusia tidak puas dengan apa pun yang dimilikinya dan mendorongnya untuk memiliki yang lebih lagi. Rakus merupakan salah satu sifat buruk yang paling merusak, dan sifat ini tidak terbatas rakus terhadap harta benda namun ia juga mencakup rakus terhadap makanan, seks, dan yang lainnya.

Nabi saw bersabda:

"Sejalan dengan bertambahnya umur manusia, dua dari karakternya tumbuh berkembang: tamak dan panjang angan-angan."

Imam Abu Ja'far al-Baqir as berkata:

"Manusia yang rakus dalam kecintaan terhadap masalah dunia adalah seperti ulat sutera: semakin ia membungkus dirinya dengan dengan kepompongnya semakin kecil kesempatan baginya untuk melarikan diri, sampai akhirnya dia mati dalam kesedihan."

Lawan dari ketamakan adalah merasa cukup, yang memungkinkan manusia mengendalikan keinginan-keinginannya dan telah puas dengan memiliki keperluan-keperluan hidupnya. Manusia yang memiliki sifat ini selalu hidup secara terhomrat dan sangat dihargai, sebagai manusia bebas; dia melindungi dirinya dari sifat buruk kekayaan di dunia ini dan resiko hukuman di akhirat nanti.

Untuk membebaskan dirinya dari sifat rakus orang mesti merenungkan keburukan-keburukan dan konsekuensi-konsekuensi yang

Gambar 4.5

ASPEK POSITIF DAN NEGATIF DARI KEKAYAAN YANG MELIMPAH DAN KEMEWAHAN
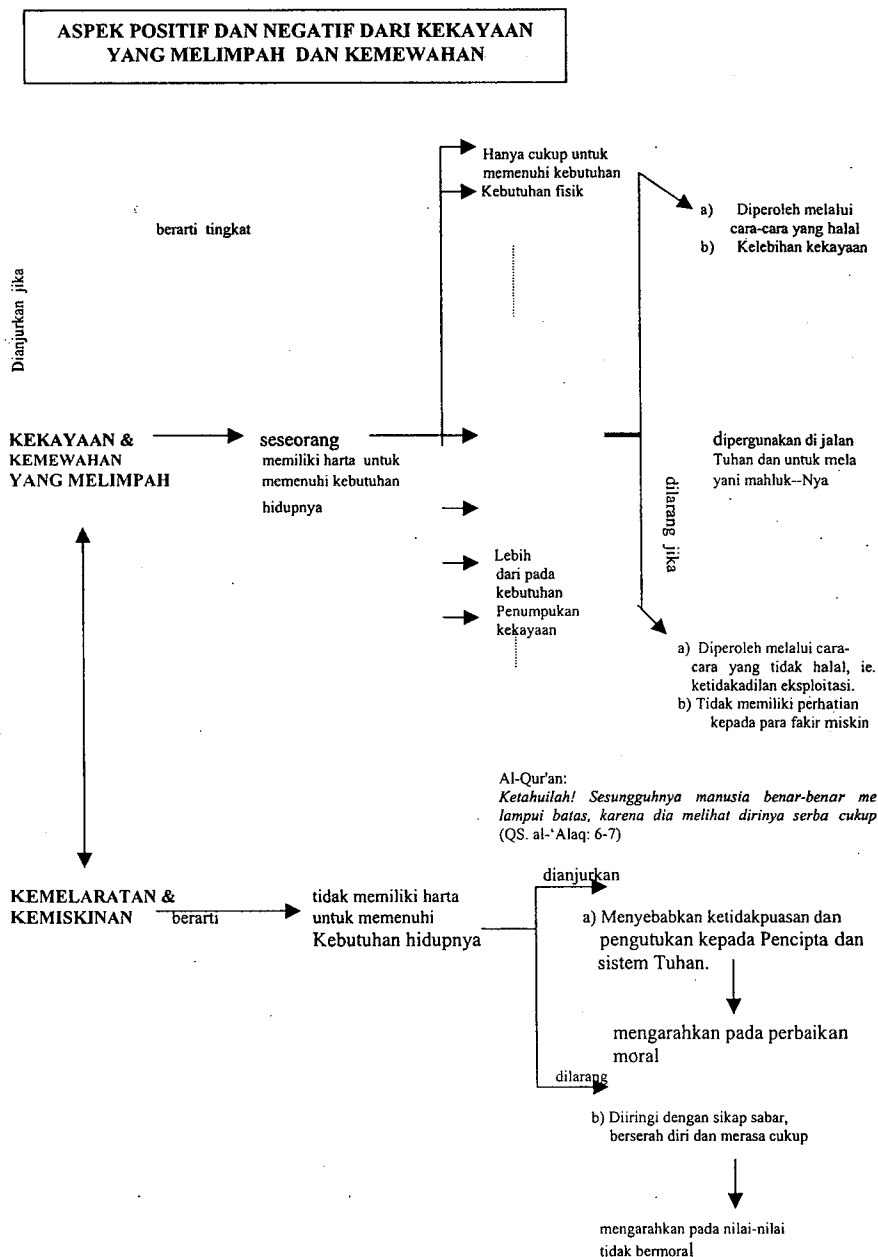
membahayakan dan sadar bahwa rakus adalah karakter binatang, yang mengakui dirinya tidak memiliki batasan untuk terus memenuhi keinginan-keinginan lahiriahnya, dan menggunakan segala cara untuk mencapainya. Karena itu bagi seseorang perlu membebaskan dirinya dari sifat buruk ini dan mengendalikan pemberontakan dalam dirinya. (*Gambar 4.6*)

5. Tamak (tama')

Sifat ini disebabkan oleh kecintaan kepada dunia, merupakan salah satu tipe sifat buruk moral yang lain, dan didefinisikan sebagai tidak memiliki keinginan terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain. Lawan sifat ini adalah independen dari orang lain dan tidak peduli atas apa yang dimiliki oleh orang lain. Cukup banyak hadis yang memuji sifat independen orang lain dan mencela sifat tamak. Di sini kita akan mengutip dua hadis yang memuji sifat mandiri yang sekaligus juga mencela sifat tamak.

Imam al-Baqir berkata: (*Gambar 4.7*)

"Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang dikendalikan oleh sifat tamaknya, seburuk-buruk hamba adalah hamba yang kesenangannya menyebabkan dirinya hina."

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Mandirilah dari siapa saja, maka kamu akan menjadi pesaingnya. Idolakan siapa saja, kamu akan menjadi tahanannya. Berbuat baiklah kepada siapa saja, kamu akan menjadi pemimpinnya."

6. Kikir (bukhl)

Kikir didefiniskan sebagai sangat berhemat di saat seseorang seharusnya bersikap dermawan. Ini sebagaimana halnya pemborosan—yang merupakan kebalikannya—di mana seseorang bersifat mewah padahal seharusnya dia bersikap sederhana. Di tengah-tengah kedua ekstrem ini adalah sifat *sakha'*, yaitu menjadi dermawan ketika dituntut untuk bersikap dermawan. Al-Qur'an menguraikan karakteristik-karakteristik orang-orang beriman, yang juga dipanggil dengan *'Ibad ar-Rahman* atau hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang, dengan pernyataan:

> *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian.* (QS. al-Furqan: 67)

Gambar 4.6

SIFAT BURUK DARI RAKUS
MERASA CUKUP
sifat baik berupa Pengontrolan terhadap keinginan-keinginan pribadi & puas dengan memiliki penghidupan yang ada
hasilnya
Hidup yang bermartabat dan cukup, sebagai orang bebas.
Bebas dari sifat buruk berlebih-lebihan di dunia ini dan di Akhirat.
RAKUS
(*HIRS*)
a) Kondisi yang membuat seseorang tidak puas dengan apa saja yang dimilikinya
b) membuatnya untuk memiliki lebih banyak lagi
hak milik
kekayaan
makanan
seksual
ketenaran
PENYEMBUHAN/
PENANGANAN
Langkah 1. Orang mesti merenungkan konsekuensi buruk dan membahayakan dari sikap rakus.
Langkah 2. Sadar bahwa sifat rakus adalah karakter binatang, yang tidak mengenal adanya kendali untuk mengekang keinginan-keinginan indranya, dan menggunakan semua cara untuk mencapainya.
Langkah 3. Terus mempraktekkan, terus memelihara agar sifat diri yang berontak tetap berada di bawah
Nabi bersabda saw: "Sejalan dengan bertambahnya umur manusia, dua dari karakternya tumbuh berkembang: tamak dan panjang angan-angan."
Imam Abu Ja'far al-Baqir as berkata: "Manusia yang rakus dalam kecintaaan terhadap masalah dunia adalah seperti ulat sutera: semakin ia membungkus dirinya dengan kepompongnya se makin kecil kesempatan baginya untuk melarikan diri, sampai akhirnya dia mati dalam kesedihan.

Gambar 4.7

SIFAT BURUK DARI TAMAK

Imam al-Baqir berkata: "Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang dikendalikan oleh sifat tamaknya, seburuk-buruk hamba adalah hamba yang kesenanganya menyebabkan dirinya hina.

Imam Ali as berkata: "Mandirilah dari siapa saja, maka kemudian kamu akan menjadi pesaingnya. Idolakan siapa saja, kamu akan menjadi tahanannya. Berbuat baiklah kepada siapa saja, kamu akan menjadi pemimpinya."

TAMAK

Sementara sifat kikir (*bukhl*) disebabkan oleh kecintaan kepada duniawi, dermawan (*sakha'*) merupakan akibat dari *zuhd*. Cukup banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang memuji maupun mencela masing-masing sifat ini, dan untuk menyingkatnya kita tidak akan menyebutkan semuanya. Tingkatan paling tinggi dari sifat dermawan adalah pengorbanan, yaitu siap memberikan kepada orang lain apa pun yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri. Untuk menguraikan orang-orang yang beriman Al-Qur'an menyatakan:

Dan mereka mengutamakan atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerluikan apa yang mereka berikan itu.
(QS. al-Hasyr: 9)

Untuk penyembuhannya orang perlu memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mencela sifat sifat buruk ini, dan merenungkan akibat buruknya. Jika cara itu terbukti tidak efektif, orang mesti memaksa dirinya untuk bersikap dermawan dan lebiral, sekalipun sikap dermawan yang demikian ini hanya palsu belaka; dan usaha ini mesti dilanjutkan hingga sifat derwaman menjadi sikapnya yang kedua.

Kedermawanan diperlukan ketika orang memikul kewajiban-kewajiban dan membayar seperlima (*khums*), zakat, menafkahi istri dan anak, haji, dan sebagainya. Ia juga diperlukan untuk melaksanakan amalan-amalan sunah (*mustabahat*), seperti menolong orang miskin, memberi hadiah, membuat pesta untuk menciptakan atau merekatkan ikatan persahabatan atau persaudaraan, memberikan pinjaman, memperpanjang waktu pinjam bagi debitor saat ia berada dalam kesulitan, menyediakan sandang dan papan bagi yang membutuhkan, membelanjakan harta untuk menyelamatkan kehormatan seseorang atau menghapuskan ketidakadilan dan menyumbangkannya untuk pembangunan fasilitas umum, seperti masjid, jembatan dan sebagainya. (*Gambar 4.8*)

7. Penghasilan yang Tidak Sah

Sifat buruk ini berarti mengumpulkan kekayaan dengan cara-cara yang tidak benar, dengan tanpa mengindahkan cara-cara yang dilarang dan cara-cara haram. Sifat buruk ini disebabkan oleh sifat rakus dan cinta dunia, dan akibat dari kemerosotan moral dan hilangnya harga diri manusia. Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis memberi peringatan keras kepada orang-orang yang mendekat pada cara-cara haram untuk mengumpulkan kekayaan; ini berarti penghasilan (*income*) dan mengingatkan akan konsekuensi langsung darinya.

Gambar 4.8

Ekstrim lain
BOROS
(BERMEWAH-MEWAHAN)
Besikap boros saat seseorang harus bersikap ekonomis
Al-Qur'an: ...Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. al Furqan: 67)
Al-Qur'an: ...dan mereka mengutamakan atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerluikan apa yang mereka berikan itu. (QS. al-Hasyr: 9)
BERKORBAN: Siap memberikan ke pada orang lain apa yang ia dibutuhkannya
tingkat
tertinggi
DERMAWAN
(sakha')
konsekuensi dari ZUHD
membayar zakat
melaksanakan perbuatan wajib (wajibat)
membayar khums
dibutuhkan ketika
menafkahi anak dan istri
juga melaksanakan perbuatan sunah (mustahabbat)
biaya untuk menunaikan ibadah haji
didefinisikan sebagai
penyebab
KIKIR
bersikap dermawaan saat orang harus ber sikap dermawan
cinta dunia
Langkah 1. Memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mencela sifat kikir.
Langkah 2. Merenungkan dampak membahayakan dari sifat ini. Jika langkah 1 & 2 tidak efektif maka:
Langkah 3. Orang mesti memaksa diri untuk bersikap dermawan dan liberal, sekalipun sikap kedermawanannya bersifat palsu.
Langkah 4. Terus mempraktekkan hingga dermawan menjadi sifatnya yang kedua.
PENYEMBUHAN / PENANGANAN
Membantu orang miskin
Memberi hadiah
Mengadakan pesta untuk menciptakan atau mempererat persaudaraan atau persahabatan
Memberikan pinjaman
Memberikan waktu yang agak longgar bagi debitor yang berada dalam kesulitan
Menyediakan pakaian yang membutuhkan
Menyediakan tempat tinggal bagi yang membutuhkan
Meluangkan waktu untuk melindungi kehormatan seseorang.
Menyumbangkan dana untuk kepentingan umum seperti: masjid, jembatan, dsb.
SIFAT BURUK DARI KIKIR

Perlu diingat terdapat tiga macam kekayaan:

1. Kekayaan yang murni halal (diperoleh secara sah).
2. Kekayaan yang murni haram (diperoleh secara tidak sah).
3. Campuran antara halal dan haram.

Kekayaan yang halal bisa dimanfaatkan, sedangkan kekayaan yang haram dan diragukan asal usulnya (*makruhat*) mesti dihindari. Haram memiliki beberapa jenis, seperti daging babi atau anjing, minuman beralkohol, segala sesuatu yang dengan menkonsumsinya akan merusak tubuh, segala sesuatu yang diperoleh dengan kekerasan, ketidakadilan atau mencuri, penghasilan yang diperoleh melalui praktek-praktek yang tidak sah, seperti berbohong dalam timbangan atau dengan mencuri jam kerja, penumpukan, penyuapan, riba, dan semua cara lain yang dianggap tidak sah sebagaimana diuraikan dalam buku-buku hukum Islam (*fiqh*).

Lawan penghasilan yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak sah adalah menjaga diri dari semua bentuk praktek-praktek haram (*wara' al-haram*). Sifat baik ini bisa menjadi kebiasaan seseorang melalui latihan pengendalian diri, sehingga akhirnya ia bisa menjauhkan diri bahkan dari hal-hal yang *makruh* (sesuatu yang diragukan keabsahannya). (*Gambar 4.9*)

Hadis Nabi saw menyatakan:

"Barangsiapa makan makanan halal selama empat puluh hari, Tuhan akan menarangi hatinya. Dan akan mengalirkan mata air kearifan dari hatinya ke lidahnya."

8. Khianat

Khianat merupakan tipe lain dari sifat buruk yang termasuk kekuatan hawa nafsu. Khianat bisa terjadi dalam masalah uang atau penyalahgunaan kepercayaan. Ia bisa terjadi dalam masalah kehormatan, kekuasaan, atau jabatan. Lawannya adalah bisa dipercaya (*amanah*), yang juga bisa terjadi pada semua hal yang telah disebutkan dalam khianat, yaitu properti, hak milik yang merupakan amanat Tuhan; keluarga, jabatan, kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki seseorang. Orang mesti ingat bahwa semua hal yang telah disebutkan adalah karunia Tuhan, diikuti dengan tanggung jawab tertentu, dan pelanggaran terhadapnya adalah suatu penghianatan. Seorang bijak Lukman pernah mengatakan: (*Gambar 4.10*)

Gambar 4.9

Nabi bersabda: "Barang siapa makan makanan halal selama empat puluh hari, Tuhan akan menerangi hatinya. Dan akan mengalirkan mata air kearifan dari hatinya ke lidahnya."
Diperoleh melalui Pembatasan diri, sehingga bahkan ia menahan diri dari hal-hal yang masih diragukan (*makruhat*)
SIFAT BURUK DARI PENGHASILAN YANG TIDAK SAH
Murni HALAL
Diperoleh secara sah
BISA DIGUNAKAN
Sesuatu yang dengan mengkonsumsinya bisa membuat tubuh sehat, misal daging segar.
Praktek-praktek tidak sah
MACAM-MACAM
KEKAYAAN
Murni HARAM
Diperoleh secara tidak sah
TIDAK BISA DIGUNAKAN
diperoleh melalui berbohong dalam timbangan, mencuri jam kerja
penumpukan
penyuapan
riba, dsb.
Campuran antara HALAL & HARAM
Diragukan asal usulnya (*makruhat*)
MESTI DIHINDARI
a) Kemerosotan Moral
b) Hilangnya harga diri manusia
Rakus & cinta dunia
menghasilkan
PENGHASILAN YANG DIPEROLEH SECARA TIDAK SAH

Gambar 4.10

lawan
Bisa diterapkan pada
BISA DIPERCAYA
(amanah)
Properti seseorang
Harta kekayaan
Amanat Tuhan
Keluarga
Jabatan
Kewenangan
Kekuasaan
Untuk mengingat bahwa semua karunia berasal dari Tuhan, yang disertai dengan tanggungjawab tertentu, penyalahgunaan terhadapnya adalah KHIANAT
Lukman berkata: "Aku tidak sampai pada tingkat kearifanku kecuali melalui perkataan yang benar dan melaksanakan kepercayaan."

KHIANAT
terjadi
Dalam masalah uang
Sebagai pelanggaran terhadap kepercayaan (amanah)
Dalam masalah kehormatan
Dalam masalah kekuasaan
Jabatan
SIFAT BURUK DARI KHIANAT

"Aku tidak sampai pada tingkat kearifanku kecuali melalui perkataan yang benar dan melaksanakan kepercayaan."

9. Kebejatan dan Tidak Bermoral

Sifat-sifat ini termasuk praktek-praktek buruk seperti zina, sodomi, mabuk-mabukan dan semua bentuk tindakan berlebih-lebihan—semua sifat buruk ini berasal 'kekuatan nafsu' dan menjerumuskan manusia ke dalam mode kehidupan binatang. Cukup banyak ayat Al-Qur'an, hadis dan narasi yang mencela sifat buruk jenis ini. Kita tidak perlu menguraikannya karena hal itu sudah diketahui secara luas. (*Gambar 4.11*)

10. Mempelajari Persoalan-persoalan Cabul dan Hal-hal yang Haram

Sifat buruk ini terdiri dari mendiskusikan hal-hal yang yang dilarang dan haram, menikmati pembicaraan seperti itu, pantun bersambut dan cerita-cerita cabul yang akan merendahkan harga diri dan martabat manusia. Karena hal-hal haram dan cabul itu bermacam-macam, mempelajarinya juga bisa dikelompokkan secara berbeda.

Untuk membebaskan diri dari safat buruk ini, orang mesti mengendalikan dan membatasi pembicaraannya, dan hanya berbicara tentang masalah-masalah yang diperbolehkan oleh Tuhan. Al-Qur'an yang mulia menerangkan bagi orang-orang yang membicarakan masalah-masalah cabul sebagai berikut:

> *Dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya.* (QS. al-Muddasir: 45)

Dan dalam ayat lain, Al-Qur'an memperingatkan orang-orang yang merencanakan pesta untuk tujuan tersebut:

> *...maka janganlah kamu duduk beserta mereka* [orang-orang yang tidak beriman dan suka mengolok-olok], *sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain...* (QS. an-Nisa': 140)

Salah satu bentuk sifat buruk ini adalah mempelajari hal-hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat—diskusi-diskusi apa saja yang tidak berguna baik di dunia ini maupun dunia yang akan datang. Di samping itu, pembicaraan seperti itu akan menghabiskan waktu dan membuat seseorang sulit untuk merenung dan berpikir. Karena itulah

Gambar 4.11

SIFAT BURUK DARI KEBEJATAN DAN TIDAK BERMORAL
Zina
Pemerkosaan
jenis
Sodomi
menghasilkan
Mode kehidupan manusia seperti binatang
Mabuk
Semua bentuk sifat berlebih-lebihan yang lain
KEBEJATAN & TIDAK BERMORAL
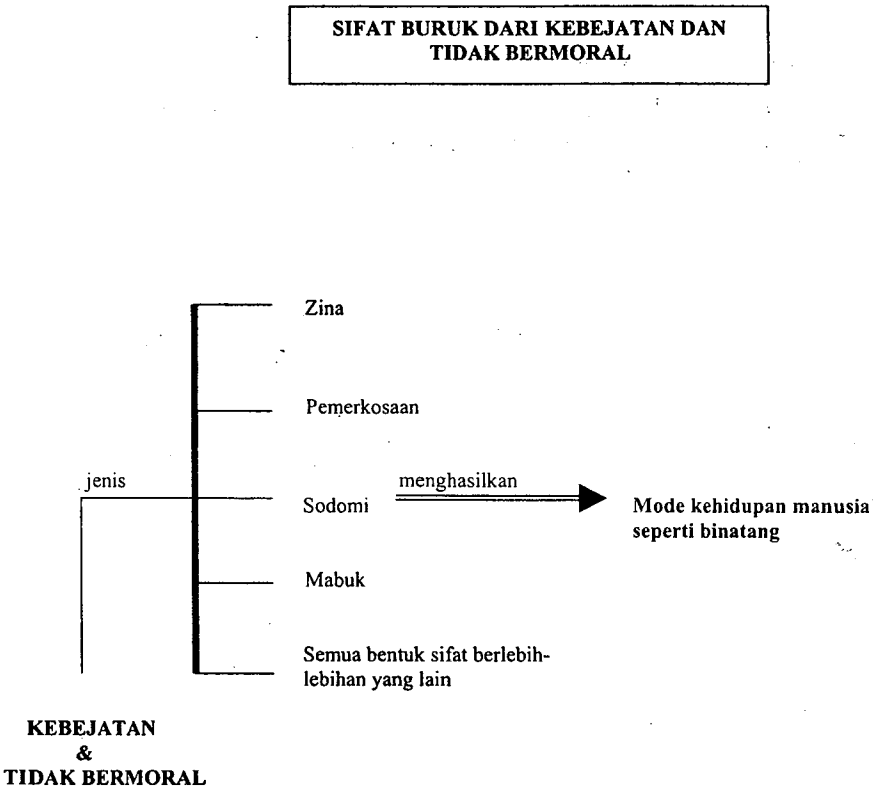
lawannya, 'sikap diam' adalah sifat yang terpuji. Pendiam di sini bukan berarti berdiam diri seterusnya, tetapi lebih kepada menjaga lidah dan telinganya dari pembicaraan yang sia-sia dan tak ada manfaatnya. Dengan kata lain seseorang harus hati-hati dalam berbicara, hanya mengatakan masalah yang bermanfaat bagi kita di dunia ini maupun di akhirat. Seorang bijak mengatakan: "Ada dua hal yang bisa merusak manusia : menimbun harta dan terlalu banyak omong."

Nabi saw bersabda:

"Alangkah beruntungnya orang berhemat dalam berbicara dan dermawan dalam mensedekahkan hartanya." (*Gambar 4.12*) []

Gambar 4.12

SIFAT BURUK DARI MEMPELAJARI PERSOALAN-PERSOALAN CABUL DAN HAL-HAL YANG HARAM
Lawan
DIAM
Bukan berarti tidak berkomunikasi selamanya
namun orang harus menjaga telinganya dari pembicaraan yang tak bermanfaat dan tidak ada artinya.
hati-hati berbicara membuat orang selamat Di dunia dan akhirat
Nabi bersabda:
"Alangkah beruntungnya orang berhemat dalam berbicara dan dermawan dalam mensedekahkan hartanya."
Al-Qur'an: Dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. (QS. al-Muddatsir: 45)
Al-Qur'an: ...maka janganlah kamu duduk beserta mereka [orang-orang yang tidak beriman dan suka mengolok-olok], sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain... (QS. an-Nisa': 140)
MEMPELAJARI PERSOALAN-PERSOALAN CABUL HAL-HAL YANG HARAM
terdiri dari
mendiskusikan perbuatan buruk dan haram
melakukan pembicaraan-pembicaraan yang tak sah
membuat pantun bersambut dan humor yang merendahkan martabat dan harga diri manusia
dsb
hasilnya
tidak mendapat keuntungan di dunia dan akherat
menghabiskan waktu
mempersulit sese orang untuk merenung dan berpikir
PENYEMBUHAN / PENANGANAN
Orang mesti mengontrol dan membatasi pembicaraannya, dan hanya berbicara sesuai dengan yang diridhai Tuhan

BAB V

PENYAKIT GABUNGAN ANTARA KEKUATAN AKAL, AMARAH DAN NAFSU

Bagian keempat dari buku ini berhubungan dengan sifat-sifat buruk yang berkaitan dengan kombinasi dua kekuatan dari kekuatan akal, amarah dan nafsu atau ketiga-tiganya, dan metode penanganannya. Sifat-sifat buruk ini berjumlah tiga puluh satu. Pembahasan ini—yang berkaitan dengan sejumlah besar sifat buruk dan sifat baik, serta yang menyumbangkan materi yang dibahas dalam sebagian besar buku etika—mencakup setengah dari keseluruhan bahasan *Jami' as-Sa'adat*. Agar kita tetap berada dalam batas-batas yang sesuai dengan ringkasan ini, kita akan membatasi diri kita untuk memabahas secara ringkas poin-poin yang muncul dalam bagian buku itu. (*Gambar 5.1*)

1. Cemburu (hasad)

Hasad adalah keinginan untuk melihat keuntungan atau karunia orang lain beralih atau diberikan kepada kita. Jika seseorang secara sederhana menginginkan keuntungan yang sama dengan orang lain, maka hal ini disebut sebagai iri (*ghibtah*), dan jika seseorang memiliki

Gambar 5.1

PENYAKIT GABUNGAN ANTARA KEKUATAN AKAL, AMARAH DAN NAFSU SERTA PENANGANANNYA
SIFAT BURUK
Hubungan
Majemuk
Hubungan Langsung
Langsung
hubungan
Langsung
SIFAT BURUK DARI AKAL
AMARAH
NAFSU
1. Cemburu
2. Menggangu dan Menghina Orang Lain
3. Menakut-nakuti dan Menyusahkan Sesama Muslim
4. Mengabaikan urusan-urusan umat Muslim
5. Mengabaikan tugas amar ma'ruf -nahi munkar
6. Tidak bisa bersosialisasi
7. Memutuskan hubungan dengan Keluarga dan Kerabat
8. Tidak Patuh pada Orang Tua
9. Mencari Kesalahan Orang Lain dan mengungkap kelemahan atau dosanya
10. Menyebarkan Rahasia Orang Lain
11. Shamatah
12. Suka mengolok-olok dan berdebat kusir
13. Menertawakan Orang Lain dan Meremehkannya
14. Bercanda
15. Membicarakan orang lain
16. Berbohong
17. Riya'
18. Kemunafikan
19. Kebanggaan Diri (Ghu rur)
20. Memiliki Harapan dan keinginan yang Lepas dan Bebas
21. Durhaka ('Isyan)
22. Tidak memiliki rasa Malu
23. Terus menerus mela kukan Dosa
24. Lalai (Ghaflah)
25. Keengganan
26. Sakhat
27. Huzn
28. Tidak memiliki Ke-percayaan kepada Tu han
29. Tidak bersyukur (Kuf ran)
30. Berduka cita
31. Fisq

keinginan untuk melihat orang lain tetap menikmati keuntungan atau karunia yang telah ia miliki, hal ini disebut dengan *nasihah*. Sedangkan sifat buruk antara *ghibtah* dan *nasihah* disebut *hasad*, yang membuat manusia mendapatkan hukuman baik di dunia ini maupun di akhirat. Orang yang cemburu tahu bahwa ia tidak akan pernah merasakan kedamaian, dan akan selalu dibakar oleh api cemburu. Di samping itu kecemburuannya merusak nilai semua perbuatan baiknya sebagiamana disebutkan dalam hadis Nabi saw:

"Cemburu menghapus kebaikan seperti halnya api membakar kayu."

Meskipun demikian, *ghibtah* dan *nasihah* adalah sifat baik, yang mesti dipelihara dengan membersihkan jiwa dari sifat cemburu. Penyakit fatal *hasad* mungkin disebabkan oleh nafsu atau amarah atau bahkan keduanya, tergantung pada apa yang mendorongnya. Oleh karena itu, untuk menyembuhkannya kita mesti memfokuskan perhatian kita pada dua kekuatan ini, dan pada apa yang telah kita katakan tentang berbagai penyakit yang tergabung dengan kekuatan-kekuatan ini juga terdapat pada penyakit cemburu.

Hal terbaik yang bisa membantu seseorang menyembuhkan dirinya dari penyakit ini adalah dengan merenungkan efek psikologi dan spiritual dari penyakit cemburu, yang hanya bisa mempengaruhi orang yang memiliki penyakit ini, bukan orang yang menciptakan dalam dirinya kebaikan sifat *nasihah* (menginginkan kebaikan orang lain tetap berlangsung), yang merupakan lawan dari penyakit cemburu. Pada tahap awal orang perlu memaksakan kepada dirinya sikap yang diharuskan oleh sifat baik ini (*nasihah*) tanpa mempedulikan kecenderungan batinnya yang menentangnya, sampai penyakit cemburu itu sembuh dan *nasihah* menjadi watak yang mapan dari karakternya. (*Gambar 5.2*)

2. Mengganggu dan Menghina Orang Lain

Perilaku ini biasanya disebabkan oleh kecemburuan dan permusuhan, meskipun asal mulanya adalah cemburu (*hasad*), tamak dan sombong (*takabbur*). Oleh karena itu sumbernya bisa jadi kekuatan amarah atau kekuatan nafsu atau keduanya. Umumnya mengganngu dan menggoda Muslim lain adalah dosa besar, dan dan berulangkali disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis:

Gambar 5.2

SIFAT BURUK DARI CEMBURU
berhubungan dengan
Kekuatan Nafsu
Kekuatan Amarah
Dua-duanya
CEMBURU (*hasad*)
didefinisikan
hasrat akan keberuntungan orang lain atau nikmat orang lain dihilangkan darinya
Jika orang ingin menyaksikan orang lain tetap dalam keberuntungan atau suatu nikmat.
NASHIHAH
KEDUANYA BAIK JIKA TERBEBAS DARI HASAD
Jika orang hanya menginginkan memiliki keberuntungan yang sama dengan orang lain
IRI (*Ghibtah*)
mendapatkan hukuman baik di dunia maupun di akhirat
tidak mendapatkan kedamaian dalam hidup
menghancurkan semua amal baik seseorang
Nabi bersabda saw: "Cemburu menghapus kebaikan sebagaimana api membakar kayu kering."
PENYEMBUHAN / PENANGANAN
Langkah 1. Memperhatikan dampak buruk dari kekuatan hawa nafsu dan amarah.
Langkah 2. Merenungkan dampak spiritual dan psikologis sikap cemburu pada diri orang yang bersangkutan dan menggarisbawahi bahwa sifat itu tidak memiliki dampak bagi orang lain.
Langkah 3. Mencoba untuk menciptakan kebaikan sifat *nashihah* (mengharapkan kesejahteraan orang lain) dalam diri orang yang bersangkutan. Awalnya mungkin perlu untuk memaksakan pada diri sendiri sikap yang diperlukan untuk sifat baik ini (pra kondisi) sekalipun kecendrungan batinnya menolak.

Dan orang-orang yang menyakiti orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.
(QS. al-Ahzab: 58)

Dan dalam hadis Nabi kita menemukan ungkapan yang menyatakan:

"Barangsiapa menyakiti seorang mukmin, maka ia telah menyakitiku; barangsiapa yang menyakitiku berarti telah menyakiti Tuhan; dan barangsiapa menyakiti Tuhan adalah orang yang dikutuk di dalam kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an." (*Dari Jami' al-Akhbar*).

Di sisi lain melarang orang lain dari mengganggu dan menghina orang lain adalah tindakan bernilai yang dipuji dalam sejumlah hadis, di antaranya adalah hadis berikut: (*Gambar 5.3*)

"Barangsiapa memindahkan satu rintangan dari jalan kaum Muslim, maka Tuhan akan mencatat baginya satu amal kebaikan yang dibalas dengan surga." (*Ihya' Ulumuddin*, vol. II, hal. 172).

3. Menakut-nakuti dan Menyusahkan Sesama Muslim

Perilaku ini adalah cabang dari sifat buruk yang telah disebutkan di atas, dan disebabkan oleh amarah, memiliki akhlak buruk atau *tamak*. Lawannya adalah membuat orang lain bahagia dan menghilangkan sebab-sebab kesedihan atau kegelisahannya. Cukup banyak hadis yang memuji sifat baik ini, di antaranya adalah hadis berikut: (*Gambar 5.4*).

"Sesunguhnya amal perbuatan yang paling disukai Tuhan adalah membuat hati seorang mukmin bahagia."

4. Mengabaikan Urusan-urusan Umat Muslim

Mengabaikan masalah sesama Muslim merupakan sifat buruk moral yang disebabkan oleh kelesuan dan kelemahan spiritual atau kekikiran. Sejumlah hadis mencela sifat buruk ini, salah satunya yang terkenal adalah sabda Nabi saw sebagai berikut:

"Barangsiapa yang bangun tanpa memiliki perhatian terhadap urusan-urusan umat Islam maka ia bukan termasuk golongan umat Islam; dan barangsiapa yang mendengar seruan, "wahai umat Islam", tapi ia tidak menjawabnya maka ia bukan seorang Muslim."

Sebaliknya memenuhi kebutuhan Muslim dan menyelesaikan persolan-persoalan yang menimpanya dianggap sebagai bentuk

Gambar 5.3

Nabi bersabda: "Barang siapa menyakiti seorang mukmin, maka ia telah menyakitiku; barang siapa yang menyakitiku berarti telah menyakiti Tuhan; dan barang siapa menyakiti Tuhan adalah orang yang dikutuk di dalam kitab Taurat, Injil, Zabur dan al-Qur'an.." (Dari Jami' al-Akhbar).

Nabi bersabda: "Barang siapa memindahkan satu rintangan dari jalan kamu muslimin, maka Tuhan akan mencatat baginya satu amal kebaikan yang dibalas dengan surga." (Ihya' Ulum ad-Din, vol. II, p. 172)

Gambar 5.4

SIFAT BURUK DARI MENAKUT-NAKUTI DAN MENYUSAHKAN SESAMA MUSLIM

Nabi bersabda: "Sesungguhnya amal perbuatan yang paling disukai Tuhan adalah membuat hati seorang mukmin bahagia."
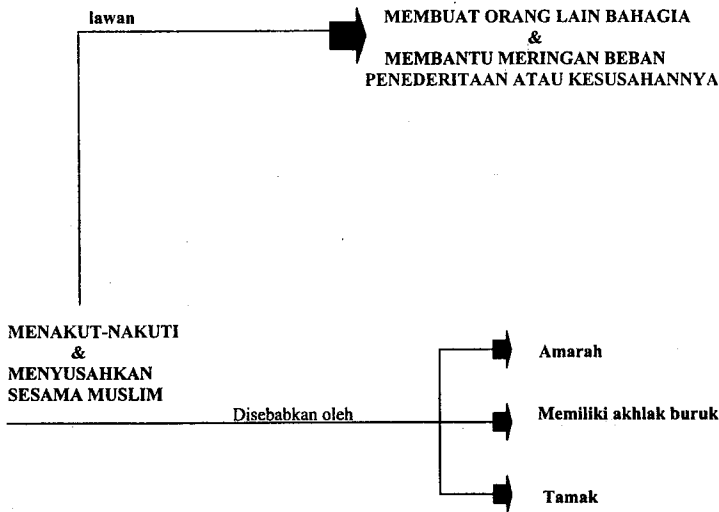
ibadah yang paling mulia. Diriwayatkan bahwa Nabi saw pernah bersabda: (*Gambar 5.5*)

"Satu jam berjalan, di waktu malam dan siang hari, dalam usahanya untuk membantu saudaranya memenuhi kebutuhannya adalah lebih baik dari pada i'tikaf selama dua bulan."

5. Mengabaikan Tugas Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Gagal melaksanakan tugas *al-'amr bil ma'ruf wal-nahi 'an almunkar* adalah dosa yang tidak bisa diampuni. Sifat buruk ini terjadi akibat lemahnya moralitas atau tidak adanya perhatian terhadap tugas-tugas keagamaan seseorang, dan berakibat pada menyebarnya krisis moralias, korupsi, ketidakadilan dan bentuk penyelewengan lain di tengah-tengah masyarakat. (*Gambar 5.6*)

"Mengajak orang lain untuk "melaksanakan kewajiban-kewajibannya pada Allah dan melarangnya berbuat maksiat" adalah tugas setiap Muslim, dan telah dijelaskan secara rinci dalam buku-buku hukum Islam (*fiqh*).

Uraian singkat ini dianggap cukup karena apa yang kita maksudkan di sini adalah tugas-tugas individu dalam hubungannya dengan individu lain.

6. Tidak Bisa Bersosialisasi

Sifat buruk ini disebabkan baik oleh rasa permusuhan, rasa dendam, kecemburuan, atau kekikiran dan oleh karena itu termasuk ke dalam penyakit kekuatan nafsu dan amarah. Banyak hadis yang mencela sifat buruk ini.

Lawannya adalah bisa bergaul, suka membantu dan bersahabat. Sifat baik ini sangat kondusif untuk meningkatkan keharmonisan, suasana persaudaraan yang akrab di tengah-tengah masyarakat. Sifat baik ini sangat dihargai oleh Islam. (*Gambar 5.7*)

7. Memutuskan Hubungan Dengan Keluarga dan Kerabat

Sifat buruk ini merupakan cabang dari sifat tidak bisa bersosialisasi, tetapi lebih buruk dan lebih membahayakan. Lawannya adalah menjaga kerukunan hubungan keluarga. Dalam kitab-kitab hadis, cukup banyak hadis berhubungan dengan subyek ini. (*Gambar 5.8*)

8. Tidak Patuh pada Orang Tua

Sifat buruk ini ini adalah bentuk paling buruk dari rusaknya hubungan ikatan keluarga, dan menurut ungkapan-ungkapan dalam

Gambar 5.5

SIFAT BURUK DARI MENGABAIKAN URUSAN-URUSAN UMAT ISLAM

Nabi saw bersabda: "Satu jam berjalan, di waktu malam dan siang hari, dalam usahanya untuk membantu saudaranya memenuhi kebutuhannya adalah lebih baik dari pada i'tikaf selama dua bulan."
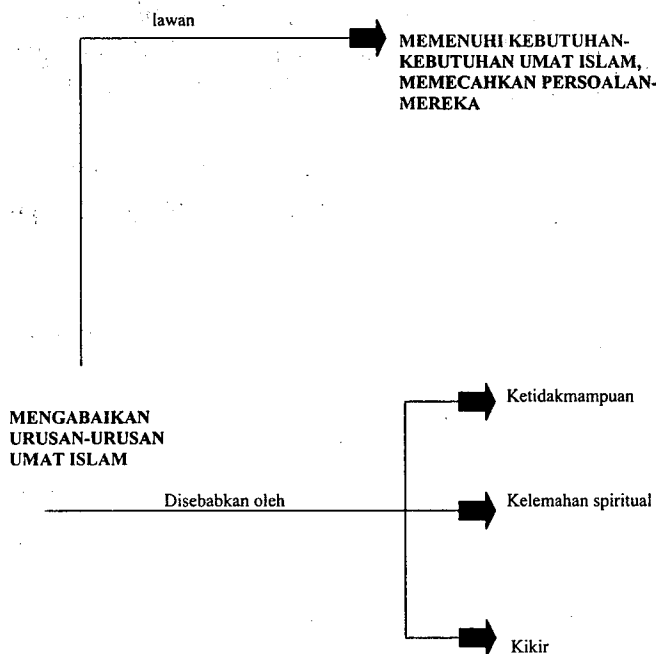
Nabi saw bersabda: "Barang siapa yang bangun tanpa memiliki perhatian terhadap urusan-urusan umat Islam maka ia bukan termasuk golongan umat Islam; dan barang siapa yang mendengar seruan, "wahai umat Islam", tapi ia tidak menjawabnya maka ia bukan seorang Muslim."

Gambar 5.6

MENGABAIKAN TUGAS AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR
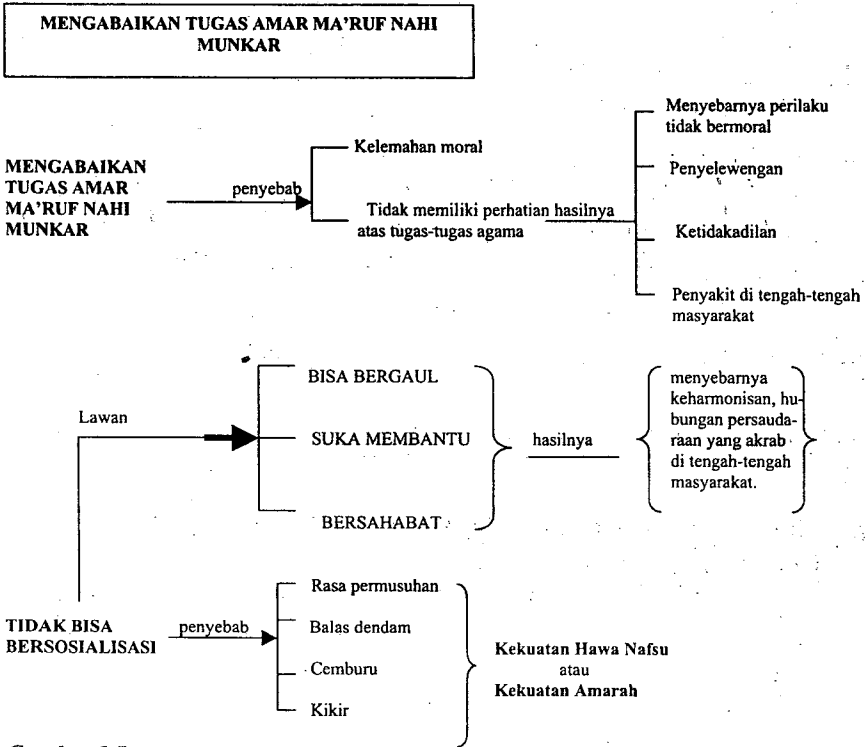
Gambar 5.7

SIFAT BURUK DARI TIDAK BISA BERSOSIALISASI
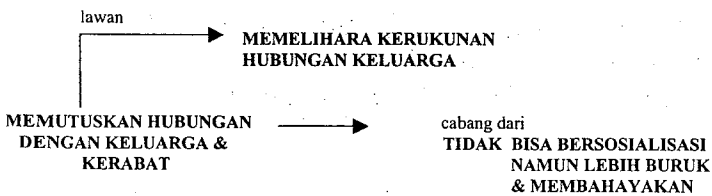
Gambar 5.8

SIFAT BURUK DARI MEMUTUSKAN HUBUNGAN DAN KELUARGA DAN MASYARAKAT

hadis sifat buruk ini menyebabkan manusia celaka dunia akhirat. Lawannya adalah bersikap ramah dan penuh kasih sayang terhadap keluarga, dan ini dianggap sebagai salah satu sifat baik manusia yang paling tinggi. Imam Ja'far ash-Shadiq as diriwayatkan pernah ditanya: "Perbuatan apa yang paling disukai oleh Tuhan?,"

Ia dijawab "Salat tepat waktu, berbuat baik kepada orang tua, dan jihad di jalan Tuhan."

Penyebutan pernyataan 'berbuat baik kepada orang tua' beriringan dengan salat dan jihad, yang merupakan pilar-pilar Islam yang paling utama menunjukkan nilai penting perbuatan itu. (*Gambar 5.9)*

Di sini juga perlu ditekankan tugas seseorang kepada tetangganya dan hak-hak tetangga, karena ia termasuk kategori antar pribadi yang telah dibahas secara ringkas di atas, dan cukup banyak hadis yang mencela perbuatan mengganggu tetangga dan melakukan perbuatan-perbauatan yang tidak berkenan di hati mereka.

9. Mencari Kesalahan Orang Lain dan Mengungkap Kelemahan atau Dosanya

Sifat buruk ini disebabkan baik oleh sifat cemburu maupun sifat benci, dan mengarahka kepada penyebaran korupsi, permusuhan dan merusak hubungan baik di antara sesama manusia. Lawannya adalah menutupi kelemahan dan dosa orang lain. Sifat baik ini adalah kemuliaan yang tak terukur dan di sini kita akan menyebutkan satu ayat Al-Qur'an dan satu hadis yang berkaitan dengan subyek ini, (*Gambar 5.10)*

> *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita perbuatan yang sangat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat.*
> (QS. an Nur:19)

"Barangsiapa yang menutupi [kesalahan] seorang Muslim, Tuhan akan menutupi kesalahannya di dunia dan akhirat."

10. Menyebarkan Rahasia Orang Lain

Menyebarkan rahasia orang lain akan mengarahkan kepada pertentangan sosial dan seringakali membawa kepada permusuhan. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai sifat buruk dan cukup banyak hadis yang mencelanya. Sifat buruk ini bisa muncul dalam berbagai

Gambar 5.9

Imam Ja'far ash-Shadiq as diriwayatkan pernah ditanya "Perbuatan apa yang paling disukai oleh Tuhan?" Dijawab "Salat tepat waktu, berbuat baik kepada orang tua, dan jihad di jalan Tuhan."

SIFAT BURUK DARI TIDAK PATUH PADA ORANG TUA
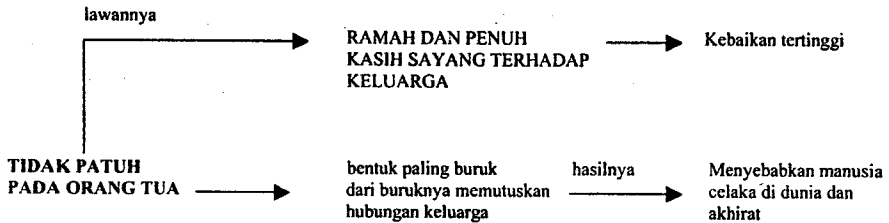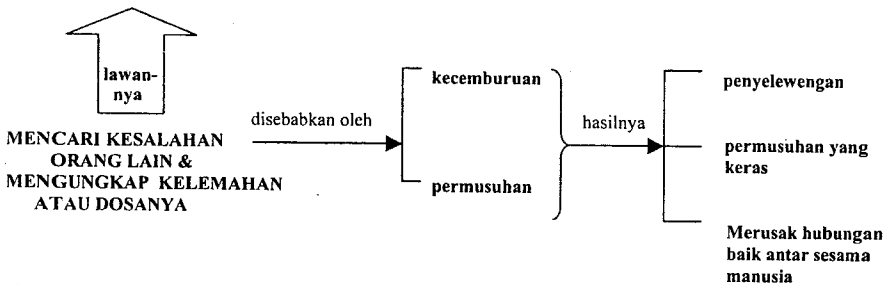
Gambar 5.10

SIFAT BURUK DARI MENCARI KESALAHAN & MENGUNGKAP KELEMAHAN ORANG LAIN

Al-Qur'an:
Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita perbuatan yang sangat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat. (QS. an Nur: 19)

Nabi saw bersabda:
"Barangsiapa yang menutupi [kesalahan] seorang Muslim, Tuhan akan menutupi kesalahannya di dunia dan akhirat."

bentuk, antar lain melaporkan apa yang diceritakan orang lain kepada yang bersangkutan dengan tujuan ingin mengadu domba keduanya. Bentuk yang lain melaporkan seseorang yang duduk dalam kekuasaan atau jabatan tentang seseuatu yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh orang lain untuk menentangnya, hal ini membuat ia menghancurkan korbannya. Umumnya sifat buruk menciptakan konflik dan pertentangan antara orang-orang dan membawa permusuhan antar individu bisa terjadi dalam berbagai bentuk dan membuka rahasia orang lain adalah salah satunya. Lawan sifat buruk ini adalah menciptakan rasa nyaman, keharmonisan dan saling menyayangi di antara sesama yang merupakan sifat yang sangat berharga. (*Gambar 5.11*)

11. Syamatah

Sifat buruk ini adalah beranggapan bahwa kemalangan yang menimpa seseorang akibat dari perbuatan-perbuatan salahnya, senang dengan kemalangan yang menimpanya dan menyalahkan dia karena kemalangan itu.

Cukup banyak hadis yang mencela *syamatah*, dan telah dikatakan bahwa *syamatah*, *pertama*, menyebabkan orang yang telah berbuat salah bangga jika ia bisa menjerumuskan orang lain ke dalam kemalangan yang sama; *kedua*, *syamatah* menyakiti perasaan saudara seiman; dan karena itu menjadi penyebab adanya hukuman dari Tuhan; *ketiga*, kenyataan bahwa kemalangan yang telah menimpa seseorang tidak berarti bahwa ia melakukan perbuatan jahat; itu mungkin merupakan ujian Tuhan yang bisa menimpa siapa saja bahkan hamba-Nya yang paling dekat dengan-Nya. (*Gambar 5.12)*

12. Suka Mengolok-olok dan Berdebat Kusir

Mengolok (*ta'n*) berarti mengatakan sesuatu dengan kasar untuk tujuan yang tidak baik, dan berdebat kusir (*mujadalah*) merujuk melakukan perdebatan sia-sia tanpa ada maksud untuk menemukan kebenaran. Dua sifat buruk ini dianggap sebagai sifat moral yang buruk, dan mengarahkan kepada kesalahpahaman dan buruk sangka di antara sesama kawan. Lawannya adalah berkata benar yang dimaksudkan untuk menemukan kebenaran melalui diskusi yang sopan, tulus dan bersahabat. (*Gambar 5.13*)

13. Menertawakan Orang Lain dan Meremehkannya

Sifat buruk ini memiliki efek membahayakan yang sama dengan suka mengolok-olok dan debat kusir.

Gambar 5.11

SIFAT BURUK DARI MENYEBARKAN RAHASIA ORANG LAIN
lawan
MENCIPTAKAN RASA NYAMAN, KEHARMONISAN DAN SALING MENYAYANGI DI ANTARA SESAMA
MENYEBARKAN RAHASIA ORANG LAIN
bentuk-bentuknya
Melaporkan seseorang yang duduk dalam kekuasaan atau jabatan tentang sesuatu yang telah dilakukan atau dikerjalan oleh orang lain untuk menentangnya, hal ini membuat ia menghancurkan korbannya
Melaporkan apa yang Diceritakan orang lain kepada yang bersangkutan dengan tujuan ingin mengadu domba keduanya
hasilnya
Kekacauan sosial
permusuhan (ifsad bain an-nas)
Gambar 5.12
SIFAT BURUK DARI SYAMATAH
SYAMATAH
terdiri dari
Anggapan bahwa kemalangan yang menimpa orang lain akibat perbuatan salahnya
Bahagia dengan kemalangan orang lain
Menyalahkan seseorang karena kemalangannya
penyebab
Kecemburuan
Kekuatan Amarah
hasilnya
Kemalangan yang sama menimpanya
Syamatahnya melukai perasaan saudaranya seiman sehingga menjadi penyebab kemurkaan Tuhan
Catatan:
Sifat buruk mentertawakan orang lain dan meremehkannya memiliki dampak yang sama dengan sifat buruk suka mengolok-olok dan debat kusir.
lawan
PEMBICARAAN YANG BENAR YANG YANG DIMAKSUDKAN UNTUK MENGETAHUI KEBENARAN
lewat diskusi yang sopan, tulus dan bersahabat
Gambar 5.13
SIFAT BURUK DARI SUKA MENGOLOK-OLOK DAN DEBAT KUSIR
Suka mengolok-olok: mengatakan sesuatu dengan kasar untuk tujuan yang tidak baik
Debat kusir: perdebatan sia-sia tanpa ada maksud untuk menemukan kebenaran
hasilnya
Kesalahpahaman
Buruk sangka di antara teman

14. Bercanda

Sebagai aturan umum bercanda juga harus dihindari, karena bisa menyebabkan prasangka buruk dan memusuhi orang lain. Namun harus diingat bahwa yang buruk adalah bercanda yang berlebihan; sedangkan bercanda yang bisa menerangi jiwa dan memberikan pencerahan kepada pikiran tanpa dibumbui dengan kebohongan dan fitnah dan tanpa mengolok-olok orang lain adalah canda yang diperbolehkan. (*Gambar 5.14)*

15. Membicarakan Orang Lain

Membicarakan orang lain adalah mengatakan sesuatu tentang seseorang yang tidak sesuai dengan kenyataan. Memfitnah termasuk salah satu dosa besar. cukup banyak karya yang ditulis tentang sifat buruk ini dan cukup banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang mencelanya. Pembahasan secara rinci tentang batas, karakteristik dan pengeculian bisa ditemukan dalam buku asli *Jami' as-Sa'dat.* Namun agar kita tetap berada dalam batas-batas karya ringkasan, kita menghindari untuk membahasnya panjang lebar.

Apa yang lebih buruk dari pada membicarakan orang lain (*ghibah*) adalah tuduhan palsu (*bukhtan*). Lawan membicarakan orang lain adalah memuji orang lain, dan lawan tuduhan palsu adalah terus terang menyebutkan sifat-sifat sebenarnya yang dimiliki seorang. (*Gambar 5.15)*

16. Berbohong

Berbohong adalah sifat buruk yang memalukan dan merupakan dosa besar, yang mengarahkan kepada penyelewengan individu maupun sosial. Cukup banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang mencela sifat ini. Lawannya adalah berkata benar (*as-sidq*). Berkata benar adalah sifat yang paling mulia yang dimiliki oleh manusia dan kata *as-sidq* diulang berkali-kali di dalam Al-Qur'an. (*Gambar 5.16).*

17. Riya'

Riya, berarti melakukan perbuatan baik untuk mencari perhatian manusia. Sifat ini merupakan dosa besar, dan menyebabkan menurunnya kualitas bahkan matinya spiritual. Al-Qur'an menyatakan:

> *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dari salatnya orang-orang yang berbuat riya' dan enggan menolong dengan barang berguna.* (QS. al-Ma'un: 4-7)

Gambar 5.14
BERCANDA
Menimblkan prasangka buruk dan permusuhan
DILARANG
Bercanda yang bisa menerangi jiwa dan memberikan pencerahan kepada pikiran tanpa dibumbui dengan kebohongan dan fitnah dan tanpa mengolok-olok orang lain
DIPERBOLEHKAN
SIFAT BURUK DARI BERCANDA
Gambar 5.15
SIFAT BURUK DARI MEMBICARAKAN ORANG LAIN
lawan
DENGAN JUJUR MENYATAKAN SIFAT BAIK YANG SEBENARNYA YANG DIMILIKI SESEORANG
lawan
MEMUJI ORANG LAIN
MEMBICARAKAN ORANG LAIN
didefinisikan
mengatakan sesuatu tentang seseorang saat ia tidak ada, yang tidak disukainya
jenis yang paling buruk
FITNAH
(i.e., tuduhan palsu)
(BUHTAN)
DOSA BESAR
lawan
BERKATA BENAR
(SIDQ)
membawa kepada
BERBOHONG
penyelewengan individu dan sosial
SIFAT BURUK YANG MEMALUKAN & DOSA BESAR
SIFAT BURUK DARI BERBOHONG
Gambar 5.16

Mereka bermaksud riya, dengan salat di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.
(QS. an-Nisa': 142)

Hadis Nabi saw tentang *riya'* menyatakan:

Nabi berkata: "Hal utama yang aku takutkan terhadapmu adalah syirik kecil."

Para sahabat bertanya, "apakah syirik kecil itu?"

Dia menjawab: "*Riya'*! Pada Hari Pengadilan, ketika Allah menghitung seluruh amal makhluknya, Dia akan berkata kepada orang-orang yang memiliki sifat riya', "Pergilah kalian kepada orang yang kalian pameri saat kalian hidup di dunia dan minta balasan dari merka."

Terdapat beberapa macam *riya': Riya'* dalam ibadah, apa pun bentuk bentuknya, riya' macam ini dilarang; *riya'* dalam masalah-masalah lain, yang kadang diperbolehkan (*mubah*) bahkan dianjurkan, namun pada saat yang lain dilarang. Misalnya, jika seseorang mengeluarkan sedekah secara terbuka untuk mendorong orang lain agar melakukan perbuatan yang sama, tindakannya tidak hanya tidak dicela, namun sebalinya malahan dianjurkan. Nilai *riya'* pada masing-masing kasus tergantung pada niat individu yang bersangkutan.

Lawan dari *riya'* adalah *ikhlas* (tulus) yang berarti melakukan segala hal untuk mencari ridha Tuhan semata, tanpa mengharapkan balasan dari orang lain atas apa yang telah dikerjakan. *Maqam* ikhlas adalah salah satu *maqam* tertinggi yang bisa diraih oleh orang yang beriman, namun maqam itu hanya bisa diraih melalui latihan rutin dan usaha keras. (*Gambar 5.17*)

18. Kemunafikan

Kemunafikan adalah berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya, atau mempercayai yang bukan kepercayaannya, dalam agama atau dalam hubungan sosial. Sifat ini termasuk salah satu sifat buruk yang paling merusak. Di dalam Al-Qur'an kemunafikan dicela dengan nada sangat keras, juga cukup banyak hadis yang mencela sifat buruk ini.

Lawan dari kemunafikan adalah bersikap sama antara lahir dan batin, atau yang lebih dianjurkan lagi adalah batin lebih baik dari pada lahir. Yang disebut kedua ini adalah karakter orang-orang yang beriman (*mu'minun*) dan orang-orang yang dekat dengan Tuhan (*Awliya' Allah*). (*Gambar 5.18*)

Gambar 5.17

Al-Qur'an:

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya orang orang yang berbuat riya' dan enggan menolong dengan barang berguna .(QS. al-Ma'un: 4 -7)

Al-Qur'an:

Mereka bermaksud riya, dengan shalat di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS. an-Nisa': 142)

Nabi bersabda: "Hal utama yang aku takutkan terhadapmu adalah syirik kecil." Para sahabat bertanya, "apakah syirik kecil itu?" Dia menjawab: "Riya'! Pada Hari Pengadilan, ketika Allah menghitung seluruh amal makhluk-Nya, Dia akan berkata kepada orang-orang yang memiliki sifat riya', "Pergilah kalian kepada orang yang kalian pameri saat kalian hidup di dunia dan minta balasan dari mereka."

Gambar 5.18

SIFAT BURUK DARI KEMUNAFIKAN
lawan
SAMA ANTARA PENAMPILAN LAHIR DAN BATIN SESEORANG
atau lebih dianjurkan
BATIN LEBIH BAIK DARIPADA LAHIR
Kualitas dari
ORANG-ORANG BERIMAN YANG SESUNGGUHNYA (Mu'minun)
KEMUNAFIKAN (NIFAQ)
& dan orang-orang yang dekat dengan TUHAN (auliya ALLAH)
SALAH SATU SIFAT BURUK YANG PALING MERUSAK
Berpura-pura menjadi yang bukan dirinya
didefinisikan
atau
Mempercayai yang bukan menjadi kepercayaannya, baik dalam agama maupun Hubungan sosial

19. Membanggakan Diri (ghurur)

Membanggakan diri terdiri dari keangkuhan yang didasarkan pada keinginan-keinginan dan hasrat egois, ia bisa menyangkut persoalan-persoalan dunia ini maupun persoalan dunia yang akan datang. Orang bisa menjadi bangga atas ibadah, anak, kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan atau yang lainnya. Semua hal ini bisa mengarahkan kepada rasa bangga diri, dan akibatnya adalah jatuhnya nilai spiritual dan moral seseorang. Dan kita menyaksikan bahwa Al-Qur'an telah memperingatkan manusia atas semua bentuk kebanggaan ini, yang merupakan salah satu jenis ilusi dan penipuan terhadap diri sendiri:

> *...maka janganlah kamu sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan jangan pula setan memperdayakan kamu dalam mentaati Allah.* (QS. Luqman: 33)

Orang-orang dari semua usia dan dari semua kalangan bisa jatuh ke dalam sifat buruk 'membanggakan diri' sendiri ini. Mereka mungkin bersal dari golongan orang yang beriman atau kafir, berpendidikan, orang saleh, mistikus dan sebagainya, dan masing-masing sangat mungkin untuk membanggakan diri atas beberapa hal khusus. Oleh karena itu kita menyaksikan bahwa rasa bangga bisa memiliki beberapa bentuk. Membanggakan diri bisa disebabkan oleh kekuatan akal, nafsu, amarah atau ketiga-tiganya secara bersama-sama.

Lawan dari rasa bangga diri—yang merupakan jenis penipuan diri sebagaimana telah disebutkan—adalah berpengetahuan, arif, sadar, dan *zuhd*; karena semakin manusia sadar akan realitas semakin kecil kemungkinannya untuk jatuh ke dalam sifat membanggakan diri. Hadis berikut yang berasal dari Imam Ja'far ash-Shadiq as menyarankan obat yang mujarab untuk menyembuhkan penyakit membanggakan diri: (*Gambar 5.19*)

"Ketahuilah bahwa kalian tidak akan pernah bebas dari kegelapan rasa bangga diri dan khayalan-khayalan kecuali kalian benar-benar kembali kepada Allah dengan penyesalan dan kehinaan serta menyadari kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan kalian—yaitu segala sesuatu yang tidak sesuai dengan akal dan pengetahuan dan dilarang oleh agama, hukum-hukum Tuhan [syariat], dan para pemimpin yang menjadi panutan dan mendapat petunjuk. Dan jika

Gambar 5.19
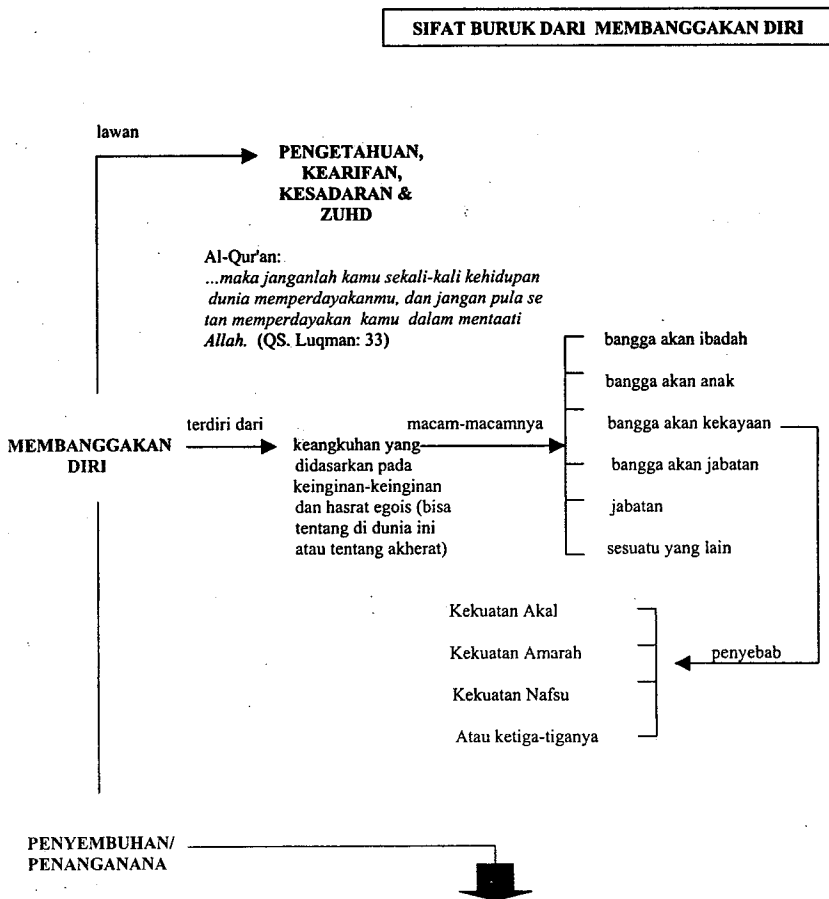
Imam al-Baqir as berkata: "Ketahuilah bahwa kalian tidak akan pernah bebas dari kegelapan rasa bangga diri dan khayalan-khayalan kecuali kalian benar-benar kembali kepada Allah dengan penyesalan dan kehinaan serta menyadari kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan kalian--yaitu segala sesuatu yang tidak sesuai dengan akal dan pengetahuan dan dilarang oleh agama, hukum-hukum Tuhan [syariat], dan para pemimpin yang menjadi panutan dan mendapat petunjuk.

Dan jika kalian puas dengan kondisi ini, yakinlah bahwa tidak ada orang yang lebih merasa puas dengan amal perbuatan kalian dan lebih menyia-nyiakan umur kalian kecuali diri kalian sendiri. Dan tidak tidak ada yang tersisa bagi kalian kecuali penyesalan selamanya di Hari Kebangkitan. (Misbah asy-Syari'ah, bab 36)

kalian puas dengan kondisi ini, yakinlah bahwa tidak ada orang yang lebih merasa puas dengan amal perbuatan kalian dan lebih menyia-nyiakan umur kalian kecuali diri kalian sendiri. Dan tidak tidak ada yang tersisa bagi kalian kecuali penyelasan selamanya di hari kebangkitan." (*Misbah asy-Syari'ah*, bab. 36)

20. Memiliki Harapan dan Keinginan yang Lepas dan Bebas

Sifat buruk ini disebabkan oleh kekuatan akal dan nafsu, dan berakar dalam kebodohan dan kecintaan pada dunia. Sifat ini membahayakan manusia karena membelenggunya pada masalah-masalah duniawi dan menghalangi perkembangan spiritualnya.

Untuk penyembuhannya, seseorang harus berpikir secara konstan tentang kematian dan akhirat, dengan pemahaman bahwa dunia dan eksistensi duniawi hanya sebagai tempat transit, dan apa pun yang diperolehnya suatu saat harus ditinggalkannya dan mengalami kerusakan. Di samping itu ia harus selalu ingat bahwa satu-satunya bekal yang akan dibawanya untuk mengarungi kematian hanyalah amal baik. (*Gambar 5.20)*

21. Durhaka ('isyan)

Durhaka di sini berarti tidak mentaati perintah-perintah Tuhan. Sifat buruk ini termasuk dalam sifat buruk kekuatan amarah dan nafsu; lawannya adalah ketaatan dan takwa kepada Tuhan. (*Gambar 5.21*).

22. Tidak Memiliki Rasa Malu

Termasuk sifat kekuatan amarah dan nafsu, sifat buruk ini terdiri dari kekurangajaran dan tidak adanya rasa malu dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang. Lawannya adalah kesederhanaan dan malu yang merupakan sebagian dari iman. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: (*Gambar. 5.22*)

"Malu adalah sebagian dari pada iman dan iman akan membawa ke surga."

23. Terus Menerus Melakukan Dosa

Perbuatan ini adalah salah satu kebiasaan setan, dan lawannya adalah tobat. Mengulang-ulang melakukan perbuatan dosa membuat manusia terbiasa, menganggapnya sesuatu yang tidak berdampak apa-apa dan dianggap sebagai aktifitas sehari-hari. Karena itu hal ini terjadi pada seseorang, ia perlu merenungkan dampak buruk perbuatan
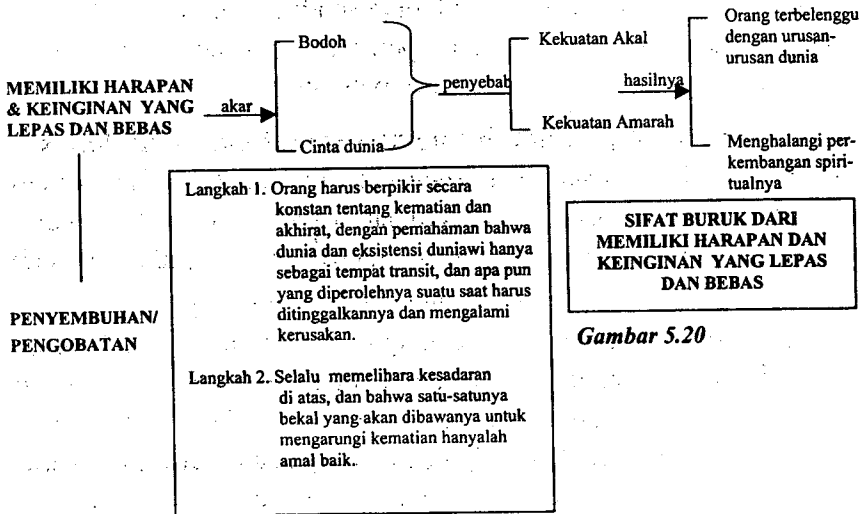
Gambar 5.20

Gambar 5.21

Gambar. 5.22
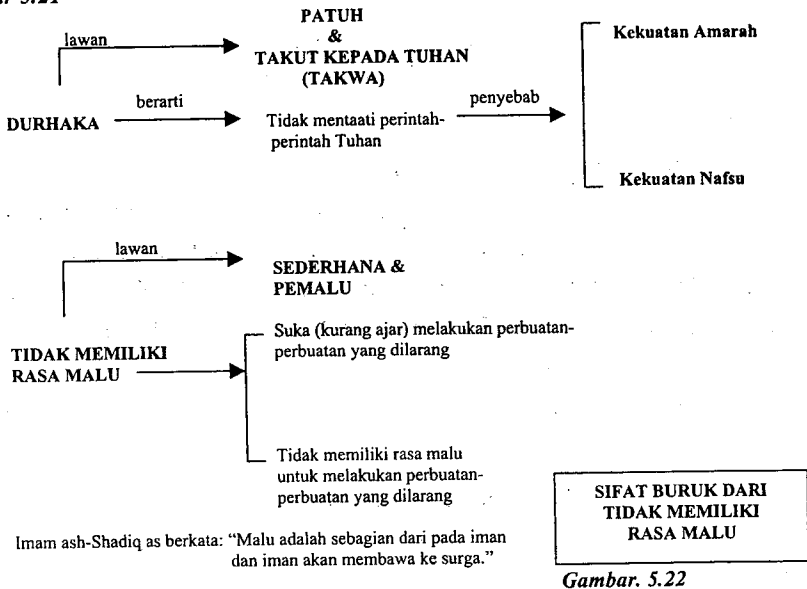
dosa dan mengkaji bahayanya baik di dunia ini maupun dunia yang akan datang. Perenungan seperti itu akan membimbingnya untuk menyesali dosa-dosanya dan meminta ampun dengan sungguh-sungguh dan merasa malu bahwa ia pernah melakukannya. Di sisi lain, tobat atau penyesalan terkadang berawal dari perbuatan dosa. Bahkan tingkatan tobat yang lebih tinggi yang disebut *inabah*, adalah menyesal dan menghindarkan diri dari hal-hal yang diperbolehkan (*mubah*). Dalam tingkatan tobat yang lebih tinggi ini, orang mencari —dalam ucapan maupun perbuatan—hanya ridha Tuhan, dan terus menerus mengingat Tuhan. Syarat mutlak yang diperlukan dalam tobat adalah *muhasabah* dan *muraqabah*, yang berarti orang yang tobat secara tulus dan terus menerus mempertimbangkan dan merenungkan secara mendalam perbuatannya agar sesuai dengan kualitas moral. Ada sebuah hadis yang menyatakan: (*Gambar 5.23*)

"Hisablah [hitunglah] amal perbuatanmu sebelum kamu dihisab."

24. Lalai (ghaflah)

Kelalaian berarti mengabaikan dan tidak memiliki perhatian; lawannya adalah perhatian dan keteguhan hati. Jika sesuatu yang dilalaikan adalah kebahagiaan sejati dan kesejahteraan kita, maka itu merupakan sifat buruk. Sedangkan kelalaian terhadap kejahatan dan penderitaan adalah suatu kebaikan. Yang demikian itu berarti bahwa *concern* dan perhatian pada hal-hal jahat dan buruk adalah keburukan, sementara *concern* dan perhatian pada kesejahteraan dan kebahagiaan adalah kebaikan. Kelalaian, ketabahan hati atau *concern* berasal dari kekuatan nafsu atau kekuatan amarah. Misalnya jika seseorang berniat untuk menikah, motivasi untuk keputusan itu berasal dari kekuatan nafsu, dan ini adalah suatu kebaikan. Dan jika seseorang memutuskan untuk mempertahankan dirinya dari serangan musuh, bahwa keputusan itu berasal dari kekuatan amarah, ini juga merupakan suatu kebaikan.

Hal ini adalah uraian umum tentang kelalaian dan penuh perhatian atau ketabahan hati. Meskipun demikian sebagaimana istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis, kelalaian biasanya mengacu kepada tidak memiliki perhatian terhadap tujuan sebenarnya atas eksistensi manusia dan unsur-unsur kesejahteraan manusia di dunia ini dan dunia yang akan datang; lawannya, keteguhan hati juga diinterpretasikan sebagai kejelasan kehendak dan tujuan dengan

Gambar 5.23

SIFAT BURUK DARI TERUS MENERUS MELAKUKAN DOSA
Dalam tingkatan ini orang dalam berbicara, bertindak hanya semata untuk mencari ridha Tuhan dan meng ingat-Nya terus menerus
Tingkat yang lebih tinggi
INABAH
menyesal dan menghindarkan diri dari hal-hal yang diper-bolehkan (*mubah*)
lawan
TOBAT
kembali dari keadaan berdosa
syarat-syarat yang diperlukan
MUHASABAH ie., tobat yang dilaku-kan secara tulus yang direalisasikan dalam perbuatannya
MURAQABAH ie., mempertimbang-kan kualitas moral pada setiap perbuatannya
Hadis: "Hisablah [hitunglah] amal perbuatanmu sebelum kamu dihisab."
TERUS MENERUS MELAKUKAN DOSA (*al-Israr 'ala ma'siyat*)
efeknya
mengulang-ulang dosa membuat seseorang:
Terbiasa
Menganggapnya tidak berdampak apa-apa
Sebagai aktifitas sehari-hari
PENYEMBUHAN/ PENANGANAN
Langkah 1. Merenungkan dampak buruk dari melakukan perbuatan dosa.
Langkah 2. Mengkaji bahayanya baik di dunia ini maupun dunia yang akan datang.
Langkah 3. Terus melakuan tobat sampai sembuh.
Langkah 4. Setelah tobat tidak mengulang melakukan dosa.

pengertian yang sama. Oleh karena itu, dengan pengertian ini kelalaian selalu buruk dan keteguhan hati selalu baik. Tentang orang yang lalai Al-Qur'an mengungkapkannya sebagai berikut: (*Gambar 5.24*)

> *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mta tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah, merka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.* (QS. al-A'raf: 179)

25. Keengganan

Keengganan mengacu pada kebencian terhadap segala sesuatu yang membutuhkan usaha dan kerja keras. Bentuk ekstremnya adalah *maqt* atau rasa benci. Lawannya adalah *hubb* atau kepedulian. *Hubb* terdiri dari kesenangan jiwa terhadap sesuatu yang menyenangkan dan menguntungkan. Bentuk ekstrem dari *hubb* adalah cinta (*'isq*).

Keengganan bisa menjadi baik maupun buruk; contohnya, jika seseorang enggan untuk berjihad di jalan Tuhan atau untuk mempertahankan diri, maka hal ini adalah sesuatu yang dengan tegas dilarang dan cela. Tetapi jika seseorang enggan untuk berbuat buruk dan dosa, maka hal ini termasuk perbuatan yang sangat dianjurkan. Aturan yang sama juga diterapkan untuk *hubb*: jika seseorang menyukai hal-hal baik dan menguntungkan, maka ini adalah watak yang dianjurkan, begitu juga dengan sebaliknya. (*Gambar 5.25a*)

Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa *hubb* harus dilakukan hanya untuk mencari ridha Tuhan dan sesuatu yang yang diasosiakan kepada Tuhan. inilah bentuk *hubb* yang tertinggi. Harus diingat bahwa kekasih sejati adalah Tuhan, dan hanya ketika manusia kehilangan kekasih sejatinya sehingga ia salah mengambil obyek-obyek lain sebagai kekasihnya, seperti istri, anak, kekayaan, status, atau hal-hal duniawi yang lain. Jika manusia telah kembali menemukan kekasih sejatinya maka ikatan cintanya adalah ikatan yang abadi, rasa haus cintanya terpenuhi. Untuk mendapatkan kekasih sejati,

Gambar 5.24
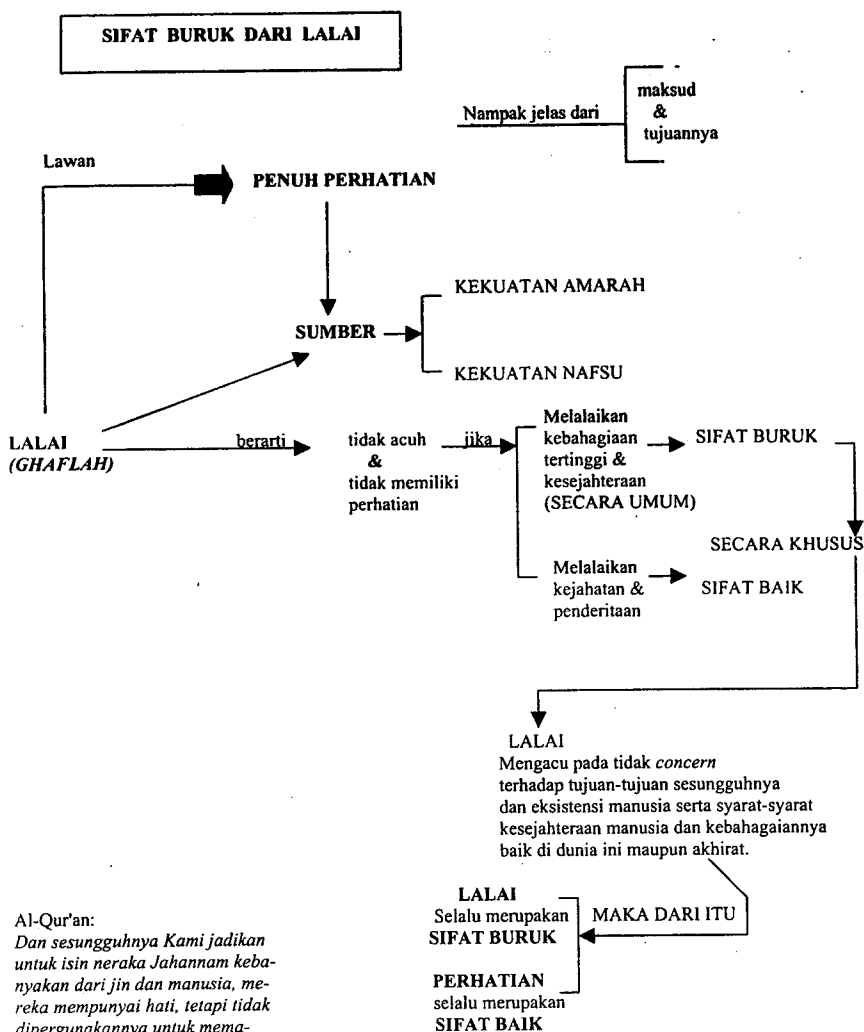
Al-Qur'an:
Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isin neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah, mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf: 179)

Gambar 5.25a

CINTA SEJATI ADALAH TUHAN
Jenis tertinggi
Mesti diarahkan hanya kepada Tuhan, dan apa pun yang diasosiakan dengan Tuhan
lawan
KESUKAAN (HUBB)
baik
mis. berbuat baik kepada manusia & TUHAN
ekstrim
'ISHQ (cinta yang mendalam)
buruk
mis.perbuatan-perbutan dunia
KEENGGANAN (KARAHAH)
Keadaan enggan melakukan sesuatu yang memerlukan usaha dan kerja keras
bisa baik
mis. meninggalkan perbuatan buruk dan dosa
bisa buruk
mis. meninggalkan jihad di jalan TUHAN atau mempertahankan diri
SIFAT BURUK DARI KEENGGANAN
ektrim
BENCI (MAQT)

HUBB
diarahkan kepada
TUHAN
CINTA SEJATI
HAL-HAL DUNIA
Istri
Anak
Kekayaan
Jabatan
Status, dsb.
dampaknya
Harapan yang tak pernah berakhir
Pencarian yang tak pernah ketemu

pertama kita mesti mengetahui semua bentuk *hubb* yang bermacam-macam. Pada dasarnya *hubb* dapat dibedakan menjadi sembilan: (*Gambar 5.25b)*

1. *Hubb* manusia pada dirinya sendiri; merupakan salah satu bentuk *hubb* yang terkuat.
2. *Hubb* manusia untuk hal-hal diluar dirinya untuk mendapatkan kesenangan fisik darinya, seperti berbagai macam makanan, pakaian, dan sesuatu yang lain yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan fisiknya.
3. *Hubb* manusia kepada orang lain karena kebaikan atau pelayanan yang diberikan kepada orang yang disebut pertama.
4. *Hubb* manusia kepada sesuatu karena sifat yang melekat kepada sesuatu itu, seperti kecantikan dan kejujuran.
5. *Hubb* tanpa alasan apa pun; bukan karena orang atau sesuatu yang lain memiliki kecantikan, kekayaan atau sesuatu yang lain, namun hanya kerana ada hubungan spiritual antara mereka.
6. *Hubb* manusia kepada orang lain yang datang dari jauh atau kawan dalam perjalanan jauh yang sudah lama tidak bertemu.
7. *Hubb* manusia kepada kolega atau rekan seprofesi, seperti sesama ilmuwan, pedagang dengan pedagang lainnya dan sebagainya.
8. *Hubb* dari akibat kepada sebabnya, dan sebaliknya.
9. *Hubb* akibat umum dari penyebab tunggal pada satu sama lain; seperti kasih sayang antara anggota satu keluarga. (*Gambar 5.25c*)

Jika kita merenungkan masalah ini, kita akan mencapai kesimpulan bahwa Tuhan Maha adalah wujud mutlak dan segala hal lain tergantung kepada-Nya, apa pun yang mungkin dicintai oleh manusia tidak memikili eksistensi bagi diri mereka sendiri. Dengan kata lain karena Tuhan adalah realitas tertinggi, maka sesungguhnya Dialah obyek cinta sejati, dan semua jenis cinta yang diarahkan kepada sesuatu yang lain hanyalah bayangan dan imajinasi belaka. Oleh karena itu manusialah yang harus memurnikan cintanya dan menemukan obyek sesungguhnya; dan ini tidak mungkin terjadi kecuali syarat-syarat berikut terdapat dalam dirinya:

1. Dia harus memiliki keinginan kuat untuk bertemu Tuhan (*Liqa' Allah*); dengan kata lain, dia tidak takut akan kematian. Tindakan-

Gambar 5.25b

HUBB DIARAHKAN KEPADA SEMBILAN HAL MENDASAR
HUBB
Diri sendiri
bentuk yang paling kuat
Sesuatu di luar diri sendiri, untuk memenuhi kesena-ngan-kesenangan fisik
makanan
pakaian
hal-hal fisik lain
Untuk orang lain
alasannya
kebaikan orang lain kepadanya
layanan orang lain kepadanya
Untuk sesuatu
alasannya
kebaikan yang melekat pada sesuatu itu
keindahan
kejujuran
Un tuk individu yang lain
alasanya
Bukan karena sebab tertentu, seperti keindahan, kekayaan, kekuasaan, dsb., karena karena eksistensi hubungan spiritual antara mereka
Untuk indivdiu yang lain
alasannya
Karena ia datang dari tempat yang jauh
Kawan dalam perjalanan jauh yang sudah lama tidak ketemu
Untuk individu yang lain (kolega dan anggota satu profesi)
alasannya
Pengetahuan
Kepentingan yang sama
Untuk akibat kepada sebabnya atau sebaliknya
Untuk akibat yang sama dari sebab tunggal untuk satu sama lain
seperti: kasih sayang antara anggota keluarga

Gambar 5.25c

Al-Qur'an:
Katakanlah: "jika kamu benar-benar mecintai Allah, ikutilah aku, nisca ya Allah mengasihi dan mengmpuni dosa-dosamu," ... (QS. Ali Imran: 31)

PUNCAK (HUBB)

- Memiliki keinginan kuat untuk bertemu Tuhan (*Liqa' Allah*); dengan kata lain, dia tidak takut akan kematian. Tindakannya harus mencerminkan keyakinannya bahwa dia akan bertemu Tuhan setelah dia mati.
- Mengutamakan kepentingan Tuhan di atas kepentingan dan keinginannya sendiri, karena hal ini adalah salah satu syarat cinta.
- Tidak melupakan Tuhan walau sesaat, seperti halnya seorang kekasih yang tak pernah melupakan kekasihnya walau satu detik.
- Tidak seharusnya bahagia ketika mendapatkan sesuatu, atau bersedih ketika kehilangan sesuatu, karena jika segala perhatian tertuju kepada Tuhan maka segala hal lain tidak akan penting baginya.
- Berbuat baik dan mencintai semua ciptaan Tuhan. Karena mencintai Tuhan pasti juga berarti mencintai ciptaan-Nya.
- Takut kepada Tuhan pada saat yang sama ketika ia mencintai-Nya, kerana dua kondisi ini tidak berlawanan.
- Harus merahasiakan cintanya kepada Tuhan.

Cinta yang semakin dalam juga memerlukan syarat yang semakin tinggi, namun sukses yang diperoleh juga besar

REALITAS TERTINGGI

SYARAT-SYARAT YANG DIPERLUKAN UNTUK MERAIH PUNCAK HUBB DENGAN TUHAN

nya harus mencerminkan keyakinannya bahwa dia akan bertemu Tuhan setelah dia mati.

2. Dia harus mengutamakan kepentingan Tuhan di atas kepentingan dan keinginannya sendiri, karena hal ini adalah salah satu syarat cinta.
3. Dia harus tidak melupakan Tuhan walau sesaat, seperti hal seorang kekasih yang tak tak pernah melupakan kekasihnya walau satu detik.
4. Dia tidak seharusnya bahagia ketika mendapatkan sesuatu, atau bersedih ketika kehilangan sesuatu, karena jika segala perhatian tertuju kepada Tuhan maka segala hal lain tidak akan penting baginya.
5. Dia harus berbuat baik dan mencintai semua ciptaan Tuhan. Karena mencintai Tuhan pasti juga berarti mencintai ciptaan-Nya.
6. Dia harus takut kepada Tuhan pada saat yang sama ketika ia mencintai-Nya, kerana dua kondisi ini tidak berlawanan.
7. Dia harus merahasiakan cintanya kepada Tuhan.

Dengan syarat-syarat seperti itu Tuhan akan mencintai pelayannya dan memenuhi janji-Nya:

> *Katakanlah: "jika kamu benar-benar mecintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengmpuni dosa-dosamu,"*
> (QS. Ali Imran: 31)

26. Sakhat

Sakhat adalah bersedih atas kesengsaraan dan kemalangan yang menimpa seseorang sampai pada batas untuk memprotes keadaaannya. Lawannya adalah *ridha* yang berarti menerima dan puas atas apa saja yang menjadi kehendak Tuhan. *Sakhat* adalah sejenis *karahah* dan *ridha* adalah sejenis *hubb.*

Cukup banyak hadis yang mencela *sakhat* dan mendorong manusia untuk selalu sabar menghadapi kesengsaraan dan kemalangan; karena hal itu adalah ujian dari Tuhan. Pada dasarnya kita mesti sadar hidup di dunia ini terdiri atas penderitaan, kesulitan, sakit dan mati, dan tanpa ada pengecualian setiap manusia mesti menjalani ini semua. Dengan demikian kita harus mendidik diri kita sendiri untuk menjalani penderitaan ini. Persiapan seperti itu disebut *ridha*, dan tingkatan

paling tingginya adalah penerimaan total atas kehendak Tuhan. Seperti itulah cara Al-Qur'an menguraikan orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang demikian: (*Gambar 5.26*)

> *Tuhan ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar.* (QS. al-Maidah: 119)

Dan seperti inilah cara Al-Qur'an menguraikan orang-orang yang tidak memiliki sifat yang demikian:

> *Dan mereka puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami.* (QS. Yunus: 7)

Harus diingat bahwa dalam buku etika *taslim* (penyerahan diri) dan *ridha* biasanya digunakan secara sinonim. Hal ini dikarenakan arti keduanya berdekatan; karena seseorang yang puas dengan apa pun yang dikehendaki Tuhan untuknya juga merupakan penyerahan diri secara total kepada kehendak Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya.

27. Huzn

Huzn berarti menyesal dan sedih kehilangan atau gagal mencapai sesuatu yang berharga. *Huzn* seperti halnya *sakhat*, berasal dari *karahah.*

28. Tidak Memiliki Kepercayaan Kepada Tuhan

Sifat buruk ini terdiri atas kepercayaan kepada benda-benda yang dijadikan sebagai perantara, tidak kepada Tuhan, untuk memecahkan persoalan seseorang. Hal ini terjadi karena lemahnya keyakinan, dan berasal dari kekuatan akal dan nafsu. Kepercayaan pada perantara adalah salah satu bentuk syirik.

Lawannya adalah *tawakal* (percaya) kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan, dengan keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya Yang Maha Kuasa di alam semesta. Inilah makna populer dari diktum,

> "Tidak ada kekuatan atau kekuasaan kecuali [berasal] dari Allah."
> Dan secara eksplisit Al-Qur'an menyatakan,

> *dan barangsiapa yang yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya...* (QS. al-Munafiqun: 3)

Gambar 5.26

PENYEMBUHAN/ PENANGANAN

Langkah 1. Menyadari bahwa kehidupan di dunia ini terdiri dari penderitaan, kesulitan, rasa sakit dan kematian.

Langkah 2. Mendidik diri sendiri untuk terbiasa dengan penderitaan ini dan mempersiapkannya untuk sampai kepada *ridha*.

Langkah 3. Terus praktek.

Catatan:
Huzn berarti menyesal dan sedih kehilangan atau gagal mencapai sesuatu yang berharga. *Huzn* seperti halnya *sakhat*, berasal dari *karahah*

Dan hadis Nabi saw menyatakan:

"Barangsiapa yang tidak menggantungkan harapannya kecuali kepada Allah, maka Dia akan memenuhi segala kebutuhan hidupnya."

Harus diingat bahwa ide *tawakal* tidak berlawanan dengan ide bahwa manusia harus berusaha keras memperoleh karunia Tuhan. Itulah sebabnya mengapa Islam menganggap sebagai kewajiban bagi setiap individu untuk berusaha guna menafkahi keluarganya, mempertahankan dirinya, dan berjuang mempertahankan hak-haknya. Apa yang penting adalah untuk mempertimbangkan semua usaha ini tunduk kepada otoritas dan kekuasaan Tuhan, tanpa ada peran independen dari diri usaha itu sendiri. (*Gambar 5.27*)

29. Tidak bersyukur (kufran)

Ini adalah sifat buruk berupa tidak mensyukuri karunia Tuhan, lawannya adalah syukur. Kebaikan syukur memiliki unsur-unsur berikut:

1. Mengakui karunia dan asal usulnya, yang merupakan kemurahan Tuhan.
2. Bahagia atas karunia Tuhan—bukan karena nilai dunianya atau karena bisa mendapatkannya, namun karena nilainya telah membawa kita semakin dekat kepada Tuhan.
3. Bertindak sesuai dengan nikmat ini dan mewujudkan kebahagiaannya dengan berusaha untuk memuaskan Sang Pemberi, baik dalam ucapan maupun perbuatan.
4. Memuji Sang Pemberi karunia.
5. Memanfaatkan karunia yang telah diberikan kepada kita di jalan yang diridhai-Nya.

"Karunia" di sini adalah segala hal membawa kesenangan, keberuntungan, dan kebahagiaan, apakah di dunia ini ataupun di akhirat kelak. (*Gambar 5.28*)

Al-Qur'an yang mulia manyatakan:

> *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.* (QS. Ibrahim: 7)

Dan dalam memberikan penafsiran bagian kedua dari ayat sebelumnya, Al-Qur'an menyatakan:

Gambar 5.27

SIFAT BURUK DARI TIDAK MEMILIKI KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN
Kewajiban dalam Islam untuk berusaha demi
Lawan
ditegaskan bahwa
PERCAYA KEPADA TUHAN
dalam semua aspek kehidupan
Tawakal
tidak bertentangan dengan ide bahwa harus berusaha untuk memperoleh karunia Tuhan
menafkahi keluarga
mempertahankan diri sendiri
memperjuangkan hak-haknya
Nabi saw bersabda: "Barang siapa yang tidak menggantungkan Harapannya kecuali kepada Allah, maka Dia akan memenuhi segala kebutuhan hidupnya."
Pernyataan atau diktum:
Tidak ada kekuatan atau kekuasaan kecuali [berasal] dari Allah.
Memiliki keyakinan bahwa semua sarana (perantara) tunduk kepada otoritas dan Kekuasaan Tuhan tanpa memiliki peran independen sedikit pun.
TIDAK MEMILIKI KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN
Al-Qur'an :
...Dan barang siapa yang yang ber tawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya...(QS. al Munafiqun: 3)
Kekuatan Akal
penyebab
lemahnya keyakinan
berasal dari
Percaya kepada sarana (perantara dalam bentuk apa saja) adalah SYIRK (Politeisme)
Kekuatan Nafsu

Gambar 5.28

SIFAT BURUK DARI TIDAK BERSYUKUR

Al-Qur'an:
Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (QS. Ibrahim: 7)

BERTERIMA KASIH (SYUKUR) → **kebaikan-kebaikannya terdiri dari**

1. Mengakui karunia dan asal usulnya, yang merupakan kemurahan Tuhan.
2. Bahagia atas karunia Tuhan—bukan karena nilai dunianya atau karena bisa mendapatkannya, namun karena nilainya telah membawa kita semakin dekat kepada Tuhan.
3. Bertindak sesuai dengan nikmat ini dan mewujudkan kebahagiaanya dengan berusaha untuk memuaskan Sang Pemberi, baik dalam ucapan maupun perbuatan.
4. Memuji Sang Pemberi karunia.
5. Memanfaatkan karunia yang telah diberikan kepada kita di jalan yang dirihai-Nya.

TIDAK BERTERIMA KASIH (KUFRAN) → tidak berterima kasih atas karunia Tuhan

Al-Qur'an:
Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rizkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempatn tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (QS. an Nahl: 112)

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rizkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) *nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.* (QS. an-Nahl: 112)

30. Berduka Cita

Berduka Cita menyebabkan teriakan histeris, memukul wajah seseorang, mencabik pakaian, dan membangkitkan keributan ketika menghadapi kemalangan atau musibah. Lawannya adalah sabar, yang merupakan salah satu sifat paling mulia. Umumnya berduka cita adalah salah satu sebab yang membuat orang mengalami depresi, karena pada dasarnya ia adalah keluhan kepada Tuhan dan penolakan atas keputusan-Nya. (*Gambar 5.29a*)

Di sisi lain sabar adalah tetap tenang dalam keadaan apa saja dan melaksanakan semua kewajiban dalam kondisi apa pun. Dalam situasi yang berbeda sabar memiliki fungsi yang berbeda pula; misalnya sabar di medan pertempuran terletak dalam keteguhan dalam melaksanakan tugas seseorang; dengan kata lain ia adalah satu bentuk keberanian. Sabar dalam kondisi marah adalah mengontrol diri dan ia sinonim dengan *hilm* (tenang). Sabar dalam menghadapi keinginan-keinginan dan nafsu adalah *iffah* (menjaga diri). Sabar menghadapi kehidupan yang mewah dan berlebih-lebihan adalah *zuhd* (menahan diri). Ringkasnya sabar adalah kebaikan yang berhubungan dengan seluruh empat kekuatan. (*Gambar 5.29b*)

Sabar banyak mendapat pujian dalam hadis, dan Al-Qur'an yang mulia mengagungkan sifat baik ini, mengagungkan kemuliaan dan balasannya dalam tujuh ayat yang berbeda. Misalnya ia menyatakan:

...dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Baqarah: 155-157)

Dan Nabi saw bersabda:

Gambar 5.29a

SIFAT BURUK DARI BERDUKA CITA (JAZA')
lawan
SABAR
tetap tenang dalam keadaan apa saja dan melaksanakan semua kewajiban dalam kondisi apa pun
Al-Qur'an memujinya di dalam sejumlah ayat
Al-Qur'an:
...Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan : "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Baqarah: 155-157)
JAZA'
BERDUKA CITA
Satu sifat buruk dari KEKUATAN AMARAH
menghasilkan
Teriakan histeris
Memukul wajah seseorang
Mencabik pakaian
Membangkitkan keributan ketika menghadapi musibah
bisa mengarahkan kepada
Kejatuhan seseorang (karena jaza' pada dasarnya adalah keluhan kepada Tuhan dan penolakan atas keputusan-Nya)

Gambar 5.29b

SIFAT BAIK DARI SABAR
Fungsi sabar dalam situasi yang berbeda-beda
Di medan perang
-- tetap melakukan kewajiban ie. berani
Pada saat marah
-- mengontrol diri – ie. HILM (TENANG)
Berhadapan dengan keinginan dan nafsu
-- KEMURNIAN – 'IFFAH
Menghadapi kemewahan dan harta yang melimpah
-- MENJAGA DIRI --
SABAR adalah KEBAIKAN berkaitan dengan
SEMUA EMPAT KEKUATAN
ringkasnya

LIMA JENIS SABAR DALAM SYARIAH ISLAM
Wajib
diwajibkan
Haram
dilarang
Sunnah
dianjurkan
Makruh
dicela
Mubah
diperbolehkan
misalnya:
Menahan diri dari kesenangan dan keinginan yang dilarang
Sabar menghadapi ketidakadilan seperti: penindasan dan kejahatan.
Sabar dalam melakukan perbuatan yang diperbolehkan
Bersikap toleran terhadap situasi-situasi yang dicela
Berkaitan dengan sesuatu yang diperbolehkan
SABAR SEBAGAI SIFAT BAIK
CATATAN
SABAR SEBAGAI SIFAT BURUK

"Hubungan sabar dan iman adalah seperti kepala dengan tubuhnya; seperti halnya tubuh tidak bisa dikatakan hidup tanpa kepala, demikian pula iman tidak bisa hidup tanpa sabar."

Dalam syariat Islam terdapat lima jenis sabr: *wajib, haram, mustahab, makruh dan mubah.* Contoh "sabar yang wajib" adalah menjaga diri dari keinginan-keinginan dan kesenangan-kensenangan maksiat. Contoh "sabar yang haram" adalah sabar dalam menghadapi ketidakadilan seperti kesewenang-wenangan dan tindakan jahat. Contoh "Sabar yang disunahkan" adalah tabah dalam melakukan sesuatu yang dianjurkan (*mustahab*), sementara sabar yang makruh adalah berkaitan dengan bersikap toleran terhadap hal-hal tidak dianjurkan atau dicela. Terakhir "sabar mubah" atau sabar yang diperbolehkan adalah berkaitan dengan hal-hal yang diperbolehkan.

Perlu ditegaskan di sini bahwa sabar tidak selalu merupakan sifat yang baik, atau tidak memiliki sabar tergantung pada obyeknya. Umumnya, kriteria yang digunakan untuk membedakan jenis sabar adalah sama dengan keputusan yang ditetapkan untuk semua perbuatan yang lain: semua tindakan yang mendorong pengembangan spiritual manusia dianggap sebagai bernilai dan terpuji, sedangkan semua tindakan dan watak lain yang dinilai buruk dan merusak.

31. Fisq

Fisq sebagai suatu istilah berarti tidak mentaati perintah-perintah yang ditetapkan oleh syariat Islam atau melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarangnya; lawannya adalah taat (*ita'ah*) kepada perintah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bagian utama perintah-perintah Tuhan terdiri dari bentuk-bentuk ibadah tertentu, yang dalam Islam dianggap sebagai wajib atau *mustahab.* Ia adalah taharah (bersuci), salat (sembahyang), doa (permohonan), zikir (mengingat Tuhan), membaca Al-Qur'an, saum (puasa), haji, umrah, jihad, membelanjakan harta di jalan yang benar: zakat, sedekah dan *khums.* (*Gambar 5.30)*

Pada poin ini, an-Naraqi—semoga rahmat Tuhan dilimpahkan kepadanya—memasuki bahasan terakhir, yaitu panekanan perintah-perintah Tuhan, dasar pemikiran, manfaatnya dalam pengembangan dan pertumbuhan spiritual manusia sebagaimana telah disebutkan. Karena bahasa ini menjadi porsi bahasan *fiqh* maka untuk kepen-

Gambar 5.30

SIFAT BURUK DARI FISQ
lawan
ITA'AH
Mematuhi Perintah-perintah Tuhan
Perintah-perintah utama
WAJIB
MUSTAHAB
TAHARAH (bersuci)
SALAT (sembahyang)
DOA (permohonan)
ZIKR (ingat Tuhan)
QIRAAH (membaca Al-Qur'an)
SAUM (puasa)
HAJI (Berziarah ke Mekah)
ZIYARAH AN-NABI (berziarah ke ma kam Nabi saw
ADA' AL-MA'RUF (melaksanakan kewajiban untuk mengeluarkan harta yang telah ditentukan oleh syariah Islam.
- KHUMS
- ZAKAT
- SADAQAH (pemberian yang diberikan secara suka rela)
FISQ
Tidak mentaati kewajiban yang telah ditetapkan oleh syariah Islam atau melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang olehnya

tingan ringkasan kami di sini membatasi diri hanya menguraikannya secara sekilas.

Kesimpulannya kita berharap mudah-mudahan Tuhan melimpahkan karunia kekuatan kepada kita untuk meningkatkan moralitas kita dengan mempraktekkan nasihat-nasihat yang telah dikemukakan secara ringkas dalam empat bab sebelumnya. Kita juga berharap bahwa studi dan kajian yang seksama terhadap subyek diskursus etika Islam ini, mendorong kita untuk mengikuti prinsip-prinsipnya, sehingga membawa kebahagiaan dan kemanfaatan bagi pengarangnya. *Amin. Alhamdulillah.*

*****